

ISBN 978-602-73810-8-1

# Bahasa Pengungkap Realitas Budaya

**Rohana & Syamsuddin**

**CV. SAMUDRA ALIF-MIM**



# **BAHASA PENGUNGKAP REALITAS BUDAYA**

**Penyunting :  
Muhammad Taufik**

**Diterbitkan oleh  
CV. SAMUDRA ALIF-MIM**

*Bahasa Pengungkap Realitas Budaya*

## **BAHASA PENGUNGKAP REALITAS BUDAYA**

Oleh: Dr.Rohana,S.Pd.,M.Pd dan

Drs. Syamsuddi, M.Si

(Universitas Negeri Makassar)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Desain Sampul : Abdul Halim

Tata Letak : Nurma'rifah

Penyunting : Muhammad Taufik

Pemeriksa : Nurillah Fitrah

Makassar, Samudra Alif-Mim,2015, 124 hlm:14,8x21 cm

ISBN 978-602-73810-0-1

Diterbitkan oleh : CV SAMUDRA ALIF-MIM

Jl. Tidung VI/8/108 Makassar, 9022

Telepon : 0411-867962

e-mail : [rhnsyamsuddin@gmail.com](mailto:rhnsyamsuddin@gmail.com)

Cetakan Pertama, 2015



## KATA PENGANTAR

Bahasa sebagai alat komunikasi merambah pada semua bentuk aktivitas kehidupan manusia sehari-hari yang menggunakan medium bahasa. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan sikap dan perasaan. ide-ide, atau peristiwa-peristiwa yang dapat dikomunikasikan. Kata-kata yang digunakan manusia juga merefleksikan sikap dan kepercayaan, sudut pandang mereka. Dalam hal ini bahasa mengekspresikan realitas budaya. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam buku ini di bahas tentang bahasa dan budaya, yang meliputi: Manusia dan Kebudayaan, Bahasa sebagai Pengungkap Realitas Budaya, Berbagai teori bahasa dan budaya, Bahasa sebagai Pembangun Budaya Sehari-hari, Metode Etnografi dalam Penelitian Bahasa dan Budaya dan Metode. Dengan mengacu pada berbagai pandangan dan teori tentang bahasa dan kebudayaan, pada prinsipnya mempunyai kesamaan pandangan bahwa antara bahasa dan budaya tidak terpisahkan

Semoga buku ini dapat memberi manfaat maksimal dalam kerangka kita membina Berbahasa dan berbudaya dengan baik, membina hubungan dan membangun komunikasi yang harmonis dengan lingkungan baik secara nasional maupun secara internasional, karena bahasa dan budaya dapat menjalin hubungan dengan bangsa lain dimuka bumi ini. Dengan berbahasa yang santun dan sikap yang penuh percaya diri dan berbudaya dapat mengangkat martabat Bangsa Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>BAB I MANUSIA DAN KEBUDAYAAN .....</b>	<b>1</b>
A. Manusia .....	1
B. Kebudayaan .....	7
C. Unsur-unsur kebudayaan .....	10
D. Wujud Kebudayaan .....	11
1. Wujud Gagasan (ideal) .....	11
2. Wujud Prilaku (Aktivitas) .....	12
3. Wujud benda hasil budaya (artefak) .....	12
4. Wujud benda hasil budaya (artefak) .....	13
5. Peradaban .....	14
E. Hubungan Manusia dan Kebudayaan .....	15
F. Kebudayaan dan Pendidikan .....	18
Kesimpulan .....	19
<b>BAB II BAHASA DAN BUDAYA .....</b>	<b>21</b>
A. Berbagai Teori Bahasa dan Budaya .....	21
B. Teori Bahasa .....	22
a. Ferdinand de Saussure .....	23
b. Vilem Mathesius dan Aliran Praha .....	27
c. M.A.K. Halliday dan Linguistik Sistemik .....	30
d. Leonard Bloomfield dan Bloomfieldian` .....	32
e. Kenneth L. Pike dan Aliran Tagmemik .....	34
C. Teori Budaya .....	36
D. Kesejajaran Teori Bahasa dan Budaya .....	39
E. Kesantunan Berbahasa .....	43
Simpulan .....	45

### BAB III BAHASA SEBAGAI PENGUNGKAP REALITAS

<b>BUDAYA .....</b>	<b>47</b>
A. Pendahuluan .....	47
B. Bahasa Sebagai Alat Pengungkap Budaya .....	49
C. Bahasa Sebagai Pengungkap Budaya .....	52
D. Bahasa Sebagai Pengungkap Realitas Budaya .....	55
1. Budaya berbeda dengan alam.....	57
2. Budaya sebagai pengetahuan .....	58
3. Budaya sebagai komunikasi .....	61
4. Budaya sebagai sistem mediasi .....	61
5. Budaya sebagai sistem tindakan .....	64
6. Budaya sebagai sistem partisipasi .....	65

### BAB IV BAHASA SEBAGAI PEMBANGUN BUDAYA

<b>SEHARI-HARI .....</b>	<b>71</b>
A. Bahasa Sebagai Penentu Faktor Kebudayaan .....	71
B. Hakikat Bahasa dan Budaya .....	72
C. Bahasa sebagai Pembang Budaya Sehari Hari .....	78
D. Komunikasi Dalam Membangun Budaya Sehari-Hari .....	84
E. Kesimpulan .....	91

### BAB V METODE ETNOGRAFI DALAMPENELITIAN

<b>BAHASAN DAN BUDAYA I .....</b>	<b>93</b>
A. Penelitian Etnografi .....	93
B. Pengertian Etnografi .....	93
C. Jenis-jenis Etnografi .....	96
D. Mengkaji Manusia dalam Kelompoknya .....	97
E. Etnografi sebagai Mediasitor budaya .....	101



F. Komplementaritas dan Kolaborasi dalam Penelitian .....	105
G. Dua Jenis Ilmu Bahasa Lapangan .....	107
H. Etnografi Komunikasi .....	108
I. Etnografi Sebagai Metode .....	113
J. Pengumpulan Data dalam Etnografi .....	116
1. Observasi Partisipan .....	116
2. Wawancara .....	116
3. Interaksi Tertulis .....	121
4. Rekaman Elektronik .....	122
5. Kesimpulan .....	123
<b>BAB VI METODE ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN</b>	
<b>BAHASA DAN BUDAYA</b> .....	125
A. Pendahuluan .....	125
B. Tulisan .....	126
C. Kata Sebagai Unit Analisis .....	130
1. Kata sebagai Unit Analisis dalam Penelitian	
Antropologi .....	132
2. Kata dalam Sejarah Linguistik .....	133
D. Standar Keberterimaan .....	135
E. Penggambaran Visual Selain Tulisan .....	136
F. Kesimpulan .....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	143

## **BAB I**

### **Manusia dan Kebudayaan**

#### **A. Manusia**

Manusia diberikan akal dan dipersiapkan untuk menerima bermacam-macam ilmu pengetahuan dan kepandaian; sehingga dapat berkreasi (berdaya cipta) dan sanggup menguasai alam dan binatang. Manusia juga harus bersosialisasi dengan lingkungan, yang merupakan pendidikan awal dalam suatu interaksi sosial. Hal ini menjadikan manusia harus mempunyai ilmu pengetahuan yang berlandaskan Ketuhanan. Karena dengan ilmu tersebut manusia dapat membedakan antara yang hak dengan yang bukan hak, antara kewajiban dan yang bukan kewajiban. Sehingga norma-norma dalam lingkungan berjalan dengan harmonis dan seimbang. Agar norma-norma tersebut berjalan haruslah manusia dididik dengan berkesinambungan dari “dalam ayunan hingga ia wafat”, agar hasil dari pendidikan – yakni kebudayaan – dapat diimplementasikan di masyarakat.

Pendidikan sebagai hasil kebudayaan haruslah dipandang sebagai “motivator” terwujudnya kebudayaan yang tinggi. Selain itu pendidikan haruslah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan, agar kebudayaan yang dihasilkan memberi nilai manfaat bagi manusia itu sendiri khususnya maupun bagi bangsa umumnya. Dengan demikian kualitas manusia pada suatu negara akan menentukan kualitas kebudayaan dari suatu negara tersebut begitu pula pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kebudayaan



yang tinggi. Karena kebudayaan adalah hasil dari pendidikan suatu bangsa.

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari peradaban dan kebudayaan, begitu juga sebaliknya pembicaraan tentang peradaban tidak dapat dilepaskan dari konteks *kebudayaan* dan tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai pelakunya, pencipta dan pengguna. Timbul pertanyaan, siapakah manusia itu? darimana asalnya?, bagaimana manusia diciptakan, bagaimana manusia berkembang sehingga memiliki daya dan keagungan rohani, yang dapat membedakannya dengan makhluk lain? Pertanyaan tentang siapakah manusia telah banyak memperoleh jawaban dari para ahli pikir yang terdahulu. "Filosof Yunani kuno Aristoteles (384 - 322 SM), Memberikan jawaban dengan menitik beratkan pada "kemampuan manusia berpikir" dan "berkodrat hidup bermasyarakat".

Kehidupan manusia sangatlah kompleks, begitu pula hubungan yang terjadi pada manusia sangatlah luas. Hubungan tersebut dapat terjadi antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk hidup yang ada di alam, dan manusia dengan sang pencipta. Setiap hubungan tersebut harus berjalan seimbang. Manusia dikatakan sebagai *animal rasional* (makhluk berpikir)".

Sarjana-sarjana muslim mendefinisikan manusia *al-hayawanun nathiq* yang dalam hal ini istilah *nathiq* berarti rasional dan manusia memiliki suatu fakultas batin yang mampu

merumuskan “makna-makna” yaitu *dzunuthq*. Selain itu, ada pandangan tentang manusia dilihat dari sudut manusia memiliki keistimewaan menggunakan "*simbol-simbol*". Filsuf Inggris Ernst Cassirer (1874), menyatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* (hewan yang bersimbol) Sebagian para ahli yang melihat manusia, dengan menitikberatkan pada keharusan manusia bekerja mereprodusir bahan-bahan alami menjadi bahan-bahan ekonomi guna menenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari, maka Karl Marx (1818 –1883) mengatakan bahwa manusia adalah *homo faber* (makhluk pekerja), dan masih banyak lagi pandangan tentang manusia yang dikemukakan para ahli, yang masing-masing menitik beratkan pada salah satu segi dari ciri-ciri,karakteristik, dan sifat-sifat yang dimiliki manusia.

Dalam Qur'an ditemukan jawaban atas pertanyaan: dari mana manusia berasal?, bagaimana penciptaan manusia?, dan bagaimana ia dapat berkembang yang memiliki daya dan keagungan rohani dan membedakannya dengan makhluk Allah yang lain. Dalam Al-Qur'an telah menegaskan dengan memberi jawaban bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang bukan keturunan kera seperti teori evolusi Darwin, melainkan manusia pertama (Adam) yang diciptakan Allah yang berasal dari “sari pati tanah”.Allah menciptakan manusia yang terdiri dari unsur materi dan roh, yang tentu melalui tahapan-tahapan yaitu "bermula dari penciptaan jasad yang berasal dari “sari pati tanah” (Q. S. 7:148, 11:61, 21:8, 23:12, dan 55:14).Unsur jasad ini, mengandung makna bahwa manusia

berasal dari alam dan sepenuhnya terikat dengan hukum-hukum alam atau *sunnatullah*. Di dalam jasad terdapat kehidupan (*al-hayat*) yang menggerakkan tubuh manusia berinteraksi dengan realitas alam", dan manusia mempunyai" kecenderungan *instink* dan pertumbuhan.

Manusia ditiupkannya ruh Tuhan yang menjadi salah satu unsur kehadiran manusia", karena dengan"unsur ini manusia mampu mendayagunakan instrumen jasad dan hayatnya untuk menangkap dan memahami kebenaran (Q.S. 32:9, 15:29, 66:12, dan 58:22) yang kemudian akan memunculkan kesadaran akan hakekat diri dan kehidupannya". *Roh* yang ditiupkan pada manusia merupakan sarana untuk membangun kekuatan berpikir yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan cipta, karsa, dan rasa untuk mampu menyusun pengetahuan yang berhubungan dengan kebenaran. Unsur-unsur inilah yang membentuk kepribadian manusia (*al-nafs*), yaitu pribadi yang mempunyai pandangan ,pemikiran, sikap, inovasi, dan daya kreasi yang kemungkinan berbeda satu dengan yang lain.

Dengan penciptaan seperti itu, manusia dibedakan dari makhluk Allah lainnya. Sebagian para ahli yang menggunakan istilah *animal* untuk manusia, karena “pada sebagian besar karakteristik fisiknya serupa dengan hewan, dorongan emosi untuk mempertahankan diri serta kemampuan untuk memahami dan belajar. Namun, manusia berbeda dengan hewan dari karakteristik rohnya yang membuatnya cenderung mencari Sang Penciptanya



(Allah) dan menyembah-Nya serta rindu akan keutamaan idealisme yang mengantarkannya pada peringkat tertinggi dari kesempurnaan manusiawi.

Manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna, dalam al-Qur'an yang dapat dikemukakan dan dijadikan sebagai jawaban atau argumentasi yang mendasar atas pertanyaan-pertanyaan tersebut yang tersirat dalam surat al- Mukminun (23), ayat 115 :

*Artinya " :Apakah kamu sekalian mengira, bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia tanpa hikmah dan tanggung jawab?, dan bahwa kamu semuanya tidak dikembalikan kepada kami?".*

Ahmad Azhar Basyir, menyatakan bahwa dalam ayat ini diperoleh tiga unsur untuk memberikan pengertian tentang manusia, yaitu: (1) penegasan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, (2) manusia diciptakan tidak sia-sia, (3) manusia akhirnya akan dikembalikan kepada Allah untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan- perbuatannya selama hidup di dunia. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa rumusan pengertian "manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggungjawab", artinya, masing-masing manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Q.S.6:164) *"setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya".* *Heterogenitas* manusia kemudian diaktualisasikan di dalam kehidupannya yang ditentukan oleh kemampuan untuk mengubah dan mendayagunakan diri, sebagaimana tersirat dalam Qur'an (8):53 *Artinya " :yang demikian karena Allah sekali-kali tidak akan mengubah nasib suatu kaum".*

Surat ar-Ra'd (13), ayat 11,

Artinya" :*Sesungguhnya, Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah dirinya*".

Interpretasi dari ayat-ayat ini, menunjukkan manusia memiliki kebebasan untuk mengubah dan mendayagunakan potensi dirinya, untuk itu manusia harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam aktualisasi diri dan selalu berada pada jalan kebenaran ia akan senantiasa mendapatkan bimbingan-Nya. Dari penjelasan di atas, terjawablah pertanyaan tentang manusia diciptakan dan berkembang sehingga tergambar bahwa manusia memiliki potensi, daya dan keagungan rohani yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain.

Hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan suatu organisme hidup (*living organism*). Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan bahkan secara ekstrim dapat dikatakan, setiap orang berasal dari satu lingkungan, baik lingkungan vertikal seperti genetika, tradisi, horizontal yang meliputi geografik, fisik, sosial, maupun kesejarahan. Tatkala seorang bayi lahir, ia merasakan perbedaan suhu dan kehilangan energi, dan oleh karena itu ia menangis, menuntut agar perbedaan itu berkurang dan kehilangan itu tergantikan. Dari sana timbul anggapan dasar bahwa setiap manusia dianugerahi kepekaan (*sense*) untuk membedakan (*sense of discrimination*) dan keinginan untuk hidup. Untuk dapat hidup, ia membutuhkan sesuatu. Alat untuk memenuhi kebutuhan itu bersumber dari lingkungan. Oleh

karena itu lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap manusia itu sendiri, hal ini dapat dilihat pada gambar siklus hubungan manusia dengan lingkungan sebagai berikut: lingkungan, manusia, mengadakan feedback pada lingkungannya

Lingkungan dan manusia atau manusia dan lingkungan merupakan hal yang tak terpisahkan sebagai ekosistem, yang dapat dibedakan mejadi:

- a. Lingkungan alam yang befungsi sebagai sumber daya alam
- b. Lingkungan manusia yang berfungsi sebagai sumber daya manusia
- c. Lingkungan buatan yang berfungsi sebagai sumber daya buatan.

## **B. Kebudayaan**

Kata *kebudayaan* berasal dari kata Sansekerta *budhayah*, bentuk jamak dari “*buddi*” yang berarti *budi* atau *akal*. Jadi, kebudayaan biasa diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan *akal*”. Ada seorang sarjana yang mengupas kata “budaya” sebagai perkembangan kata “*budidaya*” yang berarti daya dari budi

P.J. Zoetmulder, seperti dikutip Koentjaraningrat, 1982: 80) Karena itu, kata budaya dan kebudayaan dibedakan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa *cipta*, *karsa*, dan *rasa*, sedangkan kebudayaan berarti segala hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (MM. Djoyodiguno, 1958:24). Dalam antropologi budaya tidak ada



perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Dalam hal ini kata budaya hanya dipakai sebagai penyingkat saja.

Kata *culture* yang artinya sama dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah, atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Mengenai definisi kebudayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli ilmu sosial. Para sarjana dan ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan, yaitu : *E.B. Taylor* dalam bukunya *Primitive Culture*, mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. *R. Lintonn*, dalam bukunya *The Cultural Background of Personality*, mendefinisikan kebudayaan sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. *A.L. Kroeber* dan *Clyde Kluckhohn*, kebudayaan adalah keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber dari kemauan, pemikiran, dan perasaannya. Karena jangkauannya begitu luas, maka Ernest Cassire, membaginya ke dalam lima aspek yang meliputi : kehidupan spiritual, bahasa dan kesusasteraan, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, *studi tentang kebudayaan berarti studi mengenai tingkah laku manusia*. Tingkah laku

manusia dalam cahaya studi budaya dapat dilukiskan sebagai kerja, dan bicara. Tiga aktivitas tersebut disebut gerakan dasar karena sesuai dengan tiga syarat yang menguasai eksistensi manusia di dunia. *Djojodigono*, dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* (1958), menyatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa.

*Cipta*, adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. *Karsa*, adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal *sangka paran*. Dari mana manusia sebelum lahir (=sangkan) dan kemana manusia mati (=paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan, kepercayaan. Timbulah bermacam-macam agama karena kesimpulan manusia juga bermacam-macam pula. *Rasa*, adalah kerinduan manusia akan keindahan sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan atau kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil *cipta, rasa, karsa* dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

- a. Hasil-hasil budaya manusia itu dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Kebudayaan jasmaniah (kebudayaan fisik) yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misal alat-alat perlengkapan hidup.
  - 2) Kebudayaan rohaniah (*nonmaterial*) yaitu semua hasil ciptaan manusia yang tidak dapat dilihat dan diraba seperti: agama, ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni.
- b. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis) melainkan diperoleh dengan cara belajar.
  - c. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat, akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan manusia tidak dapat mempertahankan kehidupannya.
  - d. Kebudayaan itu adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Ada kebudayaan yang dapat digunakan untuk membedakan manusia dari hewan.

Karena kebudayaan merupakan hal yang sangat penting yang dimiliki oleh manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, oleh karena itu kebudayaan merupakan salah satu pembeda manusia dengan makhluk lain. Sehingga kebudayaan meliputi beberapa hal seperti (1) kebudayaan adalah manifestasi dan perwujudan segala kegiatan dan aktifitas manusia dalam menjawab tantangan eksistensi hidupnya, (2) kebudayaan adalah *karya* dan *kreasi insani*, *ciptaan manusia* atau *manmade*, (3) kebudayaan adalah kekhas-an manusia, dan (4) kebudayaan adalah merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.



Dari uraian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia;
- b. Kebudayaan tidak diturunkan secara biologis melainkan diperoleh melalui proses belajar; dan
- c. Kebudayaan diperoleh, didukung dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

### **C.Unsur-unsur kebudayaan**

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia.

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

- 1. Sistem religi yang meliputi: a) sistem kepercayaan , b) sistem nilai dan pandangan hidup , c) komunikasi keagamaan, d) upacara keagamaan
- 2. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: a) kekerabatan, b) asosiasi dan perkumpulan sistem kenegaraan, c) sistem kesatuan hidup, d) perkumpulan
- 3. Pengetahuan meliputi pengetahuan tentang: a)flora dan fauna, b) waktu, ruang dan bilangan, c) tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia

4. Bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk: a) lisan, b) tulisan
5. Kesenian yang meliputi: a) seni patung/pahat, b) relief lukis dan gambar c) rias, d) vokal, e) musik, f) bangunan, g) kesusastraan dan h) drama
6. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi: berburu dan mengumpulkan makanan dan bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan
7. Sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi: produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, senjata merupakan wujud dari kebudayaan

#### **D. Wujud Kebudayaan**

Wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

##### **1. Wujud gagasan / (ideal)**

Budaya dalam wujud gagasan/ide ini bersifat abstrak dan tempatnya ada dalam alam pikiran tiap masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Sistem gagasan yang telah dipelajari oleh setiap warga pendukung budaya sejak dini sangat menentukan sifat dan cara berpikir serta tingkah laku masyarakat pendukung budaya tersebut. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai hasil karya manusia berdasarkan sistem nilai, cara

berfikir dan pola tingkah laku. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya.

## **2. Wujud perilaku (aktivitas)**

Budaya dalam wujud perilaku berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan melalui difoto dan difilmkan. Contoh: Petani sedang bekerja di sawah, orang sedang menari dengan lemah gemulai, orang sedang berbicara dan lain-lain. Masing-masing aktivitas tersebut berada dalam satu sistem tindakan dan tingkah laku.

## **3. Wujud benda hasil budaya (artefak)**

Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkrit, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkrit ini disebut kebudayaan fisik. Contoh: bangunan-bangunan megah seperti Piramida, Tembok cina, Menhir, alat rumah tangga seperti Kapak, Perunggu, Gerabah dan lain-lain. Pada kenyataan sehari-hari ketiga wujud tersebut yaitu gagasan, perilaku dan benda hasil budaya tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi. Contoh: salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi maka wujud budaya sistem religi adalah sebagai berikut:

- 1) Gagasan : konsep tentang dewa-dewa, roh.
- 2) Perilaku : upacara keagamaan yang dilakukan oleh salah satu bangsa dengan konsep kepercayaan tersebut, misalnya pemujaan terhadap roh nenek moyang pada masyarakat di



pedesaan yang masih menganut paham Animisme maupun Dinamisme.

3) Benda hasil budaya dapat ditemukan contohnya pada masyarakat prasejarah di Indonesia berupa menhir, patung perwujudan Nenek moyang.

#### **4. Peradaban**

Koentjaraningrat, menyatakan masalah *kebudayaan* dan *peradaban* hanya soal istilah saja. Istilah “*peradaban*” biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang “harus” dan “indah”, seperti : kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Tetapi pada sisi lain, istilah *peradaban* juga dipakai untuk menyebut suatu *kebudayaan* yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Peradaban berasal dari kata *adab* yang artinya kesopanan, kehormatan, budi bahasa, etika, dan lain-lain. Lawan dari *beradab* adalah *biadab*, tak tahu adab dan sopan santun. Menurut ahli antropologi De Haan, peradaban merupakan lawan dari kebudayaan. Peradaban adalah seluruh kehidupan social, politik, ekonomi, dan teknologi.

Peradaban adalah semua bidang kehidupan untuk kegunaan praktis. Sebaliknya, kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas

tujuan praktis dalam hubungan masyarakat, misalnya musik, seni, agama, ilmu, filsafat, dan lain-lain.

Lapisan atas adalah *kebudayaan* sedang lapisan bawah adalah *peradaban*. Kaum *Humanis* (pendukung De Haan) menganggap bahwa penguasaan kehidupan praktis (*peradaban*) atas kehidupan rohaniah hanya mementingkan penguasaan kehidupan sehari-hari atau kehidupan netral semata-mata, sedangkan pihak lain hanya mementingkan kehidupan rohaniah atau kebudayaan. Sedangkan, Sedilot mengatakan bahwa peradaban adalah khazanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang meningkat dari angkatan ke angkatan dan sanggup berlangsung terus. Hanya manusia yang selalu mencari, memperkaya, dan mewariskan pengetahuan atau kebudayaan. Dari segi *morfologi*, peradaban berarti kebudayaan yang telah sampai pada tingkat jenuh, yang telah berlangsung secara terus menerus. *Beals* dan *Hoiyer*, mengatakan bahwa peradaban (*civilization*) sama dengan kebudayaan (*culture*) apabila dipandang dari segi kualitasnya, tetapi berbeda dalam kuantitas, isi, dan kompleks pola-polanya. Koentjaraningrat, menyatakan dalam dunia ilmiah juga ada kata “peradaban” di samping “kebudayaan”. Paham peradaban adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, system kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang luas sekali. Untuk saat ini pengertian yang umum dipakai adalah

peradaban merupakan bagian dari kebudayaan yang bertujuan memudahkan dan menyejahterakan hidup.

### **E.Hubungan Manusia dan Kebudayaan**

Dalam al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai *khalifah fil ardi* dan dilengkapi Allah dengan "akal budi" dan memiliki kemampuan "*cipta, karsa, dan rasa*". Dengan akal budi, manusia mampu memikirkan kosep-konsep maupun menyusun prinsip-prinsip yang diusahakan dari berbagai pengamatan dan percobaan. Dengan kemampuan cipta, karsa, dan rasa, manusia mampu menjadikan keindahan penciptaan alam semesta seluruhnya dan ciptaan kekuasaan-Nya. "Dan dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati. (Tetapi) sangat sedikit kamu yang bersyukur". (Q.S. al-Mu'minin, 23:78). Allah telah mendorong manusia untuk memikirkan alam semesta, mengamati berbagai gejala alam, merenungkan berbagai ciptaan-Nya dan mengungkapkan hukum-hukum Allah di alam semesta ini. "Manusia mampu menggunakan aqalnya, yaitu menyatukan *spritual* (tauhid) antara rasio yang memikirkan penciptaan alam dengan *al-qalb* yang mengingat Tuhan dalam segala tanda-tanda kekuasaan-Nya. *Aqal* yang bekerja melalui kesatuan pikir dan zikir mampu memahami realitas. *Aqal*, tidak sepenuhnya hanya diartikan dengan *rasio* semata-mata, karena *rasio* (pikiran) dapat dikembangkan oleh kajian ilmu-ilmu, sedangkan zikir (*al-qalb*) dikembangkan oleh spritualisme agama. Maka, keduanya merupakan kesatuan pembentuk kebudayaan.

Manusia sebagai khalifah Allah dituntut untuk mampu menciptakan piranti kehidupannya, yaitu kebutuhan rohani (ilmu, seni, budaya, sastra), kebutuhan jasmani atau fisik (sandang, pangan, perumahan, peralatan teknologi), dan kebutuhan sosial (sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana pembangunan, angkutan umum). Maka dengan karunia Allah, berupa akal budi, cipta, rasa, dan karsa manusia mampu menciptakan kebudayaan.

Manusia dengan akal budinya mampu mengubah *nature* menjadi *kultur*, mampu mengubah alam menjadi kebudayaan. Manusia tidak hanya semata-mata terbenam di tengah-tengah alam, justru manusia mampu mengutik-utik alam dan mengubahnya menurut kemauannya sehingga tercipta apa yang dinamakan kebudayaan. Seperti dikatakan C.A. VanPeursen, “manusia berlainan dengan hewan-hewan, maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu.

Manusia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, manusia memikirkan suatu sistem filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup seekor hewan, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiah-nya, dan justru itulah kita namakan kebudayaan. Dengan demikian, segala sesuatu dapat dimungkinkan untuk diciptakan oleh manusia, maka ciptaan manusia yang dinamakan kebudayaan itu mempunyai sifat, corak dan ragam yang luas dan kompleks.

Ada kebudayaan yang material, yang dapat dilihat dan diraba karena wujudnya kongkret, seperti pakaian, kancing, mesin ketik,

komputer dan sebagainya. Ada pula kebudayaan immaterial, yang tidak dapat dilihat dan diraba karena wujudnya abstrak, seperti ilmu pengetahuan, kesenian, dan lain sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan yang beraneka ragam sifat, jenis dan coraknya itu, paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, hubungan antara manusia dan kebudayaan, manusia sebagai penciptanya, juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebagai perusak kebudayaan.

## **F. Kebudayaan dan Pendidikan**

Kebudayaan itu diibaratkan sebuah cerita yang belum tamat dan masih harus terus disambung. Dengan demikian kebudayaan akan terus berevolusi sesuai dengan respon manusia dalam memenuhi kebutuhannya disesuaikan dengan tuntutan situasi, kondisi dan zamannya.

Secara garis besar, menurut Van Peursen (1994:18), perubahan kebudayaan itu berlangsung dalam tiga tahap yakni tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional, tahap mistis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya,

seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa primitif.

Tahap ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepongkapan kekuasaan mistis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal ihwal . Tahap ontologi ini berkembang dalam lingkungan budaya kuno yang sangat dipengaruhi filsafat dan ilmu pengetahuan.

Tahap fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia moderen. Ia tidak terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mistis) atau sikap yang menjauh terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologis). Ia mengadakan relasi-relasi baru, suatu kekuatan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Kebudayaan bersifat dinamis, kedinamisan ini terjadi karena sifat manusia dan lingkungan yang dinamis. Perubahan-perubahan kebudayaan ini harus terus dievaluasi dan difahami secara jelas melalui proses belajar. Oleh karena itu, keseluruhan fase dari setiap kebudayaan sangat erat hubungannya dengan pendidikan sebab semua materi yang terkandung dalam suatu kebudayaan diperoleh manusia secara sadar lewat proses belajar, inilah kebudayaan diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan yang telah lalu bereksistensi pada masa kini dan kebudayaan masa kini disampaikan ke masa yang akan datang.



## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bagian sebelumnya, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan seperti berikut ini:

1. Manusia adalah makhluk yang diberikan keistimewaan dengan akal yang mampu menciptakan kebudayaan sebagai kebutuhan hidupnya.
2. Keseimbangan kehidupan manusia akan terjadi apabila manusia mampu menjaga hubungan dengan lingkungannya.
3. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil *cipta, rasa, karsa* dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
4. Peradaban adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, system kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang luas sekali
5. Adanya hubungan antara manusia dan kebudayaan, manusia sebagai penciptanya, juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebagai perusak kebudayaan.
6. Kebudayaan manusia akan terus berlangsung, apabila manusia terus mengembangkan potensi akalnya melalui belajar.

## **BAB II**

### **BAHASA DAN BUDAYA**

#### **A. BERBAGAI TEORI BAHASA DAN BUDAYA**

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, manusia dalam ciptaannya begitu istimewa, karena ia diciptakan dilengkapi dengan akal sekaligus menjadi makhluk sosial, dan dengan demikian di dalam pergaulan hidupnya manusia selalu membutuhkan bahasa, bahkan bahasa itu menjadi alat primer dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa masyarakat tak mungkin terwujud. Bahasa bagi manusia merupakan alat dan cara berpikir. Hal ini berarti manusia hanya mampu berpikir dengan bahasa. Berbagai kelengkapan hidup manusia seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni hanya dapat dibudidayakan dengan menggunakan bahasa.

Bahasa sangat penting, maka dalam sejarah peradaban manusia pun orang tidak hanya berpikir ke dalam bentuk bahasa lisan tetapi juga dalam bahasa tulis. Hal ini berarti ungkapan kebudayaan dapat dipaparkan baik dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bentuk bahasa tulis. Amat berlebihan kiranya apabila kita masih meragukan keterkaitan bahasa dengan kebudayaan, bahwa bahasa memang menjadi tiang penunjang utama dalam membangun kebudayaan.

Dalam Kongres Bahasa Indonesia VI, 1993 di Jakarta, B.J. Habibie, yang saat itu selaku Menteri Riset dan Teknologi

menyatakan pendapatnya tentang bahasa, sebagai berikut, “saya bukan pakar bahasa, tetapi saya memanfaatkan bahasa itu untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Berkomunikasi yang baik bukan satu arah, tetapi dua arah. Hasil komunikasi tersebut bisa memberikan penilaian dan hasil pemikiran yang nilainya lebih tinggi daripada sebelum terlaksananya komunikasi tersebut. Itulah definisi bahasa yang saya kuasai. Bahasa yang saya kuasai adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa ketika menerima tamu dari Jerman yang dipimpin oleh Dr. Fomphier dan di dalam pertemuan itu menggunakan bahasa Jerman. Itulah salah satu definisi bahasa yang lain.” B.J. Habibie, dalam Bahasa Indonesia Menjelang tahun 2000 (1993:125).

Pernyataan di atas menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan budaya, B.J. Habibie menggunakan bahasa Indonesia berarti harus tunduk pada kaedah dan norma budaya Indonesia, demikian juga penggunaan bahasa Jerman harus tunduk pada kaedah dan norma-norma budaya Jerman.

Berbagai Teori Bahasa dan Budaya, ada tiga hal pokok yakni (1) teori bahasa, (2) teori kebudayaan, dan (3) kesejajaran teori bahasa dan budaya.

### **1. Teori Bahasa**

Pengertian bahasa yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Definisi ini bermakna bahwa bahasa baru ada setelah ada sesuatu

yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran atau perasaan (Djoyosuroto, 2007:45). Chapman (2000:106) mengemukakan bahwa bahasa adalah satu sistem yang utama digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, bahasa dapat dicermati dari substansinya (bentuk, makna, dan kaedah yang mengaturnya) dari fungsinya sebagai alat komunikasi.

Dalam hubungannya dengan substansi, Ferdinand de Saussure menyatakan, bahwa bahasa adalah sebuah sistem, mempunyai susunan sendiri, dan segala sesuatu yang berkenaan dengan sistem dan kaedah tersebut bersifat internal. Dari segi fungsinya, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa adalah kecakapan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan jenis-jenis tanda tertentu dan disusun dalam jenis-jenis unit tertentu pula. (Duranti, 1997:69)

Lebih jauh dapat pula dikemukakan bahwa bahasa sebagai bentuk budaya manusia. Silverstein dalam Duranti (1997:7) mengungkapkan bahwa kemungkinan gambaran-gambaran kebudayaan (masyarakat tertentu) tergantung pada sejauh mana bahasa masyarakat tersebut memungkinkan penuturnya mengujarkan apa yang dilakukan oleh kata dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebudayaan dapat diibaratkan sebagai sebuah tenda yang menaungi berbagai aspek kehidupan manusia.

Beberapa tokoh pemikir ilmu-ilmu bahasa dan ilmu pengetahuan budaya yang amat berpengaruh serta memiliki peran penting dalam dunia akademis dan intelektual.

### **a. Ferdinand de Saussure**

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dianggap sebagai bapak linguistik moderen berdasarkan pandangan-pandangan yang dimuat di dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*, yang terbit tahun 1915 sesudah dia meninggal. Buku tersebut diterbitkan oleh *Charles Bally dan Albert Sechehay* berdasarkan catatan kuliah murid-muridnya *Saussure* selama beliau memberi kuliah di Universitas Jenewa (1906-1911). Pandangannya mengenai *a) telaah sinkronis-diakronis, b) langue-parole, c) signifikant-signifie, dan d) hubungan sintagmatik-paradigmatik.*

#### **1) Telaah Bahasa Sinkronis-Diakronis**

Saussure membedakan telaah bahasa secara sinkronis dan diakronis. Telaah secara sinkronis mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu saja, dan telaah secara diakronis mempelajari bahasa dari waktu ke waktu. Telah semacam ini belum pernah dilakukan oleh para ahli bahasa sebelumnya, karena ahli bahasa sebelumnya hanya menelaah bahasa secara diakronis.

#### **2) La Langue dan la Parole**

Saussure membedakan pula antara *langue* dan *parole*, yakni *La langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat, sifatnya abstrak. Sedangkan *La parole* adalah pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa, sifatnya konkret karena *parole* tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan

orang yang lain. Yang menjadi objek telaah linguistik adalah *langue* yang dilakukan melalui *parole*.

### 3) Signifiant dan Signifie

Saussure berpendapat bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua komponen yang tak terpisahkan yaitu *signifiant* dan *signifie*. Yang dimaksud dengan *signifiant* ialah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sementara *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Ada yang menyimpulkan bahwa *Signe* itu sama dengan ‘kata’ dan *signifie* sama dengan ‘makna’ sementara *nifiant* sama dengan ‘bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem-fonem tertentu. Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* amat erat, sebab keduanya merupakan kesatuan (*Signifie* ‘makna’ dan *signifiant* ‘bentuk’).

### 4) Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, sifatnya linier. Hubungan sintagmatik ini terdapat dalam tataran *fonologi*, *morfologi*, dan *sintaksis*.

#### a) Tataran fonologi

Urutan fonem dalam suatu kata tidak dapat diubah tanpa menimbulkan perubahan makna, misalnya kata *k i t a* urutan fonemnya adalah *k*, *i*, *t*, dan *a*, dan bila diubah urutan



fonemnya menjadi berubah makna dan mungkin tidak bermakna, misalnya:

k	i	t	a
k	i	a	t
k	a	t	i
i	k	a	t

b). Tataran Morfologi

Morfem pada suatu kata juga tidak dapat diubah, tanpa menyebabkan perbedaan makna, atau mungkin tidak bermakna sama sekali, misalnya:

Segi tiga tidak sama dengan tiga segi

Tertua tidak dapat diubah menjadi tauter

c). Tataran Sintaksis

Urutan kata-kata dalam suatu kalimat kadang-kadang dapat diubah tanpa mengubah arti, misalnya:

Hari ini barangkali dia sakit.

Dia sakit barangkali hari ini.

Barangkali dia sakit hari ini.

Tetapi kalimat berikut, tidak sama maknanya, misalnya:

Nita melihat Ika. - Ika melihat Nita.

Ini bir baru. - Ini baru bir.

Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan.

Hubungan paradigmatis dapat diperoleh dengan cara substitusi. Sama halnya dengan hubungan sintagmatis, hubungan paradigmatis terdapat juga dalam tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

(1) tataran fonologi

r    ata

k    ata

b    ata

m    ata

d    ata

(2). tataran morfologi

me    rawat

di    rawat

pe    rawat

te    rawat

(3). tataran sintaksis

Ali        membaca    koran.

Dia        memakai    baju.

Mereka    makan        kue.

## **b. Vilem Mathesius dan Aliran Praha**

Aliran Praha terbentuk pada tahun 1926 atas prakarsa salah seorang tokohnya yakni, *Vilem Mathesius (1882-1945)*. Tokoh lain

adalah *Nikolai S. Trubetskoy, Roman Jakobson, dan Morris Halle*. Pengaruh mereka sangat besar disekitar tahun tiga puluhan. Beberapa gagasan Aliran Praha seperti;

a) Tentang fonem dan oposisi fonem

Sarjana Polandia bernama *Baudoin de Courtenay, (1870)* adalah orang pertama mempersoalkan perbedaan *fonem* dari *fon* (*bunyi*), kemudian dikembangkan oleh sarjana Polandia lainnya seperti *Kruszewski* dan seterusnya dipergunakan oleh para linguis aliran Praha seperti tampak dalam buku *Trubetskoy* yang terkenal dengan judul *Grundzuge der Phonologie* (terbit, 1939)

Aliran ini membedakan secara tegas antara fonetik dan fonologi, bahwa memakai kontras atau oposisi. Untuk menentukan beroposisi tidaknya bunyi-bunyi bahasa bergantung pada makna. Bunyi-bunyi bahasa yang berkontras dan tidak menimbulkan perbedaan makna maka bunyi tersebut tidak *distingtif* atau tidak *fonemis*, sebaliknya bila menimbulkan perbedaan makna maka bunyi tersebut *distingtif* atau bersifat *fonemis*. Dalam bahasa Indonesia misalnya bunyi /l/ dan /r/ adalah dua fonem yang berbeda sebab terdapat oposisi di antara keduanya, misalnya kata *lupa* dan *rupa*.

Contoh lain, misalnya:

Fonetik mempelajari bunyi-bunyi bahasa, sementara fonologi mempelajari fungsi bunyi dalam suatu sistem. Struktur bunyi dijelaskan ,

sebagai contoh

paku x baku                      tari x dari  
 tepas x tebas                    petang x pedang

Aliran Praha ini memperkenalkan pula suatu istilah yang disebut *morfonologi*, yakni singkatan dari *morfo-fonologi* satu bidang ilmu bahasa yang mengkaji perubahan-perubahan *fonologis* yang terjadi akibat hubungan *morfem* dengan *morfem* seperti pada pasangan kata, *jawab x jawap* di mana bunyi /b/ dan /p/ yang menduduki posisi akhir tidak berkontras karena tidak menimbulkan perbedaan makna, tetapi bila kata *jawab* yang mungkin diucapkan *jawab* atau /*jawap*/ diimbui dengan sufiks *-an*, Maka kata *jawaban* itu dilafalkan sebagai *jawaban* dan bukan *jawapan*.

Dalam bidang sintaksis, **Vilem Mathesius**, menganalisis kalimat dengan pendekatan *funksional* dengan anggapan bahwa kalimat dapat dilihat dari *struktur formalnya* dan *struktur informasinya* yang terdapat dalam kalimat yang bersangkutan. Struktur formal menyangkut unsur-unsur gramatikal, seperti *subjek* dan *predikat*, sedangkan *struktur informasi* menyangkut situasi *faktual* pada waktu kalimat dihasilkan struktur informasi menyangkut unsur *tema* dan *rema*.

Tema adalah apa yang dibicarakan, sedangkan rema adalah apa yang dikatakan mengenai tema. Setiap kalimat mengandung unsur tema dan rema.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

Kakek melirik nenek.

Kakek adalah subjek, sedangkan nenek adalah objek,  
Kemudian dalam kalimat:

Nenek melirik kakek.

Maka nenek adalah subjek, dan kakek adalah objek. Dalam beberapa hal subjek tidak selalu berada di depan objek, namun dalam bahasa Indonesia, pola kalimat semacam itu agak jarang, kecuali dalam kalimat bahasa Inggris, misalnya:

*This argument I can't follow.*

Subjek kalimat tersebut adalah I, sedangkan this argument adalah objek atau rema.

### **c. M.A.K. Halliday dan Linguistik Sistemik**

M.A.K. Halliday adalah salah seorang murid *Firth* yang mengembangkan teori *Firth* mengenai bahasa. *Firth* atau dengan nama lengkap *John R. Firth (1890-1960)* adalah salah seorang guru besar Universitas London yang sangat terkenal karena teorinya mengenai *fonologi prosodi* sehingga aliran ini selain dikenal dengan nama *Aliran Firth*, juga dikenal dengan nama *Aliran Prosodi*. Menurut aliran ini *Fonologi Prosodi* adalah suatu cara untuk menentukan arti pada tataran *fonetis*. Fonologi Prosodi terdiri dari satuan-satuan fonematis dan satuan prosodi. Satuan fonematis berupa unsur-unsur segmental yaitu *konsonan* dan *vocal*, sedangkan *satuan prosodi* berupa cirri-ciri atau sifat-sifat struktur yang lebih

panjang dari pada suatu segmen tunggal. Menurut Firth ada tiga macam prosodi, yaitu:

- 1) Prosodi yang menyangkut gabungan fonem: struktur kata, struktur suku kata, gabungan konsonan, dan gabungan vokal
- 2) Prosodi yang terbentuk oleh sendi atau jeda
- 3) Prosodi yang realisasi fonetisnya melampaui satuan yang lebih besar daripada fonem-fonem suprasegmental.

Sebagai penerus Firth, maka teori yang dikembangkan oleh Halliday dikenal dengan *Neo-Firthian Linguistics*, dan dalam perkembangannya ada nama baru untuk teori yang dikembangkan oleh Halliday, yakni *systemic linguistics*.

Pokok-pokok pandangan *systemic linguistics* atau selanjutnya disingkat SL adalah:

1. SL memberikan perhatian penuh pada segi kemasyarakatan bahasa, terutama mengenai fungsi kemasyarakatan bahasa dan bagaimana fungsi kemasyarakatan itu terlaksana dalam bahasa
2. SL memandang bahasa sebagai “pelaksana”. SL mengakui pentingnya perbedaan *langue* dari *parole* seperti yang dikemukakan oleh Saussure. Parole merupakan perilaku kebahasaan yang sebenarnya, sedangkan langue adalah jajaran pikiran yang dapat dipilih oleh seorang penutur bahasa.



3. SL lebih mengutamakan pemberian ciri-ciri bahasa tertentu berserta variasi-variasinya, tidak atau kurang tertarik pada semesta bahasa.
4. SL mengenal adanya gradasi atau kontinum,. Batas butir-butir bahasa seringkali tidak jelas. Misalnya saja tentang bentuk-bentuk yang gramatikal dan yang tidak gramatikal.
5. SL menggambarkan tiga tataran utama bahasa sebagai berikut

SUBSTANSI	↔	FORMA	↔	SITUASI
Substansi fonik	Fonologi	Leksis	Kontek	Tesis
Substansi grafis	grafologi	gramatika		Situasi langsung
				Situasi luas

*Substansi* adalah bunyi yang kita ucapkan waktu kita berbicara, dan lambang yang kita gunakan waktu kita menulis. Substansi bahasa lisan disebut *substansi fonik* dan substansi *bahasa tulis* disebut *substansi grafis*.

*Forma* adalah susunan substansi dalam pola yang bermakna. *Forma* ini terbagi dua, yaitu:

- a. Leksis, yaitu yang menyangkut butir-butir lepas bahasa dan pola tempat butir-butir itu terletak.
- b. Gramatika, yaitu yang menyangkut kelas-kelas butir bahasa dan pola-pola tempat terletaknya butir bahasa tersebut.

*Situasi* meliputi *tesis*, *situasi langsung*, dan *situasi luas*. *Tesis* suatu tuturan adalah apa yang sedang dibicarakan, *situasi langsung* adalah situasi pada waktu suatu tuturan benar-benar diucapkan orang, sedangkan *situasi luas* dari suatu tuturan menyangkut semua pengalaman pembicara atau penulis yang mempengaruhinya untuk memakai tuturan yang diucapkannya atau ditulisnya.

Selain ketiga tataran utama itu, ada dua tataran lain yang menghubungkan tataran-tataran utama. Yang menghubungkan *substansi fonik* dengan *forma* yaitu *fonologi*. Dan yang menghubungkan *substansi grafik* dengan *forma* adalah *grafologi* sedangkan yang menghubungkan *forma* dengan *situasi* disebut *konteks*.

#### **d. Leonard Bloomfield dan Bloomfieldian**

Nama Leonard Bloomfield (1877-1949) sangat terkenal dengan bukunya *Language* (1933) dan selalu dikaitkan dengan aliran *strukturalisme Amerika* karena aliran ini berkembang pesat di Amerika sampai dengan tahun 1950-an. Istilah *strukturalisme* sebenarnya dapat dikenakan pada semua aliran linguistik sebab aliran linguistik mana pun pasti berusaha menjelaskan seluk beluk bahasa berdasarkan struktur, namun yang paling gencar mensosialisasikan aliran ini adalah *Bloomfield* dengan para pengikutnya. Aliran ini biasa juga disebut *aliran taksonomi* dan *aliran Bloomfield* atau *Past Bloomfieldian* karena bermula pada gagasan Bloomfield.

Aliran ini menolak *mentalistik* atau aliran *behaviorisme* karena *strukturalisme* ini dalam memberikan pengertian bahasa selalu mendasarkan diri pada fakta-fakta objektif yang dapat dicocokkan dengan kenyataan-kenyataan yang bisa diamati, tanpa memperhatikan masalah “makna” atau “arti”. Aliran ini amat menekankan pentingnya data yang objektif untuk memberikan suatu bahasa. Pendekatannya bersifat empiric, data dikumpulkan secara cermat, sedikit demi sedikit.

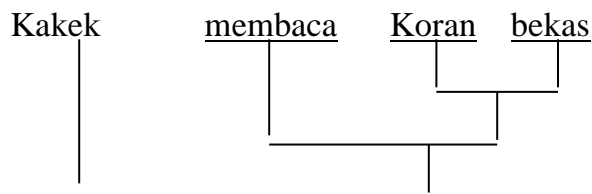
Bentuk-bentuk *fonologi*, *morfologi*, dan *sintaksis* diklasifikasikan berdasarkan distribusinya. Dengan demikian aliran ini sering juga disebut *Kaum Distribusionalis*. Karena aliran ini mengabaikan “*makna*” maka di dalam distribusinya misalnya dalam menentukan *jenis kata*, secara tegas mengatakan bahwa *kata kerja* biasanya diikuti frase “*dengan.....*” dan *kata sifat* didahului oleh kata “*sangat*” atau “*paling*”, berarti kata mati bisa dikelompokkan sebagai kata kerja karena bisa dikatakan mati dengan tenang. Demikian pula kata lincah dapat dikelompokkan ke dalam kata sifat karena bisa dikatakan sangat lincah atau paling lincah. Padahal menurut “*pengertian*” atau “*makna*” kata mati tidak menyatakan suatu “*kegiatan*” melainkan menyatakan suatu “*keadaan*”, demikian pula kata lincah tidak menunjukkan “*keadaan*” melainkan “*kegiatan*”.

Aliran ini disebut juga aliran *taksonomi* karena menganalisis dan mengklasifikasikan unsur-unsur bahasa menurut hubungan hirarkinya. Dalam menganalisis kalimat, misalnya digunakan

teknik *Immediate Constituents Analysis* yang selanjutnya disebut IC untuk melihat unsur-unsur langsung yang membangun kalimat tersebut. Kalimat “*Kakek membaca koran bekas.*” Dapat disajikan dalam kotak tata urutan sebagai berikut:

Kakek	Membaca	Koran	bekas
	Membaca	Koran	bekas
		Koran	bekas

Dapat juga dalam diagram berikut.



Dengan diagram di atas kita dapat dengan mudah bisa melihat hubungan yang tercakup antara unsur-unsur kalimat tersebut.

#### e. Kenneth L. Pike dan Aliran Tagmemik

Aliran tagmemik dipelopori oleh Kenneth L. Pike seorang tokoh dari Summer Institute of Linguistics, yang mewarisi pandangan-pandangan Bloomfield, sehingga aliran ini bersifat strukturalis dan antropologis.

Menurut aliran ini satuan dasar dari sintaksis adalah tagmem (kata ini berasal dari kata Yunani yang berarti “susunan”). Tagmemik dapat dianalogikan dengan kata *fonem* dalam *fonologi* dan *morfem* dalam morfologi.

Tagmem adalah korelasi antara fungsi gramatikal atau slot dengan sekelompok bentuk kata yang dapat saling dipertukarkan untuk mengisi slot tersebut. Misalnya, dalam kalimat , “Pena itu berada di atas meja.” Bentuk pena itu mengisi fungsi subjek, dan tagmem subjeknya dinyatakan dengan pena itu.

Menurut Pike satuan dasar sintaksis tidak dapat dinyatakan dengan fungsi-fungsi saja seperti Subjek + Predikat + Objek; dan juga tidak dapat dinyatakan dengan deretan bentuk-bentuk saja, seperti *Frase Benda* + *Frase Kerja* + *Frase Benda*, melainkan harus diungkapkan bersamaan dalam rentetan rumus seperti:

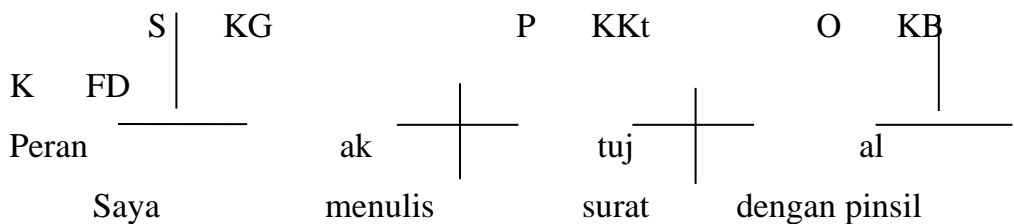
$$\mathbf{S : FB + P : FK + O : FB}$$

Rumus tersebut dibaca sebagai fungsi *Subjek* diisi oleh *Frase Benda (FB)*, diikuti oleh fungsi *Predikat* yang diisi oleh *Frase Kerja (FK)*, dan diikuti oleh fungsi *Objek* yang diisi oleh *Frase Benda (FB)*. Dalam perkembangan selanjutnya tagmem unsur *fungsi* dan *bentuk* atau kategori pengisi *fungsi* perlu ditambah lagi dengan unsur *peran* atau pengisi *makna* dan *kohesi*. Keterkaitan antara satuan-satuan lingual itu membentuk jalinan yang erat. Dengan demikian satuan dasar sintaksis itu, yaitu tagmem merupakan suatu system.

Perhatikan sel-empat kisi berikut:

Fungsi	Kategori
Peran	Kohesi

Dengan demikian kalau kalimat “Saya menulis surat dengan pensil.” akan dianalisis secara tagmemik, akan menjadi sebagai berikut:



Keterangan:

S = fungsi subjek	KG = kata ganti	pe = pelaku
P = fungsi Predikat	KKt = kata kerja transitif	ak = aktif
O = fungsi Objek	KB = kata benda	tuj = tujuan
K = fungsi Keterangan	FD = frase depan	al = alat

## B. Teori Budaya

Kebudayaan wilayah cakupannya teramat luas dan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang menciptakannya. Begitu luasnya sehingga para ahli pun memaknai kebudayaan begitu beragam sehingga sulit ditentukan definisi mana yang lebih tepat di antara sekian definisi yang pernah dipaparkan oleh para ahli.

Sekedar ilustrasi bahwa ada yang mempertanyakan, mana yang lebih dahulu lahir apakah *kebudayaan* atau *bahasa*. Ada pula yang memandang hubungan *bahasa* dan *budaya* sebagai hubungan



yang *subordinatif* di mana bahasa berada di bawah lingkup budaya, tetapi ada pula beranggapan bahwa bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat yang keduanya sama tinggi, di pihak lain pun ada yang berpendapat bahwa budaya menjadi *main sistem (system utama)* sedangkan *bahasa* hanya merupakan *subsistem* dan belum ada yang menyatakan sebaliknya.

Antara bahasa dengan budaya mempunyai kesalingterkaitan yang amat erat, bahwa lewat bahasa aset budaya suatu bangsa dapat diselamatkan, misalnya dengan melalui wahana bahasa daerah yang jumlahnya kurang lebih 700 bahasa daerah di Indonesia kita mampu melestarikan budaya daerah yang ada.

Demikian pula halnya tentang identitas bangsa, akan ada keterkaitan tentang kebudayaan, demikian pula sebaliknya tentang kebudayaan berkaitan erat dengan bahasa. Itulah sebabnya Makagiansar, (1990) menekankan perlunya kesadaran tentang identitas budaya.

Pada kongres bahasa Indonesia VI yang diselenggarakan di Hotel Indonesia Jakarta 28 Oktober sampai dengan 2 November 1993, salah seorang pemakalah dari Hongkong yang bernama Edmund A. Anderson mengatakan bahwa kebudayaan ialah pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan orang dan yang dipakai untuk mengartikan pengalaman orang-orang dan menghasilkan tindak tanduk sosial. Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa kebudayaan adalah apa yang diketahui orang-orang ,

“kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang dialami selama hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat”. (Lihat Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000, 1998:979).

Kebudayaan berhubungan erat dengan kehidupan orang-orang yang mendukungnya. Artinya terlebih dahulu melihat perilaku atau tatanan kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan suatu masyarakat memungkinkan penyesuaian kehidupan masyarakat tersebut dengan lingkungannya. Dengan perubahan situasi dan kondisi kehidupan mereka bisa berdampak positif tetapi bisa juga berdampak negatif. Misalnya saja arus globalisasi yang begitu cepat perubahannya tentu saja akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia di seluruh dunia, dengan arus globalisasi ini dunia terasa tanpa batas sehingga pengaruh kebudayaan satu dengan lainnya begitu cepat prosesnya. Oleh karena itu, dalam rangka pembinaan kehidupan budaya suatu bangsa harus ada jati diri dan sistem nilai yang bercorak nasional yang harus ditonjolkan oleh bangsa itu sendiri. Untuk di Indonesia tentu bahasa Indonesia haruslah berperan benar dalam rangka pembinaan jati diri dan sistem nilai yang bercorak nasional. Tentu dengan mempertimbangkan sumbangan bahasa daerah karena bagaimana pun bahasa daerah adalah suatu aset budaya bangsa yang tak ternilai harganya.

Dalam konteks sosiolinguistik, pemertahanan (*language maintenance*) bahasa daerah (bahasa ibu) adalah dalam konteks bilingual yang dalam hal ini terdapat bahasa daerah/ibu (*minor language*) bersanding dengan bahasa utama (*major language*), seperti bahasa nasional kita. Menurut Crystal (1997) upaya mempertahankan bahasa daerah/ibu (*language maintenance*) lazim didefinisikan sebagai upaya untuk antara lain:

1. Mewujudkan deversitas kultural'
2. Memelihara identitas etnis'
3. Memungkinkan adaptabilitas sosial'
4. Secara psikologis menambah rasa aman bagi anak/seseorang, dan
5. Meningkatkan kepekaan linguistis.

Selanjutnya dijelaskan oleh Crystal kelima tujuan di atas satu sama lain saling terkait dalam konteks kebudayaan. Karena itu pemberdayaan bahasa daerah seyogiannya merupakan bagian dari strategi kebudayaan, bahasa sangat penting dalam rangka menumbuhkembangkan budaya suatu daerah atau bangsa.

### **C. Kesejajaran Teori Bahasa dan Budaya**

Kesejajaran teori bahasa dan budaya, maka perlu mengacu pada aliran *fungsiionalisme* dalam linguistik, yakni aliran yang mengkaji bahasa dengan satuan analisis tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*). Di sini akan dikemukakan apa fungsi tindak tutur itu, atau tepatnya untuk maksud apa tindak tutur itu diujarkan

oleh penuturnya. *Aliran fungsionalisme* yang mengkaji *fungsi ujaran*, bertolak belakang dengan *aliran formalisme* yakni aliran linguistik yang mengkaji *bentuk (form)*. dan bahasa semata-mata. Asim Gunawan, (1993:1).

Dengan mengacu pada aliran *fungsionalisme* ini maka ada satu asumsi yang menjadi bahan pertimbangannya, yakni kembali lagi pada kaitan bahasa dengan kebudayaan, bahwa bahasa adalah salah satu aspek terpenting bagi kebudayaan dan karenanya norma-norma kebudayaan suatu masyarakat tutur atau guyup itu mempengaruhi perilaku kebahasaan anggota-anggotanya., termasuk persepsi mereka tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang santun dan apa yang kurang santun di dalam berbahasa. Dengan perkataan lain, kebudayaan suatu masyarakat atau guyup tutur itu *tercermin* pada bahasa yang mereka pakai dan bahwa nilai-nilai kebudayaan mereka tercermin pada nilai-nilai kebahasaan mereka. karena mereka mempunyai nilai-nilai seperti yang ditentukan oleh norma-norma kebudayaan mereka, maka mereka pun menggunakan bahasa dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai itu, serta menilai perilaku bahasa dengan cara itu pula.

Kesejajaran teori bahasa dengan budaya, tentu menyangkut *teori tindak tutur* atau *fungsi ujaran*, dan bukan kalimat karena kalimat itu merupakan satuan tata bahasa. Kajian ini lebih mengarah ke *pragmatik* karena pragmatik antara lain mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) sekaligus mempelajari *fungsi ujaran*, yakni

untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Jadi *pragmatik* lebih mengarah ke dalam *fungsiionalisme* di dalam linguistik.

Austin (1962) seperti yang dikutip oleh Asim Gunarwan, 1993:4) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu meliputi (1) *tindak lokusioner*, (2) *ilokusioner*, dan (3) *perlokusi*. Tindak *lokusioner* atau *lokusi* adalah tindak berbicara dengan mengucapkan sesuatu dengan makna kata sesuai makna kamus atau makna kalimat menurut kaedah sintaksisnya. Misalnya mengujarkan “*saya haus*” maka seseorang mengartikannya “*saya*” sebagai orang pertama tunggal dan “*haus*” sebagai pengacu ke “tenggorokan kering, dan perlu dibasahi” tanpa bermaksud untuk minta minum.

Tindak *ilokusioner* atau *ilokusi* adalah tindak melakukan sesuatu yakni kita berbicara *tentang maksud, fungsi* atau *daya ujaran* yang bersangkutan, dan bertanya “untuk apa ujaran itu dilakukan?”. Jadi ucapan “*saya haus*” dengan maksud minta minum adalah sebuah *ilokusioner* atau *ilokusi*.

Tindak *perlokusioner* atau *perlokusi* menurut Austin adalah tindak tutur yang *mengacu ke efek* yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Misalnya ujaran “*saya haus*” yang diucapkan oleh penculik anak dengan maksud untuk menakut-nakuti anak kecil yang diculik setelah sebelumnya diberi tahu bahwa jika “*haus*” sipenculik itu selalu *minum darah*, maka satu tanda bahwa tindak tutur itu adalah *perlokusi* karena tindak tutur itu menimbulkan *efek*, di mana anak menjadi takut.

Searle (1975) yang dikutip oleh Asim Gunarwan, mengemukakan bahwa ada lima jenis kategori tindak tutur, yaitu:

- (1) **representatif (asertif)** yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan);
  - (2) **direktif**, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang);
  - (3) **ekspresif**, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh);
  - (4) **Komisif**, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam); dan
  - (5) **Deklarasi**, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).
- Asim Gunarwan, (1993:6).

*Tindak tutur* adalah satu bentuk ujaran dapat mempunyai *lebih dari satu fungsi*. Namun kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan dengan

menggunakan beberapa bentuk ujaran, perhatikan bentuk menyuruh berikut :

- (1) kalimat bermodus imperatif, (“Pindahkan kotak ini.”) ;
- (2) performatif eksplisit,  
     (“Saya minta Saudara memindahkan kotak ini.”);
- (3) performatif berpagar  
     (“Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan kotak ini.”);
- (4) pernyataan keharusan  
     (“Saudara harus memindahkan kotak ini.”);
- (5) pernyataan keinginan  
     (“Saya ingin kotak ini dipindahkan.”);
- (6) rumusan saran  
     (“Bagaimana kalau kotak ini dipindahkan.”);
- (7) persiapan pertanyaan  
     (“Saudara dapat memindahkan kotak ini ?”);
- (8) isyarat kuat  
     (“Dengan kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak.”);
- (9) isyarat halus  
     (“ruangan ini kelihatan sesak.”) Asim Gunawran, (1993:7)

Dengan demikian maka dalam menyampikan maksud ‘*menyuruh memindahkan kotak*’, ada sembilan tindak tutur yang berbeda-beda derajat kelangsungannya.

#### **D. Kesantunan Berbahasa**

*Teori kesantunan berbahasa.* Seperti yang dikutip oleh Asim Gunarwan, bahwa banyak pakar yang membahas tentang hal ini, antara lain Lakff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983). Di bawah ini hanya akan dikemukakan tentang definisi kesantunan berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Fraser, yaitu (1) kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran, jadi bukan ujaran itu sendiri, (2) pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dipandang santun oleh sipenutur, tetapi belum tentu santun bagi si pendengar, (3) kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi.

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (1978) dapat dibagi atas dua yakni kesantunan positif atau yang disebut dengan *kesantunan afirmatif* dan kesantunan negatif atau yang disebut dengan *kesantunan defensial*.

Ada beberapa strategi yang menurut Brown dan Levinson dapat dipakai dalam kesantunan negative, antara lain sbb:

- (1) Pakailah ujaran tak langsung yang secara konvensional memang dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan (*“Bolehkah saya minta tolong Ibu mengambil buku itu?”*);
- (2) Pakailah pagar (hedge) (*“Saya sejak tadi bertanya-tanya dalam hati apakah Bapak mau menolong saya?”*);



- (3) Tunjukkan pesimisme (*“Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut Bapak tidak mau.”*);
- (4) Minimalkan paksaan (*“Boleh saya mengganggu barang sebentar?”*);
- (5) Berikan penghormatan (*“Saya memohon bantuan Ibu karena saya tahu Ibu selalu berkenan membantu orang.”*);
- (6) Mintalah maaf (*“Sebelum nya saya minta maaf atas kenekadan saya ini, tetapi .....”*);
- (7) Pakailah bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar (*“Tampaknya computer ini perlu dipindahkan.”*);
- (8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum (*“Penumpang tidak dibenarkan merokok di dalam bus.”*). Asim Gunarwan, 1995:13.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian terdahulu di bawah ini akan diberikan beberapa simpulan selaku penutup uraian sebagai berikut:

1. Antara bahasa dan budaya kesalingterkaitan amat erat, tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, bahkan salah satu tak ada, tak mungkin yang lainnya bisa terpikirkan.
2. Ada pendapat yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan hubungan yang subordinasi dalam arti bahasa merupakan bagian dari budaya atau bahasa berada di bawah budaya dan pula yang memandang bahwa keduanya

merupakan hubungan koordinatif atau sederajat tak ada yang saling membawahi, terlepas di mana yang benar di antara dua pendapat di atas, yang jelas melalui bahasa budaya menjadi terselamatkan dari berbagai ancaman.

3. Kebudayaan pertumbuhannya begitu cepat, lebih-lebih di era globalisasi ini, oleh karena itu khususnya di Indonesia perlu pelestarian bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan suatu aset budaya yang tak ternilai harganya.
4. Kesejajaran teori bahasa dan budaya antara lain dapat dilihat melalui teori tindak tutur maupun lewat teori kesantunan berbahasa

### **BAB III**

## **BAHASA SEBAGAI PENGUNGKAP REALITAS BUDAYA**

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan instrumen utama bagi manusia dalam mengintegrasikan dirinya baik secara internal maupun eksternal sebagai individu yang berfungsi dan partisipan aktif dalam kelompok atau masyarakat (Mc. Quown, 1978:171). Oleh karena itu kajian tentang bahasa selalu menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Dalam konteks budaya, bahasa dipakai sebagai sarana komunikasi (*means of communication*) individu maupun kelompok dalam mengungkapkan semua ide dan perasaan kepada individu maupun kelompok lain. Selain itu bahasa dapat menjadi sumber daya dalam menyikapi rahasia budaya, mulai dari masalah perilaku berbahasa, latar belakang penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai pada pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Bahasa hidup di dalam budaya, masyarakat dan manusia sebagai pemilik dan pencipta bahasa. Namun pada hakikatnya bahasa berfungsi bagi kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri, baik sebagai simbol, penanda keberadaan manusia, sarana berfikir, alat pengungkap budi-pekerti, penanda kesatuan nasional, jati diri kemanusiaan, dan secara praktis-pragmatik, bahasa menjadi satu-satunya alat komunikasi yang

halus, rumit dan kaya (Fishman, 1985:444). Dengan multifungsi tersebut, bahasa dapat berfungsi sebagai wadah pelbagai ilmu pengetahuan, seperti tata bahasa, sastra, kesehatan, filsafat dan sebagainya. Dari fungsi tersebut, bahasa memiliki struktur dan kosa kata yang dapat menjadi objek penelitian keilmuan baik dari linguistik, sosiolinguistik, maupun linguistik budaya, sehingga dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kaitannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tanpa memiliki kemampuan berbahasa maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Tanpa kemampuan berbahasa, maka manusia tidak mungkin mengembangkan kebudayaannya, sebab tanpa mempunyai bahasa maka hilang pulalah kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Bahasa merupakan alat utama dimana kita dapat menggunakannya sebagai alat komunikasi antar manusia, dan lebih jauh mengetahui budaya. Suatu komunitas masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mempunyai pengalaman, tetapi juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Makna tumbuh dan berkembang melalui suatu media yaitu bahasa. Masyarakat saling berkomunikasi melalui berbicara secara langsung maupun dengan telepon, menulis surat atau melalui e-mail, membaca surat kabar atau menginterpretasi suatu grafik. Cara berkomunikasi seperti

diatas memberikan makna yang dapat dipahami dalam suatu kelompok tertentu.

Pada akhirnya bahasa merupakan suatu sistem simbol yang merupakan nilai-nilai budaya dari suatu komunitas. Penutur menggunakan bahasa sebagai simbol dari identitas sosial mereka dan inilah yang disebut dengan bahasa sebagai pengungkap realitas budaya.

## **B. BAHASA SEBAGAI ALAT PENGUNGKAP BUDAYA**

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia dibekali dengan akal dan pikiran untuk bertindak dan berperilaku. Manusia dengan manusia yang lain melakukan interaksi sosial satu sama lain. dalam kaitannya, bahasa digunakan manusia dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

Interaksi sosial akan terbentuk jika terdapat komunikasi dengan menggunakan bahasa yang dimengerti diantara manusia. Bahasa digunakan manusia untuk saling memahami pembicaraan atau tulisan yang dilakukan dalam rangka berkomunikasi. Berbagai cara digunakan manusia untuk menyampaikan pesan sehingga dapat diterima oleh manusia yang lainnya, baik bahasa yang langsung ataupun bahasa isyarat. Sehingga dengan demikian suatu komunikasi antar manusia memiliki makna.

Bahasa dimuka bumi ini tak terhitung jumlahnya, mulai bahasa populer, seperti bahasa Indonesia khususnya bagi orang Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Arab, sampai bahasa pedalaman. Suatu bahasa biasanya digunakan oleh suatu komunitas yang mendiami tempat tertentu yang pada akhirnya hanya komunitas tertentu juga yang dapat memahami bahasa tersebut.

Setiap manusia memiliki cara berpikir, sudut pandang, dan keinginan yang berbeda yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, pola hidup, latar belakang, dll. Setiap manusia juga memiliki sesuatu yang normalnya masing-masing manusia ingin menampilkan di dunia nyata. Cara untuk mengekspresikan bermacam-macam, ada yang dengan lukisan, gerakan tubuh, atau dengan ucapan lisan yang tidak lain dan tidak bukan menggunakan bahasa. Penyair dan penyanyi adalah contoh manusia yang mengekspresikan dirinya dengan bahasa.

Manusia yang mengidentifikasi dirinya sebagai makhluk sosial (keluarga, kekerabatan, professional, kesukuan, dan negara memiliki cara-cara umum dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam satu kelompok tertentu. (Kramsch, 1998:5). Pandangan ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tersebut mendiami suatu tempat. Lingkungan tersebut adalah tempat kerja, keluarga, pemerintahan, dan cara bersosialisasi. Dalam hubungannya dengan manusia lain, manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa adalah alat

utama untuk kita dapat melakukan kehidupan sosial. Pada waktu bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, dia akan terikat dengan budaya dengan caranya yang banyak dan rumit.

Pada awalnya, kata-kata yang diucapkan seseorang mengacu pada pengalaman yang umum. Mereka mengungkapkan fakta, ide atau peristiwa yang dapat dikomunikasikan karena kata-kata itu mengacu pada suatu persediaan pengetahuan tentang dunia tempat orang lain saling berbagi. Kata-kata juga mencerminkan sikap dan kepercayaan seorang penulis, juga segi pandangan mereka. Dalam hal ini, *bahasa mengungkapkan realitas budaya*. Akan tetapi anggota suatu komunitas atau kelompok sosial tidak hanya mengungkapkan pengalaman, mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memberikan makna pada bahasa melalui media yang mereka pilih untuk berkomunikasi dengan yang lainnya, misalnya, melalui pembicaraan di telepon atau bertemu muka, melalui surat atau dengan email, melalui surat kabar atau penafsiran grafik atau bagan. Cara dimana orang menggunakan media dalam berbicara, menulis atau melihat itu sendiri menciptakan makna yang dapat dimengerti oleh kelompok sosial yang dimiliki orang itu, selanjutnya dapat pula melalui nada suara pembicara, aksen, gaya percakapan, *gesture* dan ekspresi wajah. Melalui kesemua aspek verbal dan non-verbal, *bahasa mewujudkan realitas budaya*.

Bahasa sebagai suatu sistem tanda terlihat sebagai sesuatu yang memiliki nilai budayanya sendiri. Penutur berhubungan erat dengan mereka sendiri atau yang lainnya melalui penggunaan bahasa mereka; mereka memandang bahasa mereka sebagai sebuah simbol / lambang dari identitas kelompok sosial mereka sendiri. Peraturan dalam penggunaannya sering disadari oleh penuturnya sebagai sebuah penolakan dari kelompok sosial dan budaya mereka. Inilah yang kita dapat katakan bahwa *bahasa melambangkan realitas budaya*. ( Kramsch, 1998 : 3 ).

### **C.BAHASA SEBAGAI PENGUNGKAP BUDAYA**

Salah satu cara untuk memikirkan budaya adalah membedakannya dengan alam. Alam mengacu pada apa / siapa yang lahir dan tumbuh secara sistematis ( dari bahasa Latin *nascere* : dilahirkan ). Budaya mengacu pada apa yang tumbuh dan dipelihara ( dari bahasa Latin *colere* : memelihara ). Kata budaya menimbulkan suatu pertanyaan: apakah alam ditentukan bagi manusia sejak lahir atau budaya yang memungkinkan manusia untuk menjadi masyarakat dan pembelajaran ?

Bahasa dan budaya memberlakukan alam berkenaan dengan bermacam-macam bentuk proses sosial atau akulturasi. Seperti etika, ungkapan kesopanan, perilaku manusia dalam bentuk boleh melakukan dan jangan melakukan melalui pendidikan anak, pendidikan perilaku anak-anak, asuhan tingkah laku, pendidikan di sekolah, dan pelatihan profesional.



Bukan hanya apa yang layak untuk menulis kepada siapa dalam kondisi apa, tapi juga macam teks yang cocok (formulir pendaftaran, surat menyurut bisnis, pamflet politik), karena mereka semua disetujui oleh kesepakatan budaya. Cara-cara melalui bahasa ini atau norma-norma interaksi dan penafsiran, membentuk bagian dari ritual yang tidak terlihat yang berkenaan dengan budaya pada pengguna bahasa. Inilah cara budaya untuk membawa pesan dan dugaan pada kegunaan bahasa manusia. ( Kramsch, 1998 : 5-6 )

Wacana kebudayaan (*Cultural scripts*) dalam tulisan ini diartikan sebagai wacana yang dapat berwujud teks media, pepatah, dan peribahasa, cerita rakyat, dan lain-lainnya yang merupakan produk penggunaan bahasa yang mencerminkan bahasa sebagai sumber daya yang memiliki bentuk, fungsi dan makna tersendiri. Sama halnya dengan penampilan fisik seseorang antara yang satu dengan yang lain berbeda, begitu pula kebudayaan (pengertian kebudayaan tidak dibicarakan dalam tulisan ini). Dalam tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat mengandung wacana kebudayaan, seperti ungkapan yang memiliki bentuk/struktur, fungsi, dan makna seperti bentuk hormat, jenis nasehat, perilaku, balas budi, cara bertutur, penjaga perasaan orang lain semuanya merupakan produk pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan. Sehingga dengan memperhatikan penggunaan

bahasa oleh individu maupun kelompok sedikit banyak dapat diketahui budaya pemakainya.

Menurut Wierzbicka (1994) berasumsi bahwa dalam masyarakat dan komunitas yang berbeda membuat orang bertutur secara berbeda pula. Cara komunikasi (*communication style*) yang berbeda dapat dijelaskan dan difahami melalui konteks nilai-nilai dan prioritas budaya yang berbeda. Lebih lanjut Wierzbicka mengemukakan model wacana kebudayaan (*cultural script model*) adalah sebuah alternatif. Model ini dimungkinkan kita dapat mempelajari perbedaan dalam cara berkomunikasi maupun perbedaan yang melandasi cara berfikir. Di dalam masyarakat terdapat banyak variasi dalam bertutur, namun di dalamnya juga terdapat tingkat kesamaan intra komunitas. Setiap masyarakat memiliki serangkaian norma budaya yang sama, yang kelihatan amat spesifik dan dapat dinyatakan dalam bentuk wacana kebudayaan secara eksplisit.

Wacana kebudayaan digunakan dalam aktifitas sehari-hari seperti boleh atau tidak diucapkan orang (pamali). Wacana kebudayaan membentuk suatu kaidah budaya (*cultural grammar*) yang jarang diucapkan (secara produktif) sebagai pepatah, ajaran-ajaran moral. Rutinitas sosialisasi yang umum, kegiatan religius (adat istiadat), namun dapat diucapkan pula seperti humor, ajaran populer, dan sebagainya. Karena wacana tersebut dapat diformulasikan dalam leksikon universal maka

wacana tersebut dengan mudah bisa dibandingkan secara lintas bahasa.

Bahasa dalam wacana kebudayaan dapat dianalisis dari berbagai arah yang berbeda serta menggunakannya. Adapun cara-cara menggunakan bahasa dalam masyarakat menghasilkan bidang analisis seperti (1) keterkaitan antara bahasa dan budaya yang mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh budaya atas cara berbahasa yang sering disebut tatakrma berbahasa (*language etiquette*) termasuk tingkatan berbahasa (Speech level), (2) pragmatik berbahasa yang menganalisis hubungan antara situasi dan konteks berbahasa dalam komunikasi, (3) kedwibahasaan yang menganalisis ragam bahasa dalam komunikasi, (4) perencanaan bahasa yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa untuk meningkatkan daya guna bahasa dalam komunikasi masyarakat.

#### **D. Bahasa Sebagai Pengungkap Realitas Budaya**

Fungsi bahasa sangat erat hubungannya dengan suatu bentuk, dalam hal ini adalah simbol yang dapat digunakan sebagai komunikasi antar manusia secara individu ataupun dalam suatu kelompok. Komunikasi dapat dianggap sebagai sesuatu kombinasi yang diadakan dengan suatu tujuan dan keinginan. Hal ini diungkapkan oleh John Austin di tahun 1962 dalam Brown (250:2000). Suatu komunikasi memiliki suatu efek dan konsekuensi yang berimplikasi pada suatu tindak tutur dan pemahaman atas tindak tutur tersebut. Suatu

penampilan dalam komunikasi akan membawa tindak tutur dalam suatu tujuan yang sempurna, yaitu baik penutur maupun pendengar memahami dan mencapai suatu tujuan dari suatu tindak tutur yang dilakukan.

Halliday (1973) dalam Brown (251:2000) memberikan penjelasan tentang fungsi bahasa yang terbagi dalam 7 bagian, yaitu:

### 1. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental dapat memanipulasi lingkungan berdasar pada suatu kondisi atau peristiwa yang terjadi pada saat itu. Seperti pada ungkapan “jangan pegang kompor itu”, memberikan fungsi bahwa seseorang tidak diperbolehkan memegang sesuatu karena sesuatu. Dalam konteks ungkapan diatas bahwa seseorang tidak diperbolehkan memegang kompor karena panas. Tindak tutur ini membawa suatu pesan pada suatu kondisi tertentu.

### 2. Fungsi Regulatory atau Pengatur

Fungsi ini memberikan suatu control atas suatu peristiwa yang terjadi. Fungsi bahasa dalam hal ini adalah sebagai kalimat yang menyetujui atau tidak menyetujui, biasanya digunakan dalam bidang hokum dan peraturan.

### 3. Fungsi Representational

Fungsi bahasa ini sebagai pembuat pernyataan, menyampaikan fakta atau pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan suatu realitas yang sedang dilihat atau terjadi.

#### 4. Fungsi interaksional:

Fungsi bahasa dalam hubungan sosial. Fungsi ini merupakan suatu komunikasi yang diadakan untuk menjembatani antar manusia dalam hubungan sosial. Suatu komunikasi yang sempurna menuntut adanya pengetahuan atas budaya, jargon, idiom, kesopanan dan kunci-kunci komunikasi yang diperlukan.

#### 5. Fungsi personal atau individu:

Fungsi bahasa ini memberikan kesempatan bagi individu dalam mengekspresikan sesuatu. Dalam fungsi bahasa ini terlibat unsure kognisi, perasaan, dan budaya yang saling terkait dan mempengaruhi.

#### 6. Fungsi Heuristic:

Fungsi ini memberikan wadah tentang pencarian atau pendapatan dari suatu ilmu pengetahuan, mempelajari suatu lingkungan. Biasanya anak-anak menggunakan fungsi ini dalam rangka pencarian atas suatu jawaban yang diutarakan.

#### 7. Fungsi imajinatif:

Fungsi ini memberikan wadah bagi manusia yang memiliki daya imajinasi tinggi yang disampaikan melalui puisi, lelucon, atau penulisan novel. Melalui fungsi ini pula, manusia dapat memiliki kebebasan untuk mengungkapkan sesuatu dengan keindahan.

Menghubungkan bahasa dengan budaya dalam khasanah antropologi, bahasa harus dipahami sebagai praktek budaya, maka

diskusi kita mengenai bidang tersebut harus meliputi diskusi yang berhubungan dengan pengertian budaya.

Dibanding secara sistematis meninjau ulang teori-teori budaya yang berbeda yang telah diajukan lebih dari abad terakhir oleh para ahli antropolog, dalam hal ini kami akan membatasinya dalam enam teori budaya dimana bahasa memainkan peran yang penting secara khusus, yaitu:

### **1. Budaya berbeda dengan alam**

Suatu pandangan umum tentang budaya adalah sesuatu yang dipelajari, disebarkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, melalui tindakan manusia, sering dalam wujud interaksi bertatap muka, dan, tentu saja, melalui komunikasi ilmu bahasa.

Dikotomi “alam” telah membagi para sarjana yang dalam kenyataannya tertarik akan pertanyaan yang sama: apa yang membuat manusia begitu istimewa ? Jawaban dari pertanyaan ini harus berada di persimpangan biologi dan budaya, yaitu warisan dan pemerolehannya. Tidak ada contoh lebih baik yang bisa ditemukan selain bahasa. Tidak ada keragu-raguan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk memperoleh suatu bahasa. Pandangan ini lebih lanjut diutarakan dengan jelas dalam buku *Phenomenology of the Mind* yang ditulis G.W.Hegel, yaitu manusia dikatakan berbeda dengan binatang bukan hanya karena kemampuan mereka untuk mengendalikan insting mereka, tetapi juga untuk kemampuan mereka untuk

mengatasi cirri khas mereka dengan berbagi kebutuhan dan menerima ukuran yang lebih universal.

Menurut pandangan ini, bahasa adalah bagian dari budaya. Lebih rinci lagi, bahasa menggolongkan dunia alam dan budaya dengan caranya yang bermanfaat.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa label-label bahasa dapat memberikan ahli antropologi budaya petunjuk penting tentang tipe pembedaan sosial yang relevan untuk kelompok yang telah ditentukan.

## **2. Budaya sebagai Pengetahuan**

Mempelajari budaya, banyak tentangnya yang dapat kita pikirkan ditinjau dari sudut pengetahuan dunia. Hal ini tidak hanya berarti bahwa anggota suatu budaya harus mengetahui fakta tertentu atau dapat mengenali benda, tempat, dan manusia. Hal itu juga berarti bahwa mereka harus berbagi pola berpikir tertentu, cara memahami alam semesta, membuat kesimpulan dan dugaan.

Ada sebuah kesamaan pada karya tersebut. Untuk mengetahui sebuah budaya seperti mengetahui sebuah bahasa.

Sebuah pandangan kognitif mengenai budaya, isi pengetahuan diperlukan untuk keikutsertaan yang kompeten dalam suatu masyarakat yang meliputi baik pengetahuan dalil (*propotional knowledge*) maupun pengetahuan prosedur

( *procedural knowledge*). *Propositional knowlegde* mengacu pada keyakinan yang dapat diwakili oleh proposisi / pernyataan seperti kucing dan anjing adalah binatang peliharaan, merokok tidak baik untuk kesehatan, dan bayi yang baru lahir tidak bisa merangkak. Kalimat-kalimat tersebut merupakan pernyataan ahli etnografi dengan tipe " pasti tahu itu " sering mencoba untuk menggantinya dari penutur asli. *Procedural knowledge* merupakan tipe informasi “pengetahuan” yang sering ditunjukkan dari pengamatan bagaimana seseorang menangani tugas mereka sehari-hari dan terlibat dalam memecahkan masalah.

Bahasa dalam hal ini dipahami sebagai susunan proposisi tentang apa yang pembicara sebagai anggota masyarakat percaya. Beberapa proposisi semuanya diubah menjadi bentuk : Subjek + Predikat, contohnya *tumbuhan ini* ( Subjek ) *adalah semak arbei* ( Predikat ), *John* ( Subjek ) *adalah kakak laki-laki ayah Mary* ( Subjek ), *kembang sepatu* ( Subjek ) *adalah sejenis bunga* ( Predikat ).

Beberapa proposisi kemudian bisa dihubungkan ke susunan yang lebih besar melalui aturan penarikan kesimpulan seperti berikut :

John adalah kakak laki-laki ayah Mary

Kakak laki-laki X adalah paman X

---

John adalah paman Mary



Ahli antropologi kognitif mempercayakan kemudian pada pengetahuan kategori ilmu bahasa dan hubungan mereka untuk menunjukkan bahwa untuk menjadi bagian dari suatu budaya berarti (minimal) untuk berbagi *propositional knowledge* dan aturan-aturan penarikan kesimpulan yang diperlukan untuk memahami apakah suatu proposisi tertentu adalah benar ( premis tertentu yang telah diberikan ). Untuk *propositional knowledge* ini, seseorang mungkin menambahkan *procedural knowledge* untuk melakukan tugas seperti memasak, menenun, bertani, memancing, berpidato, menjawab telepon, menyenangkan sesuatu, menulis surat lamaran pekerjaan.

Fakta bahwa anak-anak nampaknya dengan mudah memperoleh suatu pemahaman istilah makhluk hidup tanpa diajar dan dengan sangat sedikit pengalaman langsung telah digunakan sebagai bukti bahwa ada " pengharapan sejak lahir tentang organisasi dunia biologi sehari-hari." ( Atran 1993: 60). Menurut Atran, salah satu dari pengharapan ini adalah bahwa makhluk hidup mempunyai suatu inti sari sedangkan artefak digambarkan oleh fungsi.

Teori tentang kemampuan sejak lahir ini untuk membuat pembedaan kategori, telah dengan berbagai macam digunakan oleh ahli antropologi simbolis yang menaruh perhatian pada upacara ritual dan kehidupan beragama ( Boyer 1990; Boyer 1993b).

### **3. Budaya sebagai komunikasi**

Budaya adalah komunikasi berarti memandang sebagai sistem tanda. Ini adalah teori semiotik dari budaya. Dalam versinya yang paling dasar, pandangan ini berpegang bahwa budaya adalah suatu perwakilan dunia, suatu cara mengartikan realitas dengan mengungkapkannya secara objektif dalam cerita, dongeng, uraian, teori, peribahasa, produk seni dan seni pertunjukkan.

Levi-Strauss (1964), semua budaya adalah sistem tanda yang menyatakan teori dalam kaitannya dengan oposisi biner (Leach 1970, Levi-Strauss 1964a, 1963b, 1978; Pace 1983). Pandangan budaya sebagai komunikasi terutama sekali jelas dalam penggunaan konsep Levi-Strauss yang diambil dari teori bahasa untuk menjelaskan hubungan antara kategori budaya yang berbeda.

### **4. Budaya sebagai sistem mediasi**

Alat menurut definisinya merupakan benda perantara. Alat adalah benda yang berada di tengah-tengah pemakai dan objek dari pekerjaannya. Pandangan tentang alat ini kembali mengacu pada pernyataan dari Marx tentang “peralatan kerja“. Dalam pandangannya ini, "peralatan kerja" adalah apapun yang manusia gunakan untuk mengendalikan lingkungan dan menghasilkan sumber daya alam. Menurut definisinya, beberapa alat selalu "diantara." Alat-alat itu berada diantara

manusia dan makanan mereka misalnya garpu , manusia dan cuaca misalnya payung , manusia dan peralatan fisik misalnya kampak, manusia dan manusia lainnya seperti *gesture* atau isyarat, ucapan, manusia dan pemikiran pribadi mereka sendiri seperti kemampuan berbicara, penggambaran mental.

Gambar di bawah ini menyajikan penggambaran pendahuluan dari aturan perantara yang diperankan oleh alat.

Manusia\_\_\_\_\_alat\_\_\_\_\_lingkungan

Alat sebagai perantara antara manusia dan lingkungannya  
Gambar diatas, alat dan artefak diproduksi oleh pekerja manusia yang berada diantara manusia dan lingkungan mereka, menjadi perantara interaksi dengan dunia jasmani dan rohani. Budaya mengatur penggunaan alat dalam kegiatan yang khusus, seperti berburu, memasak, membangun, berkelahi, mengingat masa lalu dan merencanakan masa depan. Pada setiap kasus, kemampuan manusia untuk menyediakan, mengeksploitasi, atau mengendalikan alam atau interaksi mereka dengan manusia lainnya diperbesar atau sekedar dimodifikasi oleh penggunaan alat.

Model ini meliputi kemungkinan kedua benda budaya material, misalnya payung, dan non-material atau objek gagasan, misalnya lambang. Sebagai contoh, hubungan kita dengan alam, termasuk hujan, yang dapat diketengahi oleh

teori curah hujan, apakah hujan pertanda bagus atau buruk, atau bahkan suatu tanda dari komunikasi yang disampaikan kepada Tuhan ? Kita dapat membuat seseorang untuk meninggalkan ruang kita dengan membuat dia keluar, misalnya dengan menggunakan lengan dan tangan kita, atau kita dapat membuatnya melakukan hal yang sama dengan pemanfaatan simbol, misalnya dengan menunjuk suatu tanda di dinding yang bertuliskan “ tidak menerima tamu “ atau memintanya untuk pergi. Ketika kita menggunakan tubuh kita untuk mencapai tujuan kita, hubungan kita dengan “ si pengganggu ” tidaklah perlu ditengahi oleh budaya. Ketika kita menggunakan simbol, itulah perantaranya.

Dalam pandangan ini, budaya termasuk objek materi seperti payung dan objek gagasan seperti sistem kepercayaan dan kode bahasa. Kedua-duanya, baik struktur materi dan gagasan adalah instrument dimana manusia menjadi perantara hubungan mereka dengan dunianya itu. Walaupun dalam beberapa hal manusia berusaha untuk mengendalikan lingkungan melalui campur tangan secara fisik dan langsung, pada lain waktu, mereka sama jika bukan dengan kuat mampu mengendalikan lingkungan mereka dengan bantuan alat-alat simbolis. Jadi, budaya meliputi kapak, panah, palu, gergaji, kursi, bangunan, kertas, pena, transistor, *disk drive*, sepeda, dan mobil, seperti halnya teori tentang Tuhan dan agama, bumi dan alam semesta ( kosmologi), tubuh manusia dan pengobatan ,

emosi manusia, alat-alat seperti bahasa natural histori / bahasa alamiah misalnya Bahasa Inggris, Arab, Malagasi, dan bahasa tiruan misalnya notasi musik, bahasa komputer. Produk budaya meliputi percakapan, pernyataan persahabatan dan cinta, karya tulis pada editor, panggilan telepon pada orang tua, seperti halnya seni pertunjukkan, pengumuman di radio, film, dan video musik. Budaya meliputi hal-hal yang kecil seperti halnya " benda " kompleks yaitu bahasa utuh dan ungkapan khusus atau kata-kata berkode yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, apa kabar ? hai, kita perlu bersama-sama suatu hari nanti; pernahkah aku berjumpa denganmu sebelumnya ? dll

## **5. Budaya sebagai sistem tindakan**

Pernyataan budaya sebagai sistem tindakan sebagian berutang pada pergerakan intelektual yang dikenal dengan poststrukturalisme. Di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, sejumlah sarjana Eropa mulai mempertanyakan beberapa asumsi dasar paradigm strukturalis, termasuk gagasan bahwa ada korespondensi satu lawan satu antara makna dan ungkapannya.

Ahli teori sosial seperti Bourdieu menekankan pentingnya bahasa bukan sebagai suatu sistem otonomi – seperti yang diusulkan oleh kaum strukturalis- tetapi sebagai sistem yang secara aktif digambarkan oleh proses sosiopolitik, termasuk institusi birokratis seperti sekolah-sekolah

(Bourdieu dan Wacquant 1982, Boudieu, Passeron, dan de Saint Martin 1994). Bagi Bourdieu seseorang tidak bisa mendiskusikan suatu bahasa tanpa mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial yang mempertimbangkan keberadaannya. Sebagai contoh, proses bentuk yang tetap yang menciptakan kondisi-kondisi untuk *pasar bahasa* yang dipersatukan dimana variasi bahasa memperoleh status dari bahasa standar. Sebuah bahasa hanya berada sebagai *habitus* bahasa, untuk dipahami sebagai sistem yang terjadi lagi dan kebiasaan dari harapan dan disposisi. Bahasa merupakan satu susunan tindakan yang menyiratkan tidak hanya sistem kata-kata tertentu dan aturan bersifat tatabahasa, tetapi juga merupakan suatu perjuangan yang sering dilupakan atau disembunyikan diluar kekuasaan simbolis dari cara tertentu berkomunikasi, dengan sistem penggolongan tertentu, acuan dan bentuk referensi, leksikon khusus, dan metafora untuk politik, kedokteran, etika ( Bourdieu 1982:31).

## **6. Budaya sebagai sistem partisipasi**

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Menurut Hipotesis Sapir-Whorf, sering juga disebut Teori Relativitas Linguistik, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan dunia simbolik yang khas yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Bahasa yang

berbeda sebenarnya mempengaruhi pemakainya untuk berpikir, melihat lingkungan, dan alam semesta disekitarnya dengan cara yang berbeda, dan karenanya berperilaku secara berbeda pula. Hipotesis yang dikemukakan oleh Benjamin Lee Whorf dan mempopulerkan serta menegaskan pandangan gurunya Edward Sapir ini menyatakan bahwa (1) bahasa mempengaruhi persepsi dan (2) bahasa mempengaruhi pola pikir. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia.

Budaya sebagai sistem partisipasi berhubungan dengan penggunaannya dan berdasar pada asumsi bahwa setiap hal yang dilakukan oleh manusia adalah termasuk dalam komunikasi verbal, yang didalamnya memiliki unsur sosial, kebersamaan, dan adanya kualitas dari berpartisipasi antar manusia yang hidup di muka bumi ini. Hal ini memiliki tanda bahwa budaya akan terlihat pada saat bahasa itu digunakan dalam situasi nyata. Dalam kenyataannya bahasa merupakan alat yang dapat digunakan manusia dalam berinteraksi secara luas, baik dalam kehidupan pribadi manusia itu sendiri ataupun dengan manusia yang lain dalam skala yang lebih luas. Sebuah kata akan membawa kita dalam kemungkinan konteks yang berbeda-beda tergantung pada hubungan antar manusia, situasi, peristiwa, tindakan, kepercayaan, perasaan pada saat sebuah kata tersebut digunakan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan bahasa itu dalam menghubungkan kita dengan manusia yang lain sesuai dengan tempat, waktu dan dimensi sejarah manusia.

Kemungkinan adanya situasi yang berbeda memungkinkan adanya asumsi bahwa tindak tutur bahasa dapat juga diatur dan diubah.

Berbagai Jenis sistem berpartisipasi menuntut adanya komponen kognitif dalam melaksanakan dan menyatukan ide dan informasi dan hal ini dijadikan prediksi dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi. Pada saat ini diperlukan kemampuan kita dalam mengatasi masalah yang berhubungan secara fisik. Selain itu, partisipasi juga menuntut adanya sumber –sumber yang telah ada. Seperti misalnya kepercayaan, bahasa, lingkungan, dan manusia itu sendiri. Sistem partisipasi dapat dikaji secara linguistik, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Para peneliti sosiologi memiliki kecenderungan bahwa partisipasi sebagai isu yang melibatkan individu dan kelompok yang lebih besar (Milroy 1980, Milroy dan Milroy 1985). Sedangkan para ahli antropologi memiliki pendapat yang berbeda. Bahwa mempelajari bahasa adalah dengan cara berinteraksi secara langsung seperti pertukaran budaya, pertunjukkan, kegiatan bercerita atau berbagi, komedi, dan saling bertukar pendapat. Kembali lagi bahwa perbedaan konsep ini terjadi dikarenakan beberapa hal seperti kondisi tempat penelitian dan juga karena individu dari masing-masing peneliti itu sendiri.

Dalam sistem partisipasi, terdapat adanya peran partisipan menurut Ervin Goffman dalam Kramsch (1998). Peran



partisipasi ini adalah dimana semua petutur dan pendengar harus memahami apa yang mereka tuturkan dan cara mereka dalam bertutur. Dalam suatu tindak tutur, baik formal maupun informal, nada suara (serius, sarkastik), waktu dalam menginterupsi, ataupun sinyal balikan yang mereka berikan. Masing-masing contoh diatas merupakan reaksi dari peran partisipan dalam suatu tindak tutur yang terjadi diantara manusia. Dalam prakteknya, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang melibatkan sitem partisipasi dan partisipan, tetapi bahasa adalah suatu budaya yang merefleksikan tata cara seseorang dalam bertindak. Hal ini terefleksikan pada saat seseorang bertindak tutur terimakasih dan bertemu dalam berbagai budaya. Penggunaan bahasa sebagai budaya akan membentuk peran sosial yang akan menempatkan mereka sebagai anggota masyarakat.

Bahasa merupakan alat yang sangat penting dimana kita dapat menggunakannya dalam komunikasi dengan manusia yang lain. Ketika bahasa itu digunakan dalam komunikasi, hal itu juga mengkaji tentang budaya secara kompleks dimana dibutuhkan prediksi dan interpretasi dalam mengartikan sebuah bahasa dalam suatu budaya. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memprediksi dan menginterpretasi suatu bahasa adalah sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang terefleksikan di suatu kelompok pengguna bahasa tersebut, sebagai contoh adalah kata-kata yang dipilih atau dihindari dalam suatu tindak tutur dalam suatu masyarakat.

Terdapat perbedaan mendasar dari teori-teori budaya dalam teori bahasa, beberapa diantaranya adalah menginterpretasi suatu peristiwa, pertunjukkan, dialog, tindak tutur, bahkan juga menginterpretasi suatu suara. Hal-hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Ada beberapa pemikiran tentang bahasa dan budaya, yaitu:

- 1) Pelaku sosial, memiliki prediksi tentang kehidupan sehari-hari mereka. Seseorang mempunyai prediksi tentang suatu bahasa atau dialek yang sesuai dengan situasi yang ada, dimana suatu pertanyaan akan diikuti dengan jawaban.
- 2) Pelaku sosial merupakan seseorang yang berpartisipasi dalam situasi yang kompleks. Hal ini memungkinkan seseorang bertindak secara tidak terprediksi. Sebagai contohnya adalah seseorang tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan orang lain atau tidak tertawa pada saat ada hal yang lucu.
- 3) Sangat penting mengetahui suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (seberapa sering suatu kata kita dengar, kita katakan, atau kita tulis).
- 4) Dari suatu fenomena maka akan dimasukkan dalam beberapa golongan atau kategori dan dari mana kita akan mendapatkan bukti-bukti dari suatu kata.
- 5) Pelaku sosial akan melibatkan diri dalam suatu pekerjaan dari tindakan yang mereka buat dan menginterpretasi sesuai

dengan model yang sesuai. Masing-masing model akan dianalisis.

- 6) Secara umum, metaphor adalah sesuatu yang baik untuk dipikirkan dan pembentukan ini adalah sebagai alat dan didesain untuk suatu hal yang khusus.

Enam teori budaya yang berhubungan dengan bahasa telah dijelaskan. Dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa sebagai alat, baik sebagai penanda dan sebagai tindakan. Sebagai media berbicara maupun sebagai media menulis, keduanya merupakan cara bagi manusia dalam memperoleh pengalaman budaya. Melalui organisasi sosial, budaya dibentuk melalui percakapan sehari-hari baik secara langsung maupun tak langsung, serta melalui media secara tradisional maupun modern. Cara-cara ini dianggap sebagai pengungkapan identitas dari suatu budaya melalui bahasa.

## **BAB IV**

### **BAHASA SEBAGAI PEMBANGUN BUDAYA**

#### **A. Bahasa Sebagai Penentu Faktor Kebudayaan**

Pada hakikatnya Allah memberi keistimewaan pada manusia sebagai makhluk yang berakal untuk mampu menciptakan kebudayaan dan juga memanfaatkan kebudayaan hasil ciptannya. Kebudayaan sangat terkait dengan usaha, tingkah laku dan gerak-gerik manusia. Jadi adanya kebudayaan karena adanya masyarakat manusia. Dengan demikian, kebudayaan sebagai produk masyarakat selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti halnya seorang ibu yang mengajari bayinya berkomunikasi melalui bahasa tertentu yang dimilikinya.

Di sisi lain, kebudayaan tidak akan mungkin terjadi atau berkembang tanpa bahasa. Bahasalah faktor yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Oleh karena itu, jika kita ingin mendalami suatu kebudayaan, maka kita perlu mempelajari bahasa pendukung kebudayaan tersebut.

Komunikasi sebagai pembangun budaya sehari-hari memuat penjelasan, praktik komunikasi/berbahasa yang berlangsung dan terjadi dalam suatu masyarakat merupakan gambaran tentang wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dengan kata lain, bahasa melekat pada budaya masyarakat sehari-hari dan ini relevan dengan pendapat beberapa ahli (lihat Kramsch, 1998; Nababan, 1993); dan (Pateda, 1990). Juga, hipotesis Sapir dan

Whorf yang mengatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia.

## **B. Hakikat Bahasa dan Budaya**

Berbagai rumusan tentang bahasa telah dikemukakan oleh para pakar. Lindgren (1972) menyebut bahasa itu sebagai perekat masyarakat. Broom dan Selznik (1973) menyebutnya sebagai faktor penentu dalam penciptaan masyarakat manusia. Sedangkan menurut Markam (1991) bahasa dalam pengertian sempit adalah sarana komunikasi antarindividu yang diucapkan. Dalam pengertian luas, bahasa ialah sarana komunikasi antarindividu. yang pada umumnya mencakup tulisan, isyarat, dan kode-kode lainnya.

Wardhaugh (1977) berpendapat bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi suara yang arbitrer, yang digunakan untuk berkomunikasi antarmanusia. Badudu (1989) menyatakan bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru terwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa. Sedangkan Kridalaksana (1983) menyatakan bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari semua uraian para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga sifat bahasa, yaitu bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi, dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat. Selain tiga kesamaan sifat bahasa tersebut, para pakar juga memberikan sifat lain yang kesemuanya dapat dilihat dalam definisi mereka yaitu bahasa bersifat arbitrer, manusiawi, berhubungan dengan suara dan pendengaran, konvensional, dan bersistem.

Apa yang dimaksud dengan budaya? Berkaitan dengan itu, para ahli antropologi telah membuat bermacam-macam definisi dengan penekanan yang berbeda-beda. Salah satu definisi yang terkenal adalah yang dikemukakan oleh Nababan (1993) bahwa "... adalah sistem aturan-aturan komunikasi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan dilestarikan" Selain itu, budaya berkenaan dengan cara manusia hidup (Schramm, 1996). Lebih lanjut dikatakan bahwa manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Budaya yaitu pikiran, akal budi. Budi adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk (Alwasilah, 2006). Sementara itu, Brown (1963) menyatakan "budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia."

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kuntjaraningrat (dalam Suriasumantri, 1983) secara lebih terinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian, serta sistem teknologi dan peralatan.

Salah satu cara berpikir tentang budaya adalah dengan mengkontraskannya dengan alam (nature). Alam mengacu kepada apa yang dilahirkan dan tumbuh secara organik sedangkan budaya mengacu kepada apa yang telah dikembangkan dan dipelihara. Kata budaya membangkitkan debat pengasuhan: adakah manusia yang menentukannya untuk dilahirkan ataukah apakah budaya memungkinkan manusia menjadi orang yang bersekolah (Kramsch, 1990). dan Duranti (1997) menyatakan pengertian budaya sebagai "A common view of culture is that of something learned, transmitted, passed down from one generation to the next, through human actions, often in the form of face-to face interaction, and, of course, through linguistic communication."

Dari beberapa pengertian budaya yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, bahasa, teknologi serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat diwariskan dari satu

generasi ke generasi yang lain melalui tindakan manusia dan melalui komunikasi linguistik. Seperti halnya seorang ibu yang mengajari bayinya berkomunikasi melalui bahasa tertentu yang dimilikinya.

Bagaimana pendapat para ahli dalam melihat hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990) bahasa bagian dari budaya. Sedangkan Robins (1993) kaitan antara ilmu bahasa manusia dengan ilmu-ilmu lain yang khusus bertalian dengan manusia, sangat nyata. Khususnya linguistik dan antropologi, yaitu kajian tentang kebudayaan manusia secara keseluruhan, harus saling berkaitan erat. Dalam mempraktikkan kedua disiplin ilmu tersebut, seorang ilmuan dari disiplin ilmu yang satu atau yang lainnya perlu sekali mempunyai sedikit pengetahuan tentang prinsip dan metode masing-masing ilmu tersebut.” Pendapat ini mengharuskan para peneliti kebudayaan untuk mengenal dan menguasai budaya masyarakat yang memiliki kebudayaan itu. Sebab kalau tidak demikian, hasil penelitiannya dianggap kurang mendalam dan datanya dianggap kurang valid. Pateda (1992) menegaskan bahwa bahasa itu akan berfungsi, jika terjadi interaksi sosial di kalangan masyarakat. Bahasa merupakan bagian inti dari suatu kebudayaan, karena tanpa bahasa kebudayaan masyarakat tidak akan terwujud (Nababan, 1993). Lebih lanjut dikatakan oleh Nababan, bahasa sebagai alat komunikasi akan lebih bermakna, jika kebudayaan dijadikan sebagai wadahnya. Kunci untuk mendalami suatu kebudayaan masyarakat adalah mengenal



bahasanya. Bentuk dan struktur bahasa dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat pemilik kebudayaan itu. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (1995) tindak laku berbahasa harus sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Ohoiwutun (1997) berpendapat: Pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan segera akan dilihat dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Pola-pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan berbahasa. Sebagai contoh dapat diketengahkan pengusaha-pengusaha Jepang berbisnis. Dalam transaksi bisnis, para pengusaha ini hampir tidak pernah mengatakan "tidak" secara langsung. Terdapat berbagai cara untuk menghindari ucapan tidak, antara lain dengan balik memberi saran :

Mr. Sutopo : *Do you think Mr. Watanabe will sign the contract ?*

Mr. Yoko : *Why don't you ask Mr. Mematsu about that ?"*

Hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup budaya. Akan tetapi, ini bukanlah satu-satunya konsep yang ada dibicarakan orang sebab di samping itu ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi

(lihat Masinambouw, 1985; Cahyono, 1995). Walau demikian, kebanyakan ahli menyatakan bahwa budaya (kebudayaan) yang menjadi *main sistem* (sistem atasan) sedangkan bahasa hanya merupakan *subsistem*. Tidak ada atau belum ada yang menyatakan sebaliknya.

Kemungkinan adanya hubungan antara bahasa dan budaya telah dirumuskan ke dalam suatu hipotesis oleh dua ahli linguistic Amerika, Sapir dan Whorf. Menurut Sapir, manusia tidak hidup di pusat keseluruhan dunia, tetapi hanya disebagiannya, bagian yang diberiketahui oleh bahasanya. Ia, kata Sapir, “sangat bergantung pada bahasa tertentu yang menjadi medium ekspresi” bagi kelompoknya. Oleh karena itu, dunia riilnya “sebagian besar secara tidak disadari dibangun atas kebiasaan-kebiasaan bahasa kelompok. Dunia-dunia di mana masyarakat-masyarakat hidup adalah dunia-dunia berlainan . . .” Bagi Sapir dan Worf, bahasa menyediakan suatu jaringan jalan yang berbeda bagi setiap masyarakat, yang sebagai akibatnya, memusatkan diri pada aspek-aspek tertentu realitas (Farb, 1996).

Menurut hipotesis itu, perbedaan-perbedaan antara bahasa-bahasa jauh lebih besar daripada sekadar hambatan-hambatan untuk berkomunikasi; perbedaan-perbedaan itu menyangkut perbedaan-perbedaan dasar dalam pandangan dunia (*word view*) berbagai bangsa dan dalam apa yang mereka pahami tentang lingkungan. Orang-orang Eskimo dapat menggunakan kira-kira dua puluh kata untuk menyebut wujud-wujud salju yang berlainan. Orang yang

berbahasa Inggris paling-paling hanya dapat membedakan salju yang lengket, hujan es, hujan es bercampur salju, dan es. Juga, bagi kebanyakan orang yang berbahasa Inggris, seekor anjing laut (seal) hanyalah seekor anjing laut, dan mereka hanya memiliki satu kata untuk menguraikannya; bila mereka ingin mengatakan suatu hal lain tentang anjing laut, misalnya jenis kelaminnya atau warnanya, maka mereka harus menggunakan kata sifat yang dirangkaikan dengan kata “seal”. Akan tetapi, orang-orang Eskimo mempunyai sejumlah kata untuk menyebutkan berbagai jenis anjing laut: “seekor anjing laut yang berenang, “ “seekor anjing laut pelabuhan yang jantan, “ “seekor anjing laut pelabuhan yang tua, “ dan sebagainya. Suatu situasi yang agak serupa terdapat juga dalam bahasa Inggris dengan kata “horse” (kuda). Binatang ini bias disebut “chestnut” (kuda coklat kemerah-merahan), “mare” (kuda betina), “stallion” (kuda jantan), dan nama-nama lain yang agaknya tidak terdapat dalam perbendaharaan kata bangsa Eskimo yang memang tidak memiliki kuda.

Orang-orang Eskimo memang dikelilingi oleh anjing-anjing laut, yang merupakan sumber makanan utama mereka, sedangkan orang-orang berbahasa Inggris agaknya lebih perlu membicarakan jenis-jenis kuda jinak tertentu. Pertanyaannya adalah: Apakah perbendaharaan-perbendaharaan kata tersebut memaksa orang-orang yang berbahasa berlainan untuk merumuskan dan mengklasifikasikan informasi dengan cara-cara yang berlainan pula? Dapatkah orang Eskimo melihat “a mare”? Atau, oleh karena

ia tidak memiliki kata itu, apakah ia selamanya buta bahwa jenis binatang itu ada? Jawabannya adalah bahwa dengan sedikit latihan seorang Eskimo dapat belajar untuk membedakan berbagai jenis kuda, sebagaimana seorang Amerika dapat belajar membedakan berbagai jenis anjing laut, meskipun masing-masing bahasa kekurangan atau tidak memiliki kata-kata yang dibutuhkan. Jadi, perbendaharaan kata itu sendiri tidak menunjukkan cara berpikir kultural suatu bangsa.

### **C. Bahasa Sebagai Pengembangan Budaya Sehari-Hari**

Pada bagian ini dijelaskan fungsi bahasa di mana menurut Nababan (1993) yang paling utama berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara sesama manusia. Dikatakan lebih lanjut oleh Nababan bahwa tanpa komunikasi kebahasaan, sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud. Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi adakalanya berupa bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa isyarat (bagi anak sekolah luar biasa, jurusan tuna rungu-wicara). Sistem berkomunikasi dengan bahasa isyarat ini adakalanya dengan gerakan tangan atau badan, dengan penampilan pakaian, dengan cara memasang tanda kepangkatan pada pakaian dinas dan sebagainya. Semua sistem perisyaratan (semiotik) yang digunakan dalam komunikasi masyarakat dapat disebut kebudayaan karena sistem komunikasi itu bersifat mengikat dan dipakai oleh sekelompok masyarakat manusia. Selain sebagai alat komunikasi, kini bahasa diperlukan untuk penulisan arsip yang menggambarkan

kehidupan masyarakat pada masa lampau, dan juga dijadikan wahana untuk merombak serta mempengaruhi cara berpikir masyarakat dan mengembangkan kebudayaannya.

Penjelasan tersebut menyiratkan maksud bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merambah pada semua bentuk aktivitas kehidupan manusia sehari-hari yang menggunakan medium bahasa. Adanya bahasa memungkinkan manusia memikirkan sesuatu dalam benaknya meskipun objek yang sedang dipikirkannya itu tidak berada di dekatnya. Manusia dengan kemampuan berbahasanya memungkinkannya untuk memikirkan sesuatu masalah secara terus-menerus (Suriasumantri, 1983).

Dengan bahasa bukan saja manusia dapat berpikir secara teratur tetapi juga dapat mengkomunikasikan apa yang sedang ia pikirkan kepada orang lain. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan sikap dan perasaan. Dengan adanya bahasa hidup dalam dunia yakni dunia pengalaman yang nyata dan dunia simbolik yang dinyatakan dengan bahasa. Kata-kata dalam tuturan manusia mengacu kepada pengalaman manusia itu sendiri. Mereka mengekspresikan fakta-fakta, ide-ide, atau peristiwa-peristiwa yang dapat dikomunikasikan karena mereka mengacu kepada rangkaian pengetahuan tentang dunia yang orang lain juga alami. Kata-kata yang digunakan manusia juga merefleksikan sikap dan kepercayaan, sudut pandang mereka. Dalam hal ini bahasa mengekspresikan realitas budaya.

Namun, anggota masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman, mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memberi makna kepada pengalaman melalui medium yang mereka pilih untuk berkomunikasi satu sama lain, misalnya berbicara di telepon atau tatap muka, menulis surat atau menulis pesan email, membaca koran atau menginterpretasikan grafik. Cara di mana manusia menggunakan medium lisan dan tertulis atau medium visual itu sendiri menciptakan makna yang dapat dipahami oleh kelompok mereka, misalnya melalui suara pembicara, aksen, gaya percakapan, gerak tubuh, dan ekspresi muka. Melalui semua aspek verbal dan nonverbal inilah bahasa mewujudkan realitas budaya.

Bila kita katakan bahasa digunakan untuk komunikasi umum, yang kita maksudkan ialah bahasa seperti itu dapat digunakan oleh para pemakai bahasa untuk menuturkan segala apa yang terletak di dalam dunia pengalaman dan daya tanggapan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam situasi yang kurang bersifat sehari-hari dan terkadang malah khusus sekali. Sewajarnya dunia pengalaman suatu masyarakat bahasa berubah dalam perjalanan waktunya. Timbullah pendapat dan pemahaman baru, dilakukanlah penemuan dan diadakanlah berbagai perubahan dalam lingkungan manusia hidup. Setiap bahasa ikut berubah dengan setiap perubahan dalam dunia pengalaman penutur; umpamanya kalau dimasukkan pengertian baru atau hal-hal baru, akan timbul juga sarana-sarana pengungkap untuk itu semua. Jika

pengertian atau hal-hal tertentu berhenti dipakai, sebaliknya hilanglah dalam bahasa itu kemungkinan untuk menuturkan pengertian atau hal-hal tersebut, setelah beberapa waktu berlalu.

Bahasa merupakan ketentuan sosial dalam berbagai segi: bahasa merupakan milik sebuah masyarakat bahasa (besar atau kecil) secara keseluruhan. Tanpa mengenal bahasa suatu masyarakat, tidak mungkin orang ikut serta dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Sebaliknya, suatu sistem ungkapan perorangan murni tidak dapat berlaku sebagai ‘bahasa’, karena sistem seperti itu tidak dapat dipakai untuk komunikasi, terutama untuk komunikasi umum. Seperti yang berlaku dalam setiap ketentuan social, baik bahasa maupun pemakaiannya ditundukkan kepada beberapa kaidah dan konvensi sosial. Kalau orang hendak mengungkapkan diri dalam bahasa tertentu, ia harus memperhitungkan kaidah atau konvensi tersebut; kalau tidak ia tidak akan dimengerti dan karena itu tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa memainkan peranan penting pula dalam bidang sastra sebagai produk budaya. Bahkan bahasa memberikan sedemikian banyak berbagai kemungkinan ungkapan, hingga ada juga ruang tertentu untuk perubahan perseorangan (misalnya secara gaya bahasa) dalam penggunaan-penggunaan bahasa, tanpa membahayakan komunikasi. Dalam bentuk-bentuk tertentu penggunaan bahasa, misalnya sastra, kemungkinan-kemungkinan variasi perseorangan sering muncul. Tetapi variasi perseorangan

selalu bergerak dalam rangka apa yang telah ditentukan oleh kaidah-kaidah sosial.

Dalam hal ini pun bahasa merupakan ketentuan sosial yaitu bahwa bagian yang penting dalam kontak sosial manusia (interaksi sosial) terjadi melalui penggunaan bahasa. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan, dan saling berhubungan dengan cara yang lain. Dengan demikian, hubungan sosial menentukan bagaimana manusia akan saling managur dalam bahasanya; di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu. Dengan kata lain, kehidupan sosial seperti yang dikenal oleh manusia sama sekali tidak akan terpikirkan tanpa bahasa dan penggunaan bahasa.

Namun, bahasa bukan saja merupakan ketentuan sosial, melainkan juga ketentuan psikologi-perseorangan. Agar dapat menggunakan bahasa, seseorang harus mengenal bahasa tersebut dan harus mampu melakukan aneka ragam pengolahan psikis yang rumit dalam menghasilkan dan menafsirkan bahasa. Bahkan bila kita tidak sedang berkomunikasi dengan orang lain pun kita menggunakan bahasa: bagian yang panting dalam pemikiran kita terjadi dalam bahasa. Apakah manusia mampu juga berpikir tanpa bahasa, dan andaikata mampu, bagaimana dan bilamana mereka berbuat begitu, ini merupakan pertanyaan yang penuh pertentangan.



Akan tetapi, pada umumnya orang setuju bahwa bahasa bagi pemikiranpun merupakan sarana pokok.

Kegiatan berbahasa memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya dalam setiap aspek. Bahasa memainkan peranan aktif dalam perkembangan budaya termasuk ide-ide dalam ilmu pengetahuan. Neils Bohr menekankan peranan penting yang dimainkan oleh bahasa dalam perkembangan sains dan dalam pemahaman terhadap alam sekitarnya. Sains tanpa peranan bahasa tidak dapat dipahami dan dieksplorasi.

David Bohm telah menganalisis peranan bahasa dalam sains dan pikiran. Dalam kajiannya, dia menjelaskan peranan bahasa dalam upaya menjelaskan praktik sains dalam berbagai manifestasinya. Menurutnya, dalam pandangan tradisional, bahasa dalam sains memainkan peranan yang pasif karena bahasa secara nyata sebagai sarana menyampaikan makna dan informasi yang disampaikan oleh pembicara satu ke pembicara lainnya. Upaya mengekskspresikan ide sains yang baru benar-benar sebagai persoalan ketika seseorang mencoba menemukan kata-kata yang tepat. Peranan penting bahasa yaitu untuk menyalurkan makna atau isi. Dalam tulisan Bohr dan Bohm dinyatakan secara jelas bahwa dalam evolusi pikiran sains, bahasa memainkan peranan yang lebih aktif daripada yang dikemukakan oleh pandangan tradisional tersebut di atas. Bahasa bukan hanya sekedar pembawa pesan. Jelaslah bahwa penerima pesan seaktif yang dilakukan oleh penyampai pesan.

Sistem notasi dan komunikasi ilmiah pun telah khusus dirancang untuk mempermudah pembahasan masalah ilmiah tertentu, yaitu bahasa matematika, logika, kimia, dan sebagainya. Bahasa-bahasa itu memang bukan dimaksudkan untuk komunikasi umum. Sebaliknya terdapat pula bahasa komputer atau bahasa program, yaitu bahasa yang khusus dirancang untuk menuangkan perintah ke dalam bentuk yang dapat diolah komputer.

#### **D. Komunikasi Dalam Membangun Budaya Sehari-Hari**

Dasar kehidupan sehari-hari diambil melalui sosiologi sebagaimana dikembangkan oleh Berger dan Luckmann (1990). Ciri-cirinya, di antaranya, sebagai berikut.

1. Kehidupan sehari-hari sudah terbentuk, gejala-gejalanya sudah tersusun, sudah diobjektivasi. Kehidupan sehari-hari adalah kehidupan yang sudah ada, tanpa meneliti lebih jauh bagaimana asal-usulnya.
2. Kehidupan sehari-hari merupakan kehidupan yang dialami bersama dengan orang lain, sebagai konstruksi intersubjektif. Kehidupan sehari-hari bersifat pragmatis, berjalan terus, pantau. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari tidak ada plot, peristiwa tidak diseleksi dan tidak berulang.
3. Kehidupan sehari-hari terikat dalam struktur ruang dan waktu.

Ratna (2009) menegaskan bahwa kehidupan sehari-hari ada dua macam, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk pertama merupakan tatap muka dan terjadi saat ini, di dalamnya berlangsung

interaksi sehingga melahirkan berbagai bentuk ekspresi. Interaksi tidak harus bersifat positif melainkan juga negatif sehingga terjadi salah paham, salah sangka, dan berbagai bentuk salah pengertian lain yang secara keseluruhan dialami bersama pada ruang dan waktu yang sama. Bentuk kedua berada di luar ruang dan waktu, sebagai bentuk situasi anonim. Untuk mewujudkan kembali digunakan tanda-tanda. Kedua bentuk interaksi dilakukan melalui sarana pikiran, perasaan, dan sikap, khususnya bahasa. Bahasa dengan demikian sudah dibatasi secara geografis, etnis, dan pembagian kelompok social yang lain. Bahasa Indonesia digunakan di Indonesia, bahasa Melayu digunakan di Malaysia.

Hubungan antara bahasa sebagai pembangun budaya sehari-hari secara lebih jelas terlihat pada perbedaan pola tindak tutur dalam masing-masing budaya yang berbeda. Mengapa dikatakan demikian? Jawabannya karena bahasa melekat pada budaya masyarakat sehari-hari. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Jawa, Batak, Bugis, Buton, dan penutur suku bangsa lainnya banyak menggunakan kata-kata serapan atau struktur bahasa masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap suku menggunakan bahasa Indonesia secara berbeda, sebagai dialek, sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan Kramsch (1998), *The way in people use the spoken, written, or visual medium itself creates meanings that are understandable to the group they belong to, for example, through a speaker's tone of voice, accent, conversational type, gestures and*

*facial expressions. Through all its verbal and non-verbal gestures aspects, language embodies cultural reality.*

Dalam masyarakat Indonesia, kalau ada orang yang memuji, misalnya, dengan mengatakan "bajumu bagus sekali!", atau "Wah, rumah Saudara besar sekali!", maka yang dipuji akan menjawab pujian itu dengan nada menolak dan merendah, misalnya dengan mengatakan, "Ah, ini cuma baju murah, kok!", dan "Yah, beginilah namanya juga rumah di kampung!". Tetapi kalau hal ini terjadi dalam budaya Inggris, tentu akan dijawab dengan ucapan, "Terima kasih!".

Contoh lain, kalau pada suatu hari seorang pemuda Inggris bertemu dengan teman wanitanya dan mengatakan, "Hari ini kamu tampak cantik sekali!" maka si teman wanita dengan gembira akan menjawab "Terima kasih!". Tetapi, kalau hal ini terjadi dalam budaya Indonesia, maka ada kemungkinan si wanita akan merasa kurang senang dan mungkin juga akan terucap jawaban "Jadi, pada hari-hari lain saya ini tidak cantik?".

Dalam budaya Indonesia hanya laki-laki yang dapat melamar dan menikahi wanita; sedangkan wanita tidak dapat mengawini atau menikahi laki-laki. Karena itu, kalimat seperti, "Zaenab akan mengawini si Dul" besar kemungkinan tidak akan diterima. Sebaliknya, dalam budaya Barat, kalimat "*Any is going to marry Andy*" bukanlah merupakan kalimat yang tidak wajar karena dalam kebudayaan Barat, baik laki-laki maupun wanita dapat menikahi lawan jenisnya.

Tidak ada manusia tanpa bahasa; dan juga tidak ada bahasa tanpa manusia. Bahasa merupakan gambaran dari kebudayaan sehari-hari. Kramsch (1998) menyatakan “... *the words people utter refer to common experience. They express facts, ideas or events that are communicable because they refer to a stock of knowledge about the world that other people share. Words also reflect their authors’ attitudes and beliefs, their point of view, that are also those of others. In both cases, language expresses cultural reality.*”

Bila kita menyoroti kondisi kehidupan masyarakat saat ini, maka rasanya menjadi benar apa yang disampaikan oleh Habermas. Dalam esai-esainya Habermas menyatakan maraknya berbagai bentuk unjuk rasa dewasa ini mengisyaratkan terjadinya krisis sosiokultural yang menuju krisis solidaritas sosial. Karena itu, filsuf Jerman ini menekankan perlunya dibangun kembali etika komunikasi yakni suatu kondisi komunikasi yang menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan emansipatoris sehingga menghasilkan proses pembentuk-kan kehendak bersama lewat perbincangan. Salah satu perhatian Habermas adalah etika komunikasi dalam media televisi.

Televisi adalah medium teknokapitalis paling populer yang membawa urbanisasi nilai-nilai secara besar-besaran, termasuk gaya hidup, bahasa, pola konsumsi hingga penyebaran cara bertindak, bereaksi, dan berpikir terhadap dunia sekitarnya.

Riset polling centre pasca 1998 pada 27 provinsi di Indonesia menunjukkan lebih dari 60% masyarakat Indonesia mengartikan demokrasi dari kata demonstrasi karena melihat arak-arakan demonstrasi di jalanan lewat televisi. Karena itu, televisi sebagai medium urbanisasi senantiasa berwajah dua. Seperti kecenderungan dewasa ini, menjadi salah satu medium yang melahirkan berbagai keterasingan sosial yang dipenuhi kegoncangan adaptif terhadap dunia sekitarnya. Masyarakat semacam ini dipenuhi cara komunikasi yang penuh kekerasan, vulgar, instan, serba masal, dan penuh konsumerisme. Hal ini dapat melahirkan masyarakat yang tidak toleran, kehilangan sifat respek, rendahnya tingkat kompetisi dan produksi, berpuncak pada rentan dan terasingnya kepribadian warga serta goncangnya integrasi sosial berbangsa.

Di sisi lain, televisi menjadi medium yang melahirkan masyarakat komunikatif yang kritis dan produktif. Masyarakat komunikatif yang dihidupi etika komunikasi, yakni cara berkomunikasi yang mempertimbangkan berbagai perspektif kesahihan norma: kesahihan kebenaran dan kejujuran serta kesahihan ketepatan ruang dan waktu. Begitu juga kesahihan etika komunikasi multikultur, etika jurnalistik, dan lainnya.

Contoh pengaruh televisi dalam etika komunikasi multikultur yang nyata adalah berita televisi tentang kekerasan demonstran terhadap polisi di Abepura, Papua. Meski memenuhi asas kejujuran, berita itu kurang memperhatikan asas etika

komunikasi multikultur dan etika jurnalistik penayangan kekerasan. Bisa jadi, penayangan visual kekerasan itu justru menimbulkan stereotip barbarian terhadap karakter manusia Papua mengingat minimnya ruang komunikasi timbal balik masyarakat Papua dengan wilayah kebudayaan lain. Belum lagi pola komunikasi serba stereotip tentang Papua yang berkembang selama ini. Seperti yang menyatakan oleh Kramsch (1998), *“Our perception of someone’s identity is very much culturally determined. What we perceive about a person’s culture and language is what we have been conditioned by our own culture to see, and stereotypical models already built our own.”*

Perlu menjadi bahan renungan, dalam masyarakat Eropa Amerika, penayangan visual yang berhubungan dengan aspek multikultur menuntut etika komunikasi dengan pertimbangan luas dalam hubungan dengan proses komunikasi berbangsa. Hal ini tentu tidak mengurangi ketegasan proses hukum terhadap masalah itu, bahkan guna menjaga aspek kekerasan rasial masal serta pandangan yang tidak produktif terhadap satu wilayah budaya tertentu, televisi sering hanya menayangkan gambar kekerasan dari jauh dan selintas tanpa menyebut warna kulit pelaku. Di sisi lain, berita mengenai kemenangan Tiger Woods dalam golf disertai penyebutan warna kulit. Ini merupakan dukungan terhadap prestasi yang meruntuhkan stereotip warga kulit hitam, yang selama ini dianggap tidak mampu berprestasi di kompetisi golf dunia. Tayangan televisi sebagai medium adaptasi dan urbanisasi perilaku

dan nilai. Stasiun penyiaran Eropa-Amerika, Jepang hingga Malaysia menayangkan kekerasan, dari berita hingga sinetron, tetapi diletakkan dalam kode etik penayangan waktu tengah malam saat anak-anak tidak lagi menonton. Kalaupun pada waktu tayang produktif keluarga, penayangan kekerasan dilakukan dengan menjaga aspek bias kekerasan yang lahir dari karakter televisi serta berbagai aspek kesahihan norma lainnya. Ketika ada kasus pembantaian di sebuah sekolah, yang ditayangkan lebih pada berbagai aspek kemanusiaan, yakni anak-anak yang berdoa terhadap korban dan tidak mengeksploitasi korban yang penuh darah.

Ironisnya, industri penyiaran Indonesia selalu membela diri dengan dalih kehendak pasar yang diukur dengan sistem rating sebagai pegas utama bisnis televisi dunia. Padahal, menjadi kenyataan, sistem rating dunia ditumbuhkan atas penghormatan terhadap etika komunikasi sebagai syarat utama penghitungan pasar yang dikelola dalam sistem rating. Sistem rating televisi Indonesia adalah pasar yang jauh dari pasar demokrasi, hanya membela hak ekonomi tanpa melindungi hak konsumen.

Perspektif lain etika komunikasi adalah kesahihan norma kebenaran, di dalamnya mengandung perspektif penegakan nilai-nilai keutamaan berbangsa. Dalam contoh sederhana, jika menonton film-film Barat, penulis skenario di akhir cerita selalu menjadikan nasib uang yang dihasilkan dari kerja haram (merampok atau korupsi) akan terbakar api atau terbuang di laut.



Kita dapat menyimak film-film Barat yang menceritakan anak-anak sekolah, biasanya memegang aspek kesahihan norma transformasi nilai keutamaan. Jika pada awalnya menceritakan kisah anak yang kurang pergaulan dan tidak percaya diri, selalu diolok-olok, dalam perkembangan cerita selalu ada ruang penuh drama yang menghibur. Di akhir cerita, anak itu biasanya menjadi pahlawan pemandu nilai yang penuh percaya diri bagi teman-temannya. Sebaliknya, simak sinetron tentang anak-anak sekolah di televisi Indonesia, sebagian tidak lebih dari olok-olok dan gaya hidup dari ujung rambut hingga sepatu. Sementara akting tidak lebih dari wajah penuh gosip, melotot, memaki, menangis, dan menampar.

Ilustrasi itu mengisyaratkan, pemecahan krisis sosial kultural yang mencemaskan keluarga Indonesia bukan dengan menambah undang-undang baru tetapi selayaknya dipecahkan dengan strategi kebudayaan yang mampu melahirkan pendidikan etika komunikasi sejak dini. Di berbagai bidang profesi dan kehidupan guna melahirkan masyarakat komunikatif, masyarakat dengan interaksi sosial yang penuh etika. Dengan kata lain, sekiranya industri televisi tumbuh tanpa keterampilan etika komunikasi, bias terjadi ibu-ibu di rumah berharap anaknya yang menonton sinetron hantu akan menjadi lebih religius, berani, dan mandiri. Yang terjadi sebaliknya, anak-anak tidak mandiri, kehilangan rasionalitas dan ruang hidup menjadi mencemaskan, bahkan agama menjadi sesuatu yang menakutkan. Pada gilirannya,

jangan heran, televisi sebagai medium urbanisasi nilai melahirkan gelombang migrasi kecemasan luar biasa di ruang-ruang keluarga Indonesia, tempat televisi diletakkan.

#### E. KESIMPULAN

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya sehari-hari yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Banyak contoh yang bisa diangkat dan bisa memberi keyakinan bagi kita bahwa bahasa berfungsi sebagai pembangun budaya. Setiap bahasa yang ada di nusantara dan dunia akan menunjukkan fakta-fakta yang sama mendukung pernyataan tersebut. Hal ini pula yang dapat kita simpulkan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya bahasa membuat kita menjadi makhluk yang bermasyarakat. Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa.

## **BAB V**

### **METODE ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN BAHASA DAN BUDAYA**

---

#### **A. Penelitian Etnografi**

Etnografi pada awalnya merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa. Etnografi biasanya terdiri atas uraian terperinci mengenai aspek cara berperilaku dan cara berpikir yang sudah baku pada orang yang dipelajari, yang dituangkan dalam bentuk tulisan, foto, gambar atau film. Karena kebudayaan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku dan pemikiran, dan kejakinan suatu masyarakat, yang dipelajari oleh ahli etnografi bisa berbentuk bahasa, mata pencaharian, sistem teknologi, organisasi sosial, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Untuk memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, peneliti biasanya tinggal bersama masyarakat yang diteliti dalam waktu yang cukup lama untuk mewancarai, mengamati, dan mengumpulkan dokumen-dokumen tentang obyek yang diteliti.

## **B. Pengertian Etnografi**

Istilah etnografi berasal dari kata Yunani *ethnos* yang berarti “orang” dan *graphein* yang berarti “tulisan”. Istilah itu kemudian diartikan sebagai sejenis tulisan yang menggunakan bahan-bahan dari penelitian lapangan untuk kebudayaan manusia. Menurut Duranti (1997:85) etnografi adalah deskripsi tertulis dari organisasi sosial, aktivitas-aktivitas sosial, sumber-sumber simbolis dan material, dan karakteristik praktik interpretatif dari sekelompok orang-orang tertentu.

Deskripsi semacam ini pada umumnya dibuat dengan partisipasi langsung dan cukup lama dalam kehidupan sosial suatu komunitas dan menyiratkan dua kualitas yang bertentangan, yaitu: (1) Kemampuan untuk melihat dari luar terhadap reaksi-reaksi yang bias secara budaya dalam rangka mencapai tingkat objektivitas yang berterima dan (2) Kecenderungan untuk mencapai identifikasi atau empati yang memadai terhadap anggota-anggota kelompok dalam rangka menyediakan suatu perspektif orang dalam /insider, atau apa yang dinamakan oleh antropolog sebagai “perspektif *emic*.”(*emic perspective*). Perspektif *emic* adalah pendekatan penelitian etnografi untuk cara anggota budaya tertentu menerima dunia mereka. Perspektif *emic* biasanya merupakan fokus utama dari penelitian etnografi. Sedangkan perspektif *etic* (*etic perspective*) adalah pendekatan penelitian etnografi untuk

cara non-anggota budaya menerima dan menginterpretasikan perilaku dan fenomena yang diasosiasikan dengan suatu budaya tertentu.

Spradley (1979) *“Ethnography is the work of describing culture. The goal of ethnographic research is to understand another way of life from native point of view. Although this approach is commonly used by anthropologist to study exotic culture and primitive societies, it is useful tool for understanding how other people see their experience. Ethnography means learning from people.”* Sedangkan Fetterman (dalam Genzok, 2003) mendefinisikan etnografi sebagai *The art and science of describing a group or culture. The description may be of a small tribal group in an exotic land or a classroom in the middle-class suburbia.”* Secara terperinci, American Anthropological Association (2002) mendefinisikan etnografi sebagai :” *The description of cultural system or an aspect of culture based on fieldwork in which the investigator is immersed in the ongoing everyday activities of the designated community for the purpose of describing the social context, relationships and processes relevant to the topic under consideration.”*

Menurut Harris menguraikan dalam Creswell(2008:58), etnografi adalah suatu deskripsi dan interpretasi tentang kelompok atau sistem sosial atau budaya. Peneliti mengamati

dan mempelajari pola-pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup . Sebagai sebuah proses etnografi meliputi observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut atau melalui wawancara dengan anggota kelompok. Peneliti mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi antar kelompok.

Dari beberapa definisi etnografi tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnografi merupakan proses dan produk dari suatu penelitian yang merupakan deskripsi dan interpretasi suatu budaya atau kelompok sosial. Sebagai metodologi, etnografi merupakan suatu disain/rancangan penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan tema-tema budaya yang terdapat dalam tujuh unsur kebudayaan, yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

### **C. Jenis-jenis Etnografi**

Etnografi dikelompokkan berdasarkan pada siapa yang menuliskannya, dan dikelompokkan menjadi 2, yaitu: (1) etnografi yang ditulis oleh orang luar dan (2) etnografi yang ditulis oleh penduduk asli.

Pertama, etnografi yang ditulis oleh orang luar (outsiders) yang dikenal dengan etnografi dwi budaya, adalah

yang paling umum di dalam antropologi masa kini. Etnografi semacam ini ditulis oleh orang luar yang biasanya hidup dengan penduduk asli dan menguasai bahasa penduduk asli yang diteliti dengan tingkat penguasaan bahasa yang bervariasi. Kemampuan berbahasa ini membuat etnografer bisa bercakap-cakap dengan penduduk asli atau mengungkap jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Namun demikian, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam memahami wacana atau teks tanpa bantuan penduduk asli dan bisa gagal memahami percakapan-percakapan yang tidak dinyatakan secara harafiah ditujukan kepada mereka.

Etnografi dilaksanakan dengan menggunakan salah satu dari tiga prinsip presentasi yang memungkinkan, yaitu (a) menggunakan skema yang semata-mata diambil dari budaya etnografer, (b) menggunakan skema yang semuanya diambil dari kategori atau prinsip penduduk asli, dan (c) menggunakan skema campuran. Etnografi yang ditulis outsider jarang menggunakan outline yang didasarkan pada kategori yang dikembangkan penduduk asli. Yang paling banyak adalah peneliti yang mengikuti skema yang diambil budaya profesional atau personal mereka sendiri. Yang terbaik adalah menggunakan strategi campuran dalam menyusun presentasi data.

Jenis etnografi yang kedua adalah etnografi yang ditulis oleh penduduk asli (*native*). Bagi *native ethnographer* yang hidup dan berkembang di dalam budayanya, situasi dan kondisinya akan berbeda dengan *non-native ethnographer*. Karya-karyanya mereka baik yang berupa fiksi maupun non-fiksi berkontribusi besar terhadap pemahaman etnografis orang luar terhadap orang-orang yang dideskripsikan dalam karya-karya mereka. Jenis etnografi ini selanjutnya bisa dikelompokkan lebih jauh menjadi (a) etnografi yang bukan ditulis dalam bahasa penduduk asli dan (b) etnografi yang ditulis dalam bahasa asing.

#### **D. Mengkaji Manusia dalam Kelompoknya**

Duranti (1997:88-89) mengemukakan bahwa anggapan awal tentang orang-orang yang dipelajari membentuk suatu komunitas harus didukung oleh pengamatan yang sistematis. Hal ini berarti bahwa seorang etnografer berharap menemukan komunalitas tertentu di antara anggota kelompok, kebiasaan yang saling dimengerti, aktivitas sosial, cara berinteraksi dan menafsirkan tindak sosial. Bahasa merupakan suatu indikasi keanggotaan yang penting dalam komunitas; variasi dalam pola-pola linguistik seperti peralihan yang cukup sering antar bahasa, dialek atau register merupakan suatu indeks pembagian internal yang mungkin di dalam komunitas yang sama. Selain bahasa, fokus yang harus diperhatikan etnografer adalah pola-pola atau konsep budaya yang berlaku pada masyarakat, antara lain meliputi : deskripsi perilaku,



prosedur interpretatif, penggunaan sumber-sumber alam, produksi dan penanganan alat-alat atau artefak yang digunakan. Persamaan dan perbedaan yang mendasari budaya dan bagaimana cara menyeragamkan perbedaan-perbedaan itu harus menjadi bahan pendeskripsian.

Etnografer berbeda dengan ilmuwan lainnya. Ia tidak hanya sekedar ingin memperoleh pengetahuan dari lapangan tetapi jauh lebih dari itu. Etnografer harus menyatu dengan objek dan berusaha memahami segala sesuatu yang dilakukan objek, antara lain, cara mereka bekerja, makan, bermain, tertawa, menangis, sedih, gembira, puas, frustrasi dan lain-lainnya melalui pengamatan (*participant-observation*). Dengan kata lain, bahwa seorang etnografer harus tertarik pada semua hal yang berlaku di lingkungan masyarakat yang diteliti.

Etnografer berasumsi bahwa informasi yang dibutuhkan tersedia melalui berbagai jenis teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, etnografer tidak berbeda dengan ilmuwan humaniora lainnya, seperti psikoanalisis yang percaya bahwa mungkin bagi kita untuk menemukan konflik-konflik psikologis tersembunyi melalui pengamatan terhadap perilaku-perilaku tersamar, seperti cerita lisan, gambar atau reaksi fisik. Yang membedakan etnografer dengan ilmuwan-ilmuan ini adalah etnografer mencoba secara etis dekat dengan pengalaman budaya dari subjek yang mereka teliti. Etnografer hidup untuk jangka waktu tertentu di tengah-tengah

komunitas, mencoba mengamati dan memahami kehidupan mereka. Pengumpulan data semacam ini dinamakan observasi partisipan.

Topik-topik yang sering menjadi bahan kajian etnografi:

- a. Apa yang dilakukan orang dalam keseharian (aktivitas mereka, bagaimana mereka berorganisasi, dengan siapa dan untuk siapa mereka melakukan sesuatu)?
- b. Alat-alat apa yang mereka buat dan gunakan?
- c. Siapa yang mengontrol akses terhadap barang-barang, seperti hasil panen dan teknologi yang digunakan?
- d. Apa yang diketahui, dipikirkan, dan dirasakan oleh mereka?
- e. Bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain?
- f. Bagaimana mereka mengambil keputusan (mana yang salah dan yang benar)? Apa yang dibolehkan, apa yang aneh atau yang tidak lazim bagi mereka, dan hal apa yang dianggap mereka benar, dan sebagainya?
- g. Bagaimana mereka mengklasifikasikan objek, binatang, orang-orang, fenomena budaya dan alam?
- h. Bagaimana mengorganisasikan perburuan (berkaitan dengan jender, usia, strata sosial, pangkat, dan sebagainya)?
- i. Bagaimana kehidupan keluarga ditata?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, seorang etnografer perlu memfokuskan dirinya pada dua hal penting, yaitu aturan yang berlaku pada masyarakat dan budayanya. Jadi dua pertanyaan pokok yang dijadikan pedoman seorang etnografer adalah:

1. Bagaimana struktur sosial dibentuk (diciptakan, diatur, direproduksi), apa alasannya?
2. Bagaimana anggota masyarakat menjelaskan tentang cara hidup mereka baik persamaan ataupun perbedaan dengan para tetangganya?

Perlu diungkapkan di sini bahwa informasi dapat terkumpul dengan baik jika etnografer memperhatikan standar-standar analitis, metodologis dan etis. Berikut ini beberapa aturan yang diungkapkan seorang antropolog Inggris Raymond Firth dalam Duranti (1997:91-92):

- a. Peneliti diharapkan melakukan kontak maksimal dengan objek yang diteliti dengan cara hidup di tengah-tengah mereka.
- b. Peneliti diharapkan menggunakan bahasa mereka (*vernacular*) untuk menghindari salah pemahaman yang dilakukan penerjemah dan untuk memberikan penguatan terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait dengan proses komunikasi alami antar mereka.
- c. Peneliti diharapkan tidak hanya mengandalkan informan tunggal untuk mengumpulkan semua data tetapi ia harus berusaha mengecek keseluruhan data melalui proses yang baik.
- d. Pendapat-pendapat yang dihimpun dari semua individu tidak boleh dianggap sebagai pertanyaan-pertanyaan objektif tentang realita sosial, tetapi dijadikan refleksi dari

kedudukan dan minat dari orang-orang yang memberikan informasi.

- e. Generalisasi tentang institusi tidak dibingkai begitu saja atas dasar dari informan, tetapi peneliti harus berusaha mem-back up semua data itu didasarkan pada pengamatan perilaku nyata yang ditampilkan oleh orang-orang yang diteliti.

Hal penting yang harus diperhatikan peneliti adalah reliabilitas informasi yang dikumpulkan. Ia tidak hanya bersandar pada akurasi informasi dari orang-orang yang diteliti, tetapi juga harus menyakinkan para pembaca bahwa deskripsi yang dibuat adalah akurat. Dengan demikian, peneliti berkonsentrasi pada dua hal, yaitu subjek penelitian dan calon para pembaca.

### **E. Etnografer sebagai Mediator Budaya**

Seorang etnografer adalah sebagai mediator. Ia berfungsi menjembatani dua tradisi, yaitu tradisi yang terbentuk dari disiplin dan orientasi teoritis tertentu dan tradisi dari sisi orang-orang yang diteliti (Duranti, 1997:91). Berikut adalah contoh etnografi Fred Meyer tentang Pintupi, suku Aborigin di pedalaman Australia.

- a. Antropologi memiliki informan, bukan objek studi.
- b. Orang-orang Pintupi mengajar kita.
- c. Pada saat tinggal di Pintupi, saya menganggap orang-orang di sana sebagai saudara.

- d. Penerimaan mereka terhadap saya bukan sebagai peneliti tetapi sebagai saudara.
- e. Kesiediaan mereka mengajari saya tentang kultur Pintupi membuat saya merasa menjadi bagian dari kehidupan mereka.
- f. Pembauran merupakan faktor penting, bukan suasana formal yang diinginkan.
- g. Banyak pertanyaan yang diajukan merupakan hal yang kurang sopan dan kurang produktif.
- h. Pada saat mereka meminta saya membantu pekerjaan mereka merupakan kesempatan baik untuk melakukan pengamatan partisipan dan membidik peluang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Menurut Meyer, hal pertama yang harus dilakukan seorang etnografer adalah melihat dan mendengar. Pada saat di lapangan, ia harus melibatkan diri dalam berbagai interaksi dan transaksi dengan berbagai hal di sekitarnya. Mempelajari kehidupan orang-orang yang diteliti merupakan unsur penting untuk mendeteksi pola-pola hidup, mereka. Peneliti perlu menyusun prediksi-prediksi tentang tindakan apa yang diperlukan dan bagaimana dan di mana tindakan itu dilakukan serta di mana ia harus memposisikan diri. Penting juga bagi peneliti untuk menentukan karakter umum yang berlaku untuk disajikan. Disamping itu peneliti juga perlu membuat serangkaian negosiasi dan kompromi panjang antara harapan dan

standar tuan rumah. Artinya, semua hal hendaknya dikomunikasikan dengan masyarakat setempat.

Pengalaman Meyers menggambarkan bahwa proses etnografi menghendaki etnografer mempelajari cara-cara bagaimana tuan rumah belajar (Spradley dalam Duranti,1997:93). Apa yang dilakukan etnografer merupakan strategi untuk memperoleh cara pandang tuan rumah tentang konsep hidup dan visinya serta hubungannya dengan dunianya (Malinowski dalam Duranti,1997:94). Menurut Malinowski, etnografer dipandang sebagai pemula, diperlakukan oleh penduduk asli bagaikan seorang anak yang sedang tumbuh yang masih memerlukan perhatian dan selalu diingatkan tentang apa yang tepat dan apa yang tidak tepat dalam situasi tertentu. Akhirnya ia memposisikan diri sebagai orang yang tidak memiliki kompetensi apa-apa. Sikap berpura-pura ini menjadi kesempatan baik bagi etnografer untuk mempelajari secara gamblang tentang bagaimana tuan rumah memecahkan suatu masalah terkait dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat itu. Namun pandangan ini hanya sebagian yang akurat.

Menurut Duranti, seorang etnografer harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Hubungan antara etnografer dengan tuan rumah tidak sekadar antara atasan (superordinate) dan bawahan (subordinate). Kerendahan hati etnografer merupakan salah satu faktor kunci untuk kelangsungan selanjutnya. Minat dan

perhatian etnografer terhadap masalah kehidupan tuan rumah hendaknya digambarkan sebagai minat seorang kuasa hukum terhadap masalah kliennya, atau minat seorang terapis terhadap konflik yang dihadapi pasiennya. Dan ini dilakukan dengan penuh simpatik dan objektif.

- b. Pada saat mendengarkan cerita, perhatian etnografer tidak hanya pada penyampai cerita (tuan rumah) tetapi lebih dari itu adalah alur cerita yang melatarinya, bukan pelaku cerita tetapi pada karakter pelakunya, bukan cara menyelesaikan konflik tetapi logika yang tersirat dalam konflik itu.
- c. Dalam percakapannya dengan penduduk seorang etnografer harus tetap sadar akan tujuan utamanya, yaitu penulisan akademik dan penyelidikan profesional. Ini dimaksudkan bahwa seorang etnografer tidak bisa berpura-pura. Perlu ada kejujuran terhadap orang lain dan diri sendiri.

Pandangan yang menganggap etnografer sebagai anak pemula tidaklah tepat karena etnografer adalah orang dewasa profesional yang datang dari lembaga atau negara asing yang kuat yang memiliki superioritas militer dan ekonomi terhadap orang-orang yang mereka pelajari. Para peneliti ini bertindak dan biasanya diterima sebagai individual yang kaya dan punya kekuatan yang hanya memiliki minat sementara dan dalam banyak hal sangat terbatas terhadap komunitas yang mereka pelajari dan tinggali. Di luar minat, motivasi atau kesadaran etnografer terhadap proses global dan politis yang masuk ke

dalam hubungan yang mereka bangun di lapangan (Duranti,1997:95). Namun demikian, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, seperti yang dikemukakan Harvey dalam Duranti(1997:95), tidak dapat digambarkan sebagai hubungan hirarki langsung dimana peneliti semata-mata memaksakan suatu agenda. Memikirkan orang-orang yang kita pelajari sebagai korban yang tidak bersalah dari rencana ilmiah dan akademik kita sendiri adalah rasis. Mereka memiliki gagasan, rencana, dan tujuan. Kita harus mencocokkan diri mereka dengan kehidupan kita.

Duranti (1997:95) menyimpulkan bahwa etnografer sebagai mediator budaya menekankan fakta-fakta bahwa interpretasi mereka dan tindakannya selalu tertera dalam proses yang lebih luas dan dialog-dialog yang lebih kompleks, tanpa memandang seberapa dekat atau jauh etnografer tersebut bertindak, merasa dan berpikir. Kontribusi antropolog linguistik terhadap etnografi yang masih berproses, tujuannya, kondisi, dampak adalah pada penekanan dan perlunya membiarkan subjek berbicara sebanyak mungkin, dengan menggunakan suara mereka dan gerak tubuh mereka, menceritakan kisah-kisah yang normal mereka ceritakan sehari-hari.



## **F. Komplementaritas dan Kolaborasi dalam Penelitian**

### **Etnografi**

Ketika Malinowski mulai mempromosikan etnografi dalam nuansa modern yaitu sebagai observasi partisipan, dia memikirkan etnografi sebagai catatan komprehensif dan total tentang orang-orang yang dipelajari. Etnografer memerlukan waktu satu atau dua tahun mempelajari bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang diteliti dan sekaligus mendeskripsikan aspek kehidupan sosial, materi, dan budaya simbolis yang dapat didokumentasikan. Ia mengatakan bahwa seorang etnografer akan mengalami hambatan dalam pekerjaannya jika ia hanya berkonsentrasi pada agama, teknologi dan organisasi sosial saja. (Duranti, 1997: 96).

Antropolog masa kini bersepakat bahwa seseorang tidak dapat menjangkau kultur suatu kelompok masyarakat dengan semua aspeknya, seperti digambarkan Malinowski (1922), sehingga setiap peneliti hanya berkonsentrasi pada suatu aspek yang dikuasai dan diminati. Sekarang ada etnografi kelompok khusus, seperti doktor, etnografi aktivitas, seperti interaksi kelas, penampilan musik; etnografi peristiwa, seperti: pertemuan politik, upacara perkawinan; etnografi proses sosial, seperti: akulturasi, marginalisasi.

Melalui seleksi dan klasifikasi kegiatan sosial yang didasarkan pada penggunaan bahasa, antropolog lingistik mampu

menghasilkan rumusan struktur bahasa dan penggunaannya secara akurat. Sedangkan kelemahan yang disebabkan keterbatasan pemahaman tentang kehidupan sosial dari suatu masyarakat diantisipasi melalui kerjasama dengan peneliti-peneliti lain yang bekerja di kelompok yang sama dengan fokus penelitian yang berbeda.

### **G. Dua Jenis Ilmu Bahasa Lapangan**

Duranti (1997:98) mengemukakan bahwa antropologi linguistik tidaklah sendirian menempuh perjalanan jauh dan hidup dengan masyarakat dengan tujuan untuk mendeskripsikan bahasa mereka. Para linguis telah melakukan ini dalam kurun waktu yang sudah lama. Para ahli antropologi linguistik dan ahli linguistik memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan pendeskripsian bahasa. Mereka melalui proses perjalanan panjang menceburkan diri ke masyarakat penutur asli. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Ahli linguistik tertarik pada gramatika. Mereka mengembara masuk ke wilayah yang jauh dan tinggal bersama penutur asli dari berbagai perbedaan usia, jenis kelamin, dan status sosial yang mampu memberikan *data base* yang bervariasi dan dapat dipercaya. Di lokasi penelitian, mereka melatih para penutur asli untuk menjadi konsultan bahasa agar mereka mampu menggunakan intuisinya dalam rangka memberikan pendapat tentang akseptabilitas dari bentuk-bentuk gramatika yang berbeda. Melalui pelatihan, mereka berusaha membuka aturan-aturan sistem

bahasa dan memperoleh akses bentuk-bentuk yang tidak lazim digunakan penutur. Metode ini secara sistematis dapat menghindari penyebab bahasa masuk ke dalam institusi sosial dan praktik kultural.

Sebaliknya, ahli antropologi linguistik menggunakan audio dan video untuk merekam temuan sehari-hari. Dokumen-dokumen ini dilengkapi dengan observasi partisipasi dan sejumlah teknik lapangan yang diperlukan untuk penelitian penampilan verbal, termasuk catatan etnografi, gambar, peta, wawancara, dan foto. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan praktik verbal setempat dan konseptualisasi kegiatan-kegiatan dan kedudukan mereka dalam organisasi sosial di masyarakat.

Para ahli antropologi linguistik tertarik pada hal-hal berikut ini:

- a. Organisasi dasar tentang hubungan bunyi dan makna sebagai dinyatakan oleh penggunaan bahasa aktual dalam suatu variasi aktivitas sosial dan deskripsi gramatika sebelumnya yang mencerminkan penggunaan bahasa aktual.
- b. Konseptualisasi setempat tentang apa yang membentuk bahasa, termasuk karakterisasi ujaran yang *newborns* dan *outsiders*.
- c. Distribusi ruang tentang penggunaan bahasa.
- d. Fitur-fitur dan signifikansi kultural tentang apa yang dipahami sebagai bahasa ritual dan seremonial.

- e. Distribusi sosial dari gaya, genre, dan peristiwa ujaran yang berbeda.
- f. Rentang keterkatitan antara kosmologi dengan teori struktur dan penggunaan bahasa setempat.
- g. Peranan sosialisasi bahasa dalam proses pembentukan nosi orang, otak dan hubungan sosial.
- h. Interpenetrasi dari kode-kode yang berbeda dalam konstitusi pesan dan interpretasinya.

## **H. Etnografi Komunikasi**

Hymes mengembangkan pendekatan etnografi komunikasi dalam mengkaji bahasa dan budaya. Fokus dari pendekatan ini adalah pola-pola penggunaan bahasa seperti yang digunakan oleh kelompok sosial budaya tertentu dalam konteks tertentu untuk merefleksikan dan menciptakan dunia sosial mereka. Awalnya Hymes memprihatinkan karya pakar antropologi dan linguistik yang melupakan wilayah komunikasi manusia yang luas dan penting. Para antropolog telah lama melakukan kajian etnografis tentang aspek-aspek budaya seperti sistem kekerabatan, pandangan tradisional tentang obat-obatan dan peyembuhan penyakit; persoalan bahasa diperlakukan di bawah aspek lain, yaitu sebagai sarana untuk memperoleh topik-topik lain dari bahasa. Banyak buku yang mengkaji tentang perbandingan agama, perbandingan politik, dan sebagainya, tetapi tidak ada buku tentang perbandingan wicara dari berbagai suku. Para linguis, menurutnya juga terlalu

mementingkan bahasa sebagai sistem abstrak. Mereka terpaksa untuk memerikan dan menjelaskan struktur kalimat yang dianggap gramatikal oleh penutur asli. Namun, Bagaimana orang menggunakan kalimat itu apakah berbeda dengan kalimat lain, apakah kalimat itu menyuruh orang lain, atau menunjukkan ujaran saja, dianggap di luar teori linguistik. Etnografi komunikasi akan mengisi kesenjangan itu dengan dengan menambahkan pertuturan atau komunikasi terhadap topik-topik bidang antropologi bagi pemerian etnografis, dan mengembangkan kajian linguistik. Linguistik yang lebih lengkap akan dikaitkan bagaimana penutur menggunakan struktur tersebut.

Fokus dari etnografi komunikasi adalah komunitas bahasa (tutur) sebagaimana komunikasi dalam komunitas ini dipolakan dan diatur sebagai system peristiwa komunikatif, dan bagaimana semua ini berinteraksi dengan semua sistem budaya lainnya. Produk dasar dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi etnografis tentang bagaimana bahasa (tutur) dan saluran komunikasi lainnya digunakan dalam komunitas yang beragam, yang terbentang dari kelompok-kelompok suku di Afrika dan daerah Amazon sampai pada masyarakat-masyarakat industri di Eropa, Asia, dan Amerika Utara. Etnografi komunikasi tidak hanya mencakup komunikasi lisan (*speaking*), tetapi juga melibatkan komunikasi tulis (*writing*) serta komunikasi isyarat (*gesture*), gerakan tubuh (*kinesics*), atau tanda (*signing*).

Etnografi komunikasi dirancang untuk memperbaiki kajian-kajian yang mengabaikan pembicaraan (*speaking*), baik dalam kajian tata bahasa maupun dalam kajian-kajian etnografis dan budaya. Sebelumnya pola-pola tutur diabaikan dalam deskripsi antropologis suatu budaya. Kajian lebih banyak fokus pada sistem-sistem kekerabatan, ekonomi, dan politik dimana pertuturan (dan moda komunikatif lainnya) dibenarkan, bukan mempelajari pertuturan itu sendiri. Semenjak diterbitkan sebuah isu khusus dalam *American Anthropologist* yang dikompilasi oleh John Gumperz dan Dell Hymes pada tahun 1964, etnografi komunikasi sudah meluas ke berbagai disiplin dalam ilmu-ilmu sosial.

Sebagai suatu cara mendeskripsikan secara sistematis hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan konteks di dalam suatu peristiwa komunikatif, Hymes mengemukakan model *speaking*. Kerangka ini dibuat untuk memandu peneliti agar mampu menggunakan deskripsi-deskripsi sistematis tentang peristiwa-peristiwa komunikatif lintas komunitas dan kelompok. Kerangka ini dimaksudkan untuk membantu peneliti menghubungkan bentuk-bentuk linguistik dengan praktik-praktik budaya tertentu, dengan skala yang lebih luas, mengungkap ideologi-ideologi tertentu tentang dunia partisipan yang diwujudkan dalam praktik-praktik mereka. Setiap huruf dalam *speaking* merepresentasikan satu dari komponen-komponen peristiwa komunikatif yang akan dideskripsikan. Komponen-komponen dari model *speaking* ini adalah:

- 1) *Situation* (setting,scene) mencakup keadaan fisik dan definisi subjektif dari suatu peristiwa
- 2) *Participant* (partisipan) meliputi identitas-identitas mereka dalam hal usia, jender, etnis, status sosial dan fitur relevan lainnya, peranan mereka, hubungan dan tanggung jawab sebagai partisipan di dalam peristiwa
- 3) *Ends* (tujuan), tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan dampak dari yang diharapkan dari peristiwa komunikatif tersebut.
- 4) *Acts* (tindak), tindak tutur tertentu yang membentuk peristiwa ,termasuk bentuk isi, dan susunannya.
- 5) *Key* atau *Tone* (nada) yang mendasari peristiwa, seperti humor, serius, main-main
- 6) *Instrumentalities* (sarana) yang digunakan untuk merealisasikan peristiwa, mencakup kode (bahasa atau variasi bahasa yang dipilih), saluran (verbal, nonverbal)
- 7) *Norms of Interaction and Interpretation* (norma interaksi dan interpretasi) dari perilaku bahasa, mencakup pola-pola ambil giliran, kesantunan tertentu
- 8) *Genre* (jenis atau tipe) peristiwa komunikatif, seperti bercerita, bergosip, bergurau, berceramah, wawancara, dan lain-lain.

Tiga kawasan penyelidikan utama dalam etnografi komunikasi, yaitu tindak tutur (*speech acts*), peristiwa tutur (*speech events*), dan komunitas tutur (*speech communities*). Dari perspektif etnografi komunikasi, tindak tutur dan maknanya akan ditemukan di dalam

komunitas tutur tertentu. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan filsafat tentang makna, yang didasarkan pada hubungan logis antara bahasa dan dunia di luar bahasa yang terbebas dari bahasa dan budaya tertentu. Sedangkan dari sudut pandang Hymes, tingkatan tindak tutur mengimplikasikan baik bentuk-bentuk linguistik maupun norma-norma sosial yang bervariasi dan khusus secara budaya. Banyak kajian etnografi yang membahas tindak tutur tertentu secara lintas budaya dalam rangka menemukan fakta-fakta budaya dari performansi tindak tutur, dan untuk mengeksplorasi kesamaan-kesamaan yang mungkin ada.

Tingkatan analisis lainnya dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa tutur (*speech event*), adalah konteks-konteks untuk pembicaraan, masing-masing konteks ini mempunyai struktur internal yang membedakan dengan peristiwa lainnya dalam suatu komunitas. Kawasan yang ke tiga adalah komunitas tutur. Kajian etnografis terhadap komunitas tutur telah berhasil mendeskripsikan cara-cara berbicara dan kode-kode bahasa sebagai penentu batas kelompok sosial.

## **I. Etnografi Sebagai Metode**

Menurut Genzuck dalam buku Emzir (2008), dalam terminologi metode, secara umum istilah “etnografi” mengacu pada penelitian sosial yang memiliki karakteristik berikut.



1. Perilaku manusia dikaji dalam konteks sehari-hari, bukan di bawah kondisi eksperimental yang diciptakan oleh peneliti.
2. Data dikumpulkan dari suatu rentangan sumber, tetapi observasi dan percakapan yang relatif informal biasanya lebih diutamakan.
3. Pendekatan untuk pengumpulan data tidak terstruktur dalam arti tidak melibatkan suatu set rencana terperinci yang disusun sebelumnya, juga tidak menggunakan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya untuk penginterpretasian apa yang dikatakan atau dilakukan orang. Ini tidak berarti bahwa penelitian tidak sistematis; hanya pada awalnya data dikumpulkan sebagai suatu format mentah dan sebisa mungkin sebagai medan yang luas.
4. Fokus penelitian biasanya merupakan suatu latar tunggal atau kelompok dari skala yang relatif kecil. Dalam penelitian sejarah kehidupan fokus penelitian dapat berupa individu tunggal.
5. Analisis data melibatkan interpretasi arti dan fungsi tindakan manusia dan sebagian besar mengambil format deskripsi verbal dan penjelasan, dengan kualifikasi dan analisis statistik yang kebanyakan memainkan peran subordinat.

Sebagai suatu satuan metode, etnografi tidak jauh berbeda dari pendekatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami lingkungan. Pendekatan ini tidak spesifik dan secanggih pendekatan eksperimental atau survei sosial; meskipun semua

metode penelitian sosial memiliki asal historisnya dalam cara-cara manusia memperoleh informasi tentang dunia mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah, yaitu:

a. Pemilihan suatu proyek etnografi

Siklus dimulai dengan pemilihan suatu proyek etnografi, dan yang dipertimbangkan adalah ruang lingkup dari penyidikan-nya. Sebagai contoh Rohlen (1974) meneliti sebuah organisasi kerah putih Jepang, sebuah bank modern, dan etnografinya meliputi informasi yang erat berhubungan dengan lembaga seperti persatuan karyawan dan keluarga karyawan.

b. Pengajuan pertanyaan etnografi

Pekerjaan lapangan etnografi dimulai ketika peneliti mulai mengajukan pertanyaan etnografi. Itu memperlihatkan bukti yang cukup ketika pelaksanaan wawancara, tetapi observasi yang sangat sederhana dan entri catatan lapangan pun melibatkan pengajuan pertanyaan.

c. Pengumpulan data etnografi

Tugas utama kedua dalam siklus penelitian etnografi adalah pengumpulan data etnografi. Dengan cara observasi partisipan, peneliti mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan apa yang akan menjadi bagian dari tempat kejadian. Selama pelaksanaan pekerjaan lapangan,

peneliti akan melakukan observasi deskriptif secara umum, mencoba memperoleh suatu tinjauan terhadap situasi sosial dan yang terjadi di sana. Setelah perekaman dan analisis data awal, peneliti dapat mempersempit penelitian dan mulai melakukan observasi ulang di lapangan.

d. Pembuatan suatu rekaman etnografi

Tahap ini mencakup pengambilan catatan lapangan, pengambilan foto, pembuatan peta, dan penggunaan cara-cara lain untuk merekam observasi. Rekaman etnografi ini membangun sebuah jembatan antara observasi dan analisa. Sebagian besar analisis peneliti akan sangat tergantung pada apa yang telah direkam oleh peneliti.

e. Analisis data etnografi

Langkah berikutnya dalam siklus tidak dapat menunggu hingga terkumpul banyak data. Dalam penelitian etnografi, analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan. Sebagai pengganti datang ke lapangan dengan pertanyaan spesifik, peneliti etnografi menganalisis data lapangan yang dikumpulkan dari observasi partisipan untuk menemukan pertanyaan. Peneliti perlu menganalisis catatan-catatan lapangannya untuk mengetahui apa yang akan dicari dalam periode berikutnya dari observasi partisipan.

f. Penulisan sebuah etnografi

Tugas utama terakhir dalam siklus penelitian etnografi muncul ke arah akhir dari proyek penelitian. Penulisan

sebuah etnografi memaksa penyelidik ke dalam suatu jenis analisis yang lebih intensif.

## **J. Pengumpulan Data dalam Etnografi**

### **1. Observasi Partisipan**

Duranti (1997:99) mengemukakan moda partisipan yang berbeda-beda, yaitu mulai dari partisipan pasif dan partisipan lengkap. Dalam partisipan pasif, peneliti mencoba semaksimal mungkin tidak mengganggu (*unintrusive*), dan dalam partisipan lengkap, peneliti berinteraksi secara intensif dengan partisipan lainnya yang mungkin berpartisipasi dan tampil dalam kegiatan yang mereka pelajari. Dalam hal penelitian lapangan tentang bahasa, partisipan lengkap berarti kemampuan untuk berinteraksi secara kompeten dalam bahasa yang diteliti dan menampilkan genre-genre verbal yang dipelajarinya.

Partisipan lengkap, bila memungkinkan, para peneliti berkesempatan mengalami secara langsung setiap proses yang mereka dokumentasikan. Hal ini dapat dapat memberikan wawasan bagi peneliti.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk interaksi yang lazim dilakukan oleh etnografer selama penelitian. Isi wawancara harus mengacu pada topik dan isu pokok yang terkait dengan tujuan penelitian.

Hasil wawancara dapat ditulis pada buku catatan atau direkam. Agar wawancara berjalan efektif (memperoleh isu umum tentang pengetahuan dan praktik komunikatif setempat), peneliti hendaknya memilih informan atau penutur yang dianggap memiliki pengetahuan tentang topik yang diinginkan. Bagi seorang antropolog linguistik, wawancara digunakan untuk memperoleh latar belakang informasi kultural yang dijadikan dasar dalam memahami pertukaran ujaran. Bagi ahli ahli sosiolinguistik, wawancara digunakan untuk memperoleh corpus linguistik untuk mempelajari tata bahasa, variasi gaya bahasa, dan sikap terhadap bahasa.

#### a. Ekologi Budaya Wawancara

Jawaban terhadap pertanyaan peneliti dapat muncul bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhinya variasi jawaban antara lain, kesesuaian format wawancara dengan keadaan nyata di lapangan atau sifat topik yang didiskusikan. Pertanyaan-pertanyaan hendaknya langsung mengarah kepada domain pengetahuan yang berhubungan erat dengan kebudayaan, misalnya kasus umum yang sedang hangat dibicarakan, jenis pengetahuan tertentu (obat, majik, dan keturunan), atau aktivitas yang melibatkan anak-anak misalnya permainan lisan, nyanyian anak-anak, sosialisasi rutin, dan kesalahan berbahasa oleh anak-anak. Pada komunitas tertentu akses untuk peristiwa tertentu atau yang sakral dan dianggap keramat terlarang untuk orang luar, dan apabila orang luar diijinkan untuk

berpartisipasi atau merekam peristiwa tersebut, peneliti harus bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Perlu disadari oleh peneliti/etnografer bahwa masing-masing komunitas mempunyai cara tersendiri dalam memaknai suatu wawancara. Peneliti perlu mempelajari reaksi anggota masyarakat ketika mereka menghadapi suatu wawancara karena terdapat fakta yang mendasarinya:

- (1) Menurut Keenan dalam Duranti (1997:104), penduduk Madagaskar menganggap tabu memberi informasi sesuatu baik kepada orang dalam sendiri ataupun orang luar.
- (2) Di Samoa, tidak pantas seseorang menanyakan tentang motivasi pribadi orang.
- (3) Peneliti mungkin saja menghadapi masalah bila ia mencoba mengungkapkan suatu peristiwa pahit yang pernah dialami suatu masyarakat.
- (4) Peneliti jangan melupakan bahwa mendapatkan informasi dari orang yang mungkin merasa bahwa sesuatu yang sangat berharga telah diambil. Kompensasi atau uang yang diberikan kepada informan yang telah memberikan data yang berharga mungkin belum cukup.

Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, peneliti juga perlu mempelajari *ecology questioning* setempat. Artinya peneliti sebaiknya paham tentang siapa diperbolehkan untuk bertanya kepada siapa, kapan, dan bagaimana. Lave 1990 dan Rogoff dalam Duranti (1997) mengatakan bahwa di masyarakat barat, bertanya diharapkan dan diperbolehkan pada tahap proses belajar, tetapi di

belahan dunia lainnya mengajukan pertanyaan bagi orang baru merupakan kegiatan yang tidak etis. Ada juga masyarakat yang menghendaki agar orang baru mengamati dan meniru tuan rumah dari pada mengajukan pertanyaan.

#### b. Jenis-jenis Wawancara

Walaupun antropolog linguistik lebih cenderung pada interaksi lisan yang bersifat spontan dari pada mengandalkan kuestioner tertulis, mereka tetap mempersiapkan materi tertulis tentang perencanaan wawancara dan pedoman wawancara dengan anggota komunitas. Penyusunan materi tertulis yang bersifat dokumenter seperti pengisian formulir disesuaikan dengan sikap anggota masyarakat. Untuk akurasi, peneliti dilengkapi dengan catatan, audio, dan video .

Data juga diperoleh dengan *standardized questionnaire* (wawancara terstruktur) dan taksonomi. Wawancara terstruktur dirancang oleh ahli sosiolinguistik untuk keperluan berbagai jenis kerja lapangan dan dapat diadaptasikan dengan berbagai jenis situasi yang berbeda, seperti: perbedaan latar belakang etnik dan kelas sosial. Kelebihan teknik ini adalah sangat efektif untuk memperoleh dan membandingkan data yang berupa bentuk-bentuk linguistik dan dapat dianalisis dengan statistik. Kelemahannya adalah hanya terbatas pada pengumpulan bentuk-bentuk ujaran dalam berbagai variasi. Teknik ini mengabaikan hubungan antara masing-masing gaya ujaran dengan konteks kegunaannya.

Kelemahan yang lain wawancara terstruktur adalah peneliti kurang memiliki kesempatan berimprovisasi.

Jenis tanya jawab antara peneliti lapangan dengan penutur asli terpusat pada transkripsi tape yang direkam sebelumnya. Jenis wawancara umum lainnya adalah wawancara yang terpusat pada kompilasi taksonomi tipe wawancara ujaran penutur asli (tuan rumah). Taksonomi semacam ini, menurut Gumperz dalam Duranti (1997:107) berguna untuk memberikan arah kepada peneliti dalam memperoleh keseluruhan bentuk-bentuk linguistik yang secara teratur digunakan dalam interaksi sosial yang disebut *repertoire*. Pengetahuan tentang repertoire ini membantu peneliti memutuskan:

- (1) Gaya berbicara yang bagaimana yang dianggap mewakili.
- (2) Bagaimana gaya bicara itu dalam kaitannya dengan gaya-gaya yang lain.
- (3) Bagaimana gaya bicara yang mewakili itu dilihat dari sisi penampil dan pendengar.

#### c. Mengidentifikasi dan Menggunakan Bahasa Lokal

Jika ingin mempelajari budaya tertentu, seorang etnografer harus tidak asing dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti. Di masa lalu banyak kajian antropologis yang dilakukan oleh peneliti yang hanya memiliki kemampuan terbatas tentang bahasa penduduk yang mereka kaji. Sangat sulit bagi peneliti untuk bisa lancar dalam bahasa lokal sebelum sampai di



lokasi penelitian. Situasi yang umum terjadi bagi peneliti di luar komunitasnya adalah etnografer mengetahui sedikit tentang bahasa dan bukan penutur yang lancar berbahasa. Sehingga peneliti pertama-tama akan memanfaatkan bantuan sebanyak mungkin dari orang yang mampu berbahasa ibunya dan bahasa peneliti.

Gumperz dalam Duranti (1997:110) mengatakan bahwa untuk mengisolasi bahasa yang digunakan pada penelitian etnografi, janganlah membuat “*gap*” yang oleh Gumperz disebut sebagai *communication matrix*, yaitu peran komunikasi secara total dalam masyarakat. Dalam hal ini apabila peneliti ingin meneliti komunitas India di perkotaan, bahasa Inggris tidak boleh diabaikan. Sama halnya bila peneliti melakukan penelitian tentang bahasa Inggris dari populasi Hispanic di California bagian selatan atau Texas, bahasa Spanyol tidak boleh diabaikan. Sebagai peneliti lapangan sebaiknya berusaha secara maksimal agar memahami bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti. Hal ini sangat penting tidak hanya untuk mampu melakukan wawancara tanpa penerjemah, tetapi juga untuk memahami apa yang sedang terjadi

### **3. Interaksi Tertulis**

Geertz dalam Duranti (1997:113) mengatakan bahwa walaupun menulis bukanlah satu-satunya kegiatan yang dilakukan oleh etnografer tidak ada etnografi tanpa tulisan. Mulai dari sebelum etnografer sampai di lokasi penelitian sampai pada penyerahan draf akhir manuskrip hasil kerja mereka. Yang menarik adalah

bagian-bagian di antara dua momen ini. Satu dari fitur pembeda antropologi linguistik adalah ketergantungan mereka terhadap alat-alat perekam, khususnya tape recorder atau video camera – teknologi yang dapat digunakan secara menyenangkan untuk menangkap dan menganalisis interaksi spontan. Etnografer masa kini menggunakan catatan etnografis dengan tambahan peralatan rekaman dan alat elektronik lainnya.

Duranti menyatakan bahwa konsep interaksi tertulis (*writing interaction*) menimbulkan masalah sejak awal. Tanpa memandang seberapa baik seorang sebagai penulis, kita tahu bahwa tujuan kita untuk mendapatkan rekaman akurat tentang interaksi tertentu, maka tulisan adalah teknologi sangat buruk dalam mendeskripsikan kayanya pengalaman dalam satu peristiwa atau menjadi saksi satu peristiwa. Namun demikian, ada beberapa kelemahan penggunaan media elektronik, seperti: (a) kita tidak membuat rekaman visual atau audio untuk semua hal, (b) pengalaman menghadiri jauh berbeda dengan hanya melihat rekaman, dan (c) mungkin ada situasi yang mana catatan tertulis lebih mengungkapkan dari pada rekaman visual.

#### **4. Rekaman Elektronik**

Penggunaan rekaman elektronik memiliki beberapa keuntungan di bandingkan dengan metode observasi partisipasi tradisional yang didasarkan pada ketrampilan peneliti dalam menyimak, melihat, dan yang paling penting mengingat. Karya-karya terbaru yang

berdasarkan rekaman audio dan visual menunjukkan bahwa partisipan sebetulnya sensitif terhadap detail interaksi, termasuk kualitas bunyi dan arah pandangan. Karena sensitifitas terhadap detail interaksi tidak berada pada taraf yang disadari, hal ini tidak bisa diidentifikasi hanya dengan bertanya kepada informan tentang hal-hal tersebut. Apabila satu fenomena telah diidentifikasi dan dipilih oleh peneliti, orang lain seperti anggota tim, kolega, dan ahli lainnya mempunyai kesempatan untuk mengaksesnya dan menafsirkan dengan istilah-istilah mereka sendiri.

Penggunaan kamera tentu saja mempengaruhi interaksi oleh karena itu sebaiknya partisipan tidak mengetahui bahwa kegiatan mereka direkam. Apabila mereka tahu bahwa kegiatan mereka direkam sebaiknya kamera tersebut diberikan kepada anggota masyarakat untuk merekamnya, walaupun tentu saja terjadi dilema secara etika. Efek penggunaan kamera dalam penelitian disebut oleh Duranti (1997:118) *participant-observer paradox* : untuk mengumpulkan informasi peneliti perlu melakukan observasi interaksi, tetapi untuk mengobservasi interaksi secara etis dan berterima peneliti perlu di lokasi kejadian.

## **Kesimpulan**

Metode etnografi menjelaskan penelitian tentang interaksi manusia dan komunikasi, antropologi linguistik menjelaskan teknik-teknik perekaman yang unik dari dimensi analitik untuk memahami kebudayaan manusia. Aspek penting dari metode

antropologi linguistik yang dijelaskan merupakan metode observasi partisipasi tradisional yang terintegrasi dengan teknik-teknik perekaman yang baru yang memungkinkan akses yang berbeda pada pengalaman etnografer. Peneliti seharusnya merasa bebas menggunakan apa saja yang mungkin untuk mencapai tujuan. Bekerja dengan teknik baru (video, komputer) dapat memberikan nuansa baru dan mengungkapkan gejala-gejala yang telah diabaikan sebelumnya atau tidak dianalisa.

Etnografi masuk dalam ranah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang sebuah kelompok atau sistem sosial dan budaya. Peneliti mengamati dan mempelajari pola-pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Sebagai sebuah proses, etnografi meliputi observasi yang cukup lama tentang sebuah kelompok melalui observasi partisipan yang berarti peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut atau melalui wawancara dengan anggota kelompok.

Meskipun etnografi pada awalnya digunakan dalam antropologi, metode ini kemudian diadopsi dan dipergunakan secara meluas di hampir semua bentuk organisasi, komunitas dan disiplin ilmu. Etnografer kontemporer meneliti dunia pendidikan, kesehatan masyarakat, pembangunan pedesaan dan perkotaan, dunia penerjemahan dan bidang lain dalam kehidupan manusia. Menurut Creswell (2008:473), penelitian etnografi dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pola kaidah-kaidah (*rules*)

yang mendasari sesuatu yang “dialami” dan “dimiliki” (*shared*) oleh sekelompok orang secara bersama, seperti tingkah laku, bahasa, nilai-nilai, adat-istiadat dan kejakinan.

## **BAB VI**

### **METODE ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN BAHASA DAN BUDAYA**

#### **A. PENDAHULUAN**

Pada Bab V telah membahas pengertian etnografi, seorang etnografer sebagai mediator budaya, dua jenis linguistik lapangan, serta teknik dan jenis-jenis wawancaranya. Kelompok kami kali ini akan menyajikan perihal metode yang berhubungan rekaman tulisan/transkripsi sampai pada pelukisan.

Menurut Durranti (1997) ada dua jenis teknik untuk memperoleh informasi tentang pemakaian bahasa. Satu, berusaha mengambil satu kata atau prasa seperti yang dipakai pada materi satu interaksi, buat satu catatan mental atau catatan tulisan tentang hal tersebut, lalu tunggu kesempatan untuk bertanya pada informan tentang catatan tadi. Teknik berikut, yaitu memperoleh narasi tentang topik yang diberikan dan merekamnya. Metode ini mengandalkan kemampuan penutur asli (dan kesabaran) membicarakan dengan jelas dan perlahan, keinginan mereka memakai keterbatasan pengertian etnografer terhadap bahasa lokal. Kebanyakan antropolog linguistik mengambil rekaman elektronik terhadap pembicaraan sebagai standar latihan dalam metode penelitiannya.

Pada bagian ini Durranti juga memaparkan pengenalan tentang perbedaan unit-unit analisis bahasa percakapan dan logika yang mendasari pemakaiannya. Durranti mendedikasikan beberapa bagian pada “kata” sebagai satu unit analisis, karena “kata” begitu penting dalam linguistik dan antropologi. Oleh Durranti, dibagi ke dalam unit wacana & perbedaan format, serta konvensi-konvensi yang diperkenalkan pada rekaman tulisannya.

## **B. Tulisan**

Kebudayaan diciptakan karena adanya kebutuhan (*needs*) manusia untuk mengatasi berbagai problem yang ada dalam kehidupan mereka. Melalui suatu proses berfikir yang diekspresikan ke dalam berbagai wujud. Salah satu wujud kebudayaan manusia adalah tulisan. Seperti halnya dengan wujud-wujud kebudayaan lainnya. Penciptaan tulisan pun diciptakan karena adanya kebutuhan manusia untuk mengabadikan hasil-hasil pemikiran mereka.

Menurut Coulmas<sup>1</sup>, pada awalnya tulisan diciptakan untuk mencatatkan firman-firman tuhan, karena itu tulisan disakralkan dan dirahasiakan. Namun dalam perjalanan waktu dengan berbagai kompleksitas kehidupan yang dihadapi oleh manusia, maka pemikiran manusia pun mengalami perkembangan demikian pula dengan tulisan yang dijadikan salah satu jalan keluar untuk

---

memecahkan problem manusia secara umum. Seperti yang dikatakan oleh Coulmas “*a king of social problem solving, and any writing system as the common solution of a number of related problem*” (1989:15)

- a. Alat Untuk Pengingat
- b. Memperluas jarak komunikasi
- c. Sarana untuk memindahkan Pesan untuk Masa yang akan datang
- d. Sebagai Sistem Kontrol Sosial
- e. Sebagai Media Interaksi
- f. Sebagai Fungsi estetik

Begitu pula yang terjadi pada kebudayaan di Indonesia. Ada beberapa suku bangsa yang memiliki huruf antara lain. Budaya Jawa, Budaya Sunda, Budaya Bali, Budaya Batak, Budaya Rejang, Budaya Melayu, Budaya Bugis Dan Budaya Makassar.

Di Sulawesi selatan ada 3 betuk macam huruf yang pernah dipakai secara bersamaan.

1. Huruf Lontaraq
2. Huruf Jangang-Jangang
3. Huruf Serang

Sementara bila ditempatkan dalam kebudayaan bugis, Lontaraq mempunyai dua pengertian yang terkandung di dalamnya

- a. Lontaraq sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan
- b. Lontaraq sebagai tulisan

Kata lontaraq berasal dari Bahasa Bugis/ Makassar yang



berarti daun lontar. Kenapa disebut sebagai *lontaraq*? karena pada awalnya tulisan tersebut dituliskan di atas daun lontar. Daun lontar ini kira-kira memiliki lebar 1 cm sedangkan panjangnya tergantung dari cerita yang dituliskan. Tiap-tiap daun lontar disambungkan dengan memakai benang lalu digulung pada jepitan kayu, yang bentuknya mirip gulungan pita kaset. Cara membacanya dari kiri kekanan. Aksara lontara biasa juga disebut dengan aksara *sulapaq appaq*

Karakter huruf bugis ini diambil dari Aksara *Pallawa* (Rekonstruksi aksara dunia yang dibuat oleh Kridalaksana). Terdapat beberapa varian bantuk huruf bugis di Sulawesi selatan, tetapi itu tidaklah berarti bahwa esensi dasar dari huruf bugis ini hilang, dan itu biasa dalam setiap aksara didunia ini. Hanya ada perubahan dan penambahan sedikit yang sama sekali tidak menyimpang dari bentuk dasar dari aksara tersebut. Varian itu disebabkan antara lain

- a. Penyesuaian antara bahasa dan bunyi yang diwakilinya.
- b. Penyesuaian antara bentuk huruf dan sarana yang digunakan.

Sistem tulisan itu penting untuk pengembangan analisis linguistik, setidaknya ada dua alasan: tulisan menjadi penting sekali bagi pengertian kita terhadap bagaimana bunyi-bunyi perubahan linguistik sepanjang masa( sejarah lingusitik) dan menjadi bagian terhadap rangkaian makna bunyi ke dalam unit analisis seperti kalimat dan pada gilirannya, ke dalam kata-kata beserta komponennya (morfem, fonem)(Durranti,1997).

Menulis rekaman tulisan membiarkan linguist mengakses lebih cepat tingkat bahasa (Mesir kuno, Hittite, Sansekerta, Turki kuno, dan Mayan kuno). Dengan membandingkan rekaman awal dengan bahasa yang ada disebut "daughter languages" (bahasa anak perempuan) dari yang lebih tua, bahasa mati, pada abad 18-19. Pakar linguistic dapat mengembangkan hipotesis tentang bagaimana perubahan bahasa di masa lampau dan melintas ruang (Bynon, 1977, Lehman 1973; Keiler 1972).

Spradley (dalam Misbah, 1997) dalam langkah tiga menjelaskan bahwa tujuan membuat catatan etnografi adalah untuk memahami sifat dasar catatan etnografis, untuk menyusun buku catatan penelitian lapangan, dan untuk melakukan kontak dengan seorang informan dan melakukan wawancara. Catatan etnografis itu meliputi catatan lapangan tertulis baik catatan hasil observasi, wawancara, rekaman, buku harian atau dokumen pribadi lainnya (alat perekam, gambar, artefak, dan benda lain) yang mendokumentasikan suksesnya suasana budaya yang dipelajari.

Pengembangan teori dasar pun makin maju seperti tulisan direkam kemudian disusun kembali (pakar linguistik menyebutnya "*proto languages*") saat ini bahasa percakapan memang belum memiliki tulisan asli tradisi. Namun sistem tulisan mengandung sejumlah asumsi tentang struktur bahasa, studi kasus yang dikemukakan oleh Mark Arnoff (1985) menganalisis orthographi

dikembangkan oleh Maroset untuk Bibel (perjanjian baru) berbahasa Hibrew antara 600 SM – 800 SM.

Tulisan lebih spesifik adalah tulisan alfabetis yang sesungguhnya pada gagasan dan latihan transkripsi asli dikembangkan oleh Boas pada “ *Salvaging*” (tindakan penyelamatan) dengan cepatnya tidak nampak bahasa asli Amerika dan budaya. Misalnya dalam bahasa Inggris, kita gunakan huruf “S” untuk menunjukkan jamak dari kata, meskipun kenyataannya bila kita melakukan hal itu sebenarnya bertentangan dengan bunyi “S” dari “*Cats*” tidak sama dengan “S” pada “*dogs*”. Penutur asli bahasa Inggris “know” berbeda, walaupun mungkin penutur asli ini tidak menyadari. Sedangkan orang melek huruf saja yang bukan penutur asli sering bingung dengan kenyataan huruf sama yang dipakai untuk apa sebenarnya perbedaan bunyi itu.

Menuliskan satu bahasa juga menentukan dialek khusus atau register antara beberapa pemakai khusus seperti bahasa standar. Jika tulisan bahasa Makassar oleh Djirong Basang dan Aburaerah Arief (1981) terdapat variasi-variasi fonem, misalnya nasal *n* pada akhir kata tertentu dapat berubah menjadi hamzah (dilambangkan dengan *k*) tanpa membawa perubahan arti, di antaranya pada kata-kata:

/beden/- /bedek/ ‘konon’

/tojen/- /tojek/ ‘benar’

/todon/- /todok/ ‘juga’

ton/ - / tok/ ‘juga’

/gan/ - /gak ‘ teman’

/sen/ - / sek/ ‘ lagi’

Meski penutur Bahasa Bugis tinggal berdekatan dan berinteraksi erat dengan penutur Bahasa Makassar, tapi secara linguistik kedua bahasa tersebut adalah dua bahasa yang berbeda.

### **C Kata Sebagai Unit Analisis**

Tulisan khusus secara alfabetis penting untuk menandai kata sebagai satu unit dasar analisis dalam linguistic. Bahasa menunjukkan sesuatu yang sangat bervariasi pada panjang kata dan bagian kata khusus jika kita menggunakan jeda sebagai satu criteria untuk menjelaskan batas kata. Di mana dalam beberapa bahasa nampaknya dapat dijeda setelah tiap suku kata (bahasa Vietnam dikatakan sebagai bahasa), sementara itu, secara khusus paling banyak bahasa asli Amerika Utara, *jeda* diperbolehkan hanya setelah nampak sebagai kalimat lengkap. Kriteria lain dipakai untuk membedakan unit kata yaitu pengurutan kata perintah. Perbedaan posisi kata dapat dipindahkan dengan satu kalimat (kalaupun bahasa sebaik tipe kata dengan bahasa yang sama dalam hal ini berbeda sekali ), tapi bagian kata (morfem) tidak semudah dipindahkan sembarangan. Hal ini tercermin pada kalimat Latin pada kata *lupus*, *vulpem*, dan *arguebat* tapi masih menghasilkan makna kalimat lengkap. Dalam Bahasa Makassar oleh Djirong Basang dapat kita simak juga rekaman kalimat bahasa Makassar, tapi tidak dapat dipindah pada bagian

kata (morfem) seperti pada kalimat Latin;(RI) *Ri sekrea pakrasangang niak siatu guru niareng I Nurung, taklalo jaina santariana (anak gurunna).*

Kalimat ini dapat diturunkan menjadi beberapa kalimat dasar (kalimat sumber)(2);

(1) Lu- pus =wolf-/subject, vul-pem= fox /

*object,arguebat=accuse+past.” The wolf was accusing the fox”.*

(2) a.*Ri sekrea pakrasangan niak sitau guru*

*b. Anjo gurua niareng I Nurung*

*c. I Nurung guru*

*d. I Nurung taklalo jaina santarina*

Sebaliknya pada rekaman kalimat dalam bahasa Makassar Djirong Basang (1981)tidak dapat dilakukan *jeda* seperti pada kalimat Latin di atas namun membagi turunan menjadi kalimat dasar; (2)*Ri sekrea pakrasangan niak sitau guru niareng I Nurung, taklalo jaina santarina (anak gurunna).*a] *Ri sekrea pakrasang niak sitau guru*,b]*Anjo gurua niarengi I Nurung*,c] I= Si/ subject *Nurung guru= Nurung guru /verb* , 4] *I Nurung taklalo jaina santarina*.kalimat sumber R.c] tadi tersusun dari kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai subject dan kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai verb.bentuk dengan pola kalimat dasar ini disebut pola dasar kalimat (PDKla) berdasarkan kerangka deskripsi Bahasa Daerah Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa DepdikBud (1974/1975).

Orthografi tradisional tidak selalu konsisten dengan cara-cara yang dapat dikenal dan peneliti harus mengembangkan sendiri pengertian dari status morfem khusus / morfem kombinasi, dengan istilah “ *clitic- pronoun*”. Dengan ciri khusus, tanpa tekanan, tanpa empati, morfem pendek. Dalam tulisan bahasa Bantu misalnya, *clitic pronoun* secara khusus dibutuhkan seperti pada kata kerja. Jika kata benda (2) dari Haya (Tanzania), digantikan oleh kata ganti kepunyaan anaporik seperti (3) menunjuk bagian dari apa yang bahasa Bantu sebut khusus “verb complex”, serangkaian morfem yang mencakup subject-verb agreement, tense dan aspect marker (aspek penanda), kausativ atau infiks instrument, serta tipe lain dari penanda sintaksis dan semantik.

### 1. Kata sebagai Unit Analisis dalam Penelitian Antropologi

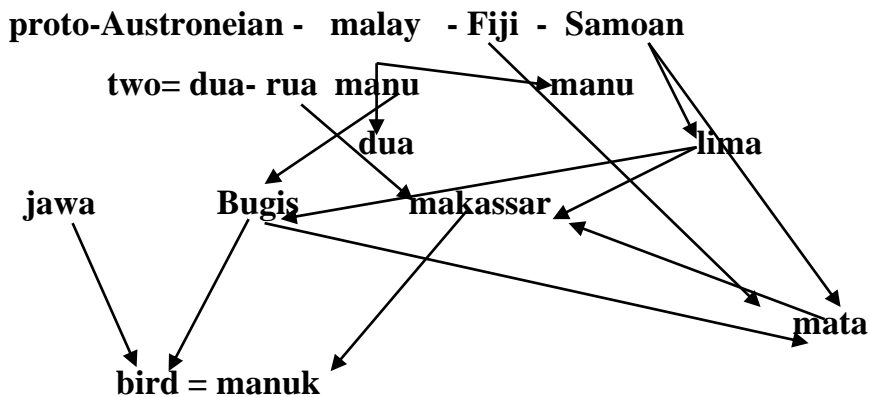
Kata sebagai unit analisis secara khusus penting dalam penelitian antropologi. Gagasan utama dalam teori antropologi seperti konsep potlatch, totem, mana, taboo, dan masaih banyak lagi kata-kata actual diambil dari bahasa khusus dan muncul menjadi symbol universal dalam kegiatan/ aktivitas manusia. Bagian penting dari antropologi sosial tradisional, yaitu studi system kekerabatan, berdasarkan kemampuan manusia yang harus menggunakan kata-kata secara individu untuk mengenal hubungan sosial di antara masyarakat. Namun peta kekerabatan hanya satu yang contoh yang terkenal dan menarik etnografer dalam dalam mengklasifikasi penduduk pribumi.

Daftar nama-nama tanaman, binatang, peralatan, dan tempat-tempat yang oleh pandangan barat mengatakan bahwa langkah pertama untuk mengetahui sesuatu adalah kemampuan menulis nama, di mana saat ini mengenal kata secara pribadi menjadi kritis.

## 2. Kata dalam Sejarah Linguistik

Selain wilayah studi yang sudah luas berdasarkan kata sebagai unit analisis adalah sejarah linguistik yaitu studi tentang bagaimana bahasa berubah sepanjang waktu, termasuk pengembangan terhadap perbedaan dari satu leluhur. Perbedaan metode, teknik dengan kesamaan bunyi dan perbedaan melalui bahasa secara sistematik diuji dan diajukan untuk menjelaskan persamaan & perbedaannya, dimulai seperti cara menggabungkan/mencocokkan daftar kata-kata.

Durranti hanya memasukkan dalam daftar table beberapa anggota proto Austoneia dan hubungan bentuk pada 4 bahasa modern (Pawley 1974:486), dimana Indonesia tidak dicantumkan. Padahal sangat jelas Indonesia memiliki banyak kesamaan istilah dan bentuk hubungan seperti pada kata: dua, empat, lima, enam, burung, mata, jalan, kelapa



**Proto-Austronesian yang punya hubungan dalam bentuk bahasa modern seperti yang dibuat oleh Powley, 1974:486 sbb;**

<u>Proto- Austronesian</u>	<u>Tagalog</u>	<u>Malay</u>	<u>Fijian</u>	<u>Samaon</u>	<u>Ina</u>
Two *Duwa	dalawa	dua	rua	lua	dua/rua
Four *e(m)pat	apat	empat	va	fa	empat/papat
Five *lim	lima	lima	lima	lima	lima
Six *enem	anim	enam	ono	ono	enam/ennen
Bird*manuk	manok	manu- manu	manu–manu	manuq	
Eye *mata	mata	mata	mata	mata	mata
Road*Zalan	daan	jalan	sala	ala	jalan
Coconut*niur	niyog	ior	niu	niu	nyiu

Kiranya perlu dibantah pendapat Bynon yang mengatakan kebenaran sejarah hubungan antara perbedaan bahasa yang di



gambarkan dalam “*family tree*”, dengan adanya fakta persamaan bentuk beberapa kata pada table 5.1 yang kami coba rekonstruksi.

#### **D. Standar Keberterimaan**

Kelamaan cenderung menarik Antropolog linguistik, secara spontan menghasilkan perubahan verbal, persoalan muncul seperti, bagaimana mengumpulkan sample lamanya perubahan. Seorang linguis tertarik dalam mengumpulkan bentuk gramatikal mis, bisa mendapatkan wacana monologis yaitu narasi dibentuk oleh seorang penutur asli untuk para linguis di depan tape rekorder atau membayangkan pertukaran interaksi.

Bahwa memori sangat luar biasa menyeleksi dan membentuk masa depan sebanyak yang ada di lapangan. Fenomena jeda dan overlap yang tidak tercantum dalam pertukaran ide.

Tulisan yang menjelaskan disebut “*False Starts*” (kesalahan awal) dan yang lain jelas “kesalahan” bisa menjelaskan satu kelompok sebagai fenomena yang relevan dengan pengertian partisipan pada tiap gerakan lain yang lampau dengan harapan mereka pada tindakan ke depan ( Goodwin, 1981). Sementara Schegloff (1979b) menunjukkan bahwa orang secara tetap mengoreksi dirinya ( Schegloff menggunakan istilah self-repair / perbaiki sendiri, pada fenomena ini) ketika mereka memperkenalkan topik baru dalam percakapan. Posisi terhadap koreksi atau perbaikan secara khusus pada kata yang kuncinya topik baru dapat dilihat 2 contoh berikut ( Durranti 135,6-7).

## E. Penggambaran Visual Selain Tulisan

Kalaupun dalam pertemuan tatap muka, berbicara seringkali didominasi interaksi, tulisan/ rekaman hanya menunjukkan apa yang orang katakan mungkin bisa terhapus/ hilang beberapa aspek penting dari apa yang terjadi saat antara partisipan.

Beberapa metode dipakai oleh pakar sosial selama bertahun-tahun untuk memvisualkan cetakan terjemahan dari interaksi di waktu lampau. Tiap metode didasarkan pada perbedaan tradisi dan mengungkap perbedaan menarik secara teoritis. Ada dua tradisi digambarkan oleh Durranti: penggambaran gerak isyarat/ gesture dan penjelasan visual partisipan pada yang lain dan pada lingkungan sekitarnya.

### 1. Penggambaran Gerak Isyarat

- a. Goodwin (1979,1981) memperkenalkan satu paket konvensi yang secara eksplisit dirancang untuk meningkatkan informasi pada pola *gerakan mata* dengan rangkaian dari giliran bicara. Ia berusaha secara visual menangkap hubungan antara pembentukan kembali ujaran seperti gerakan mata penutur dari satu partisipan ke partisipan lain.
- b. Brenda Farnell menggolongkan *penggunaan bibir* di tempat penunjukan index- satu gerakan isyarat yang umum antara banyak komunitas pribumi Amerika (mis Sherzer 1973) sebagai satu gerak isyarat yang

memberikan partisipan saling bertukar makna keintiman antara penutur dan si alamat/ petutur yang akan hilang jika jari telunjuk - menunjuk gerak isyarat atau bicara sebenarnya dipakai (Farnell 1995:158)

## 2. Penggambaran ruang organisasi & akses partisipan

Teknologi computer dan video sebagai perangkat perekam dokumentasi pembicaraan dan gerak isyarat yang paling mudah untuk menganalisis.

## 3. Menggabungkan teks, gambar & kesan

Durranti menampik bahwa perasaan tentang masa lalu dengan jalan merekam melalui video atau rekam linguistic tidak pernah bisa dilakukan, karena gambar/ imaj belum banyak informasi diperoleh dari partisipan dan peneliti bisa mencari relevansi analisisnya, misalnya, dengan camcoder, bukan merekam nama –nama orang atau hubungan sosial kecuali partisipan sendiri dengan percakapannya. Camcoder juga tidak menunjukkan 360° pemandangan lokasi / setting di mana tiap orang dalam adegan tersebut lokasinya sesuai satu sama lain. Durranti juga menganggap bahwa jenis analisis penting, apakah fakta tertentu tentang partisipan akan relevan dengan apa saja yang harus kita katakan tentang apa yang mereka anggap bukan sesuatu yang bisa disimpulkan sebagai apriori. Kita tidak bisa mengatakan bagi semua bahwa kekerabatan selalu penting dalam interaksi sosial atau jendernya.

Ada saat-saat di mana kekerabatan ( atau banyak atribut sosial lain seperti gender, kelas sosial / strata, etnis, profesi) mungkin tidak relevan dengan apa yang tengah berlangsung. Relevansi perbedaan atribut atau latar belakang pengetahuan partisipan dimiliki satu sama lain menjadi satu pertanyaan empiris yang harus ditunjukkan setiap saat.

Tentunya, jika lebih etnografi informasinya disampaikan tentang konteks khusus, kita jadi lapar, kita lebih suka. Kita bahkan berhadapan dengan fakta yang membuka pengetahuan budaya tentang partisipan menjadi satu proses potensi yang tiada akhirnya. Geertz mengisyaratkan pada aspek perlakuan etnografi ini jika ia bercerita dengan ceritanya yang terkenal “turtles” (kura-kura) bahwa sebenarnya keadaan dari suatu analisis budaya secara intrinsic tidak lengkap (Geertz 1) dan Luhman (1981) juga senada dengan Geertz bahwa ilmu pengetahuan kita saja sebagai objek yang tertinggi dari studi kita. Persoalan ini bukan bagaimana menghindar untuk memasuki potensi berlapis yang tak terbatas, tapi bagaimana mencari urutan di lapisan tersebut. Kadangkala satu urutan mirip pada usulan oleh partisipan sendiri, sedang di lain waktu berbeda urutan, yang akan menjadi asing atau bahkan mengerikan bagi mereka sendiri.

Sekali lagi, perbedaan pendekatan pada interaksi sosial terletak pada cara mana tiap disiplin bergerak selama berbeda interpretasi alur.

a. Terjemahan

Malinowski (1923) dalam Durranti mengemukakan teori terjemahan itu menganggap kemampuan mencocokkan kata dengan konteks yang diujarkan. Adalah satu kegiatan bagi seorang antropolog yang sangat erat hubungannya dengan etnografi.

Terjemahan dimulai di lapangan, ketika antropolog linguistic bekerja menghasilkan rekaman (tulisan) beranotasi (Schieffelin, 1979,1990) bukan hanya berisi kontekstual catatan tulisan selama waktu perekaman, tapi semua jenis pernyataan interpretative yang dibuat selama proses perekaman(tulisan). Persiapan rekaman dari 83 jam bicara spontan antara anak Kaluli dan ibunya, saudara kandungnya(sibling),relasinya, dan orang-orang kampong lainnya, segera Schiefflin menyelidiki komentar ibu dari tape rekorder, termasuk ketawanya pada saat mereka menemukan kelucuan, termasuk satu sumber penting dari informasi bagaimana mereka melihat situasi. Ada beberapa format untuk melakukan rekaman dengan terjemahan. Artinya, penerjemahan dilakukan peneliti hanya jika penting dalam menyampaikan beberapa asumsi tentang bagaimana materi sebaiknya diinterpretasi (lih format I,II,dan III 155/158)

b Bukan penutur asli sebagai Peneliti

Seandainya ini terjadi pada peneliti yang bukan penutur asli oleh Durranti diberikan dua jawaban.1] banyak pekerja antropolog linguistic tidak berdasar kan intuisi dan introspeksi tapi lebih mungkin karena pada korelasi( tendensinya,misalnya. Bentuk-

bentuk tertentu muncul dalam konteks tertentu pula),2] antropolog linguistic mempercayakan berat pada intuisi penutur asli dan pertimbangan dalam persiapan rekaman mereka, konsep apa saja yang beranotasi rekaman itulah masalahnya.

Akhirnya, harus dikatakan bahwa asumsi seorang peneliti bukan penutur asli dengan kondisi ideal adalah mencurigakan. Diasumsikan bahwa penutur asli itu memiliki hak dan tanggung jawab yang istimewa mengakses pengembangan teori, hipotesis, dan deskripsi yang kuat.kalaupun, mungkin kadangkala jadi kasus juga, bertentangan dengan prinsip antropologi, yaitu, pemikiran yang satu dengan cara menggambarkan budaya untuk melongok dari dalam dan dari luar.

## **F.Kesimpulan**

1. Transkripsi itu satu proses seleksi, ditujukan pada hal-hal tertentu yang menyoroti aspek-aspek interaksi pada tujuan penelitian khusus.
2. Tidak ada transkripsi khusus dalam artian transkripsi yang dapat sepenuhnya menangkap kembali seluruh pengalaman dalam satu situasi sebenarnya, namun ada transkripsi lebih baik, yaitu transkripsi yang menjelaskan informasi dengan cara yang lebih konsisten dengan pengalaman kita dan pencapaian secara teoritis.
3. Tidak ada akhir transkripsi, hanya perbedaan, versi revisi dari satu transkripsi untuk satu tujuan khusus, satu pendengar/saksi.

4. Catatan adalah produk secara analisis, yang harus di lanjutkan, diperbaharui dan dibandingkan dengan materi di luar produk yang mereka hasilkan ( jangan pernah letih/ lelah untuk menggunakan-memeriksa audio tape/ video tape dan mengecek apakah transkripsi ada yang sesuai dengan standar sekarang dan sasaran teoritis)
5. kita selayaknya setegas mungkin tentang pemilihan yang dibuat dalam menjelaskan informasi pada lembar kerja (atau pada layar rekaman).
6. Format transkripsi bervariasi dan harus di evaluasi sebagai lawan sasaran yang mereka harus penuhi.
7. Sebaiknya kritis dan menyadari secara teoritis, politis, etis maksud proses transkripsi dan hasil akhir yang di produksi dari transkripsi .
8. Saat kita memperoleh akses perangkat yang membolehkan kita memadukan informasi secara visual dan informasi verbal, kita harus membandingkan hasil format transkripsi baru tersebut dengan yang sebelumnya dan mengevaluasi ciri-cirinya.
9. Transkripsi berubah setiap waktu karena sasaran kita berubah dan pengertian kita berubah (dengan harapan menjadi “lebih padat”, jadi lebih berlapis pengertian).

Harus kita ingat bahwa rekaman satu percakapan (hasil/produksi kerja) tidak sama dengan percakapan (objek produksi/kerja), hanya seperti audio atau rekaman video terhadap satu interaksi( budayanya/bendanya) tidak sama dengan yang

berinteraksi (pelakunya). Namun, dengan persembahan verbal, gerak isyarat, dan dimensi ruang sementara akan interaksi dapat memnbuka wawasan baru kita bagaimana manusia menggunakan perkataan dan alat lain dalam berinteraksi keseharian mereka.



## Daftar Pustaka

Alwasilah, Chaedar. 2006. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/> Diakses tanggal 7 April 2007.

Anonim.2009.Ethnographic  
[http://www.ref.usc.edu/Genzuk/Ethnographic\\_Research.html](http://www.ref.usc.edu/Genzuk/Ethnographic_Research.html)  
l. akses 29 Maret 2011

Asy'arie, Musa 1999, *Filsafat Islam Tentang kebudayaan*, LESFI, Yogyakarta

Aunur Rahim Faqih dan Munthoha,1984 *Pemikiran & Peradaban Islam*. Jakarta: Gramedia

Austin, J,L. 1962. *How to do things with words*.Camridge, Mass.: Harvard University Press.

Azhar Basyir, Ahmad 1985, *Citra Manusia Muslim*,Yogyakarta: Fakultas Hukum UII

Badudu, J.S. 1979. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT Gramedia.

Basang Djirong & Aburaerah Arief.1981. *Struktur bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S.

Broom, L dan Selznik. 1973. *Sociology: A Text with Adapted Readings*. New York: Harper & Row.

Brown, Ina Corine. 1963. *Understanding Other Cultures*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Brown, H.Douglas, 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson education, New York.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya. Airlangga: University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 1995. *Sosiolinguistik*, Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Cresswell, W. John . 2008. *Educational Research Design: Planning, Conducting and Evaluation Qualitative, Quantitative Research 2<sup>nd</sup>* . New Jersey: Pearson.
- Dardjowidjojo, Soenjono, (Penyunting), 1987. *Linguistik: Teori & Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dick, S. C & J. G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: RUL.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Melbourne: Cambridge University.
- Duranti, Alessandro. 2001. *Key Terms in Language and Culture*. Malden: Blackwell Publishers, Inc.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ery Iswary.2000. *Bentuk Ungkapan Nelayan Makassar (Patorani) dalam Aktivitas Pencarian Telur Ikan Terbang*:Salah satu bentuk pemertahanan Budaya daerah & Bahasa Daerah. Jurnal MLI

- Farb, Peter. "Manusia, Budaya, dan Bahasa" dalam Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaluddin (Ed). 1996. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Fishman, Joshua A. 1985. *Language and Cultural*, dalam Adam Kapur and Jessica Kuper (ed). *The Social Science Encyclopedia*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Gee, James P. 1993. *Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*, New Jersey: Prentice Hall.
- Gunarwan, Asim, 1992. *Persepsi Kesantuan Direktif di Dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok etnik di Jakarta*. Dalam Bambang K. Purwo (Penyunting). *Bahasa Budaya*, Jakarta:Unika Atmajaya.
- 1993. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosio-Pragmatik*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Gumperz, John & Hymes, Dell. 1972. *Directions in Sociolinguistics: the Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.  
<http://www.aaanet.org>
- Hymes, D.H. 1962. "*The Ethnography or Speaking*" Dicitak ulang oleh Joshua Fishman (ed). *Readings on the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Ismail, Faisal 1996, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, , Yogyakarta: TiaraIlahi Press
- Koentjaraningrat, 1964, *Kebudayaan, Mentalitet dan pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- 1990. *Bahasa dan Budaya*. Makalah dalam Bulan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta.

- 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lakoff, Robin. 1973. *The Logic of politeness or minding tour p's and q's*. Dalam: Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic society. Chicago : Chicago Linguistic society.
- Lampe Munsir. 2003. *Budaya Bahari dalam Konteks Global & Modern* (Kasus Komuniti-komuniti Nelayan di Indonesia) makalah Kongres Kebudayaan. Bukittinggi.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lindgren, H.C. 1973. *An Introduction to Social Psychology*. New York: Wiley & Son.
- Markam, Soemarmo. 1991. Hubungan Fungsi Otak dan Kemampuan Berbahasa pada Orang Dewasa. *Linguistik Neurologi* dalam Soenjono Dardjowidjojo. PELLBA 4. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Masinambouw, 1985. "Prospektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan" dalam Alvian (Ed.) 1085.
- MC Quown, Norman A. 1978. "*Linguistics and Anthropologi*" dalam *Linguistics*. USA: Voice of America Forum Series.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik* Jakarta: Visipro
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik (sebuah pengantar)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rahim Faqih, Ainur dan Munthoha, 2002, *Pemikiran & Peradaban Islam*, Yogyakarta, Cetakan II, UII Press,.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratner, N.B, JB Gleason, dan B. Narasimhan. 1998. An Introduction to Psycholinguistics: What Do Language Users Know? *Psycholinguistics*. dalam Jean Berko Gleason dan Nan Bernstein Ratner (Ed.). Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Robin, R.H. 1992. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Searle, J.R. 1975. *Indirect speech acts*. Dalam : P.Cole dan J. Morgan (Penyunting), *Syntax and Semantics*. Vol. 3: *Speech acts*. New York: Academic Press.
- Suriasumantri, Jujun S. 1983. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- , 1987 *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia,
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- , 1997. *Metode Etnografi*, terjemahan oleh Misbah Zulfah Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suriasumantri, Jujun S., 2000. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wardhaugh, Ronald. 1977. *An Introduction to Linguistics*. New York: McGraw Hill Book Company.

Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concept In Culture-Specific Configuration*. Oxford University Press.

[www.lagaligo.net.Budaya Bugis /Makassar](http://www.lagaligo.net/Budaya%20Bugis%20Makassar).di akses 30 Maret 2009